MITOS PENYAJIAN AYAM INGKUNG PADA SAAT ACARA MANAQIBAN (PERSPEKTIF SEMIOLOGI ROLAND BARTHES) DI DESA PELEMKEREP MAYONG JEPARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

MUHAMMAD ADIB MAULANA IKHWAN

NIM: 1504016044

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

MITOS PENYAJIAN AYAM INGKUNG PADA SAAT ACARA MANAQIBAN (PERSPEKTIF SEMIOLOGI ROLAND BARTHES) DI DESA PELEMKEREP MAYONG JEPARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MUHAMMAD ADIB MAULANA IKHWAN
NIM: 1504016044

Semarang, 15 Desember 2021
Disetujui Oleh:

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dr. Nasihun Amin M. Ag	**Ibnu Farhan M. Hum**
NIP. 196807011993031003	**NIP. 198901052019031011**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Adib Maulana Ikhwan

NIM : 1504016044

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **MITOS PENYAJIAN AYAM INGKUNG PADA SAAT ACARA MANAQIBAN (PERSPEKTIF SEMIOLOGI ROLAND BARTHES) DI DESA PELEMKEREP MAYONG JEPARA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ''Sarjana Strata 1'' pada suatu perguruan tinggi, dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam naskah ini atau disebutkan dalam dalam daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis

Muhammad Adib Maulana Ikhwan

NIM. 1504016044

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Assalmaualaikum Wr. Wb

Setelah Membaca, Mengoreksi dan Mengadakan Perbaikan Sebagaimana Mestinya, Maka Kami Menyatakan Bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Adib Maulana Ikhwan

NIM : 1504016044

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : **MITOS PENYAJIAN AYAM INGKUNG PADA SAAT ACARA MANAQIBAN (PERSPEKTIF SEMIOLOGI ROLAND BARTHES) DI DESA PELEMKEREP MAYONG JEPARA**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon kiranya agar segara diujikan. demikian harap maklum, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Desember 2021

Pembimbing 1	Pembimbing 1
Dr. Nasihun Amin M.Ag	**Ibnu Farhan M.Hum**
NIP. 196807011993031003	**NIP. 198901052019031011**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-0092/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **MUHAMMAD ADIB MAULANA IKHWAN**
NIM : 1504016044
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **MITOS AYAM INGKUNG PADA SAAT ACARA MANAQIBAN (PERSPEKTIF SEMIOLOGI ROLAND BARTHES) DI DESA PELEMKEREP MAYONG JEPARA**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **29 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Penguji I
4. Wawaysadhya. M.Phil.	Penguji II
5. Dr. Nasihun Amin, M. Ag.	Pembimbing I
6. Ibnu Farhan, M.Hum.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 7 Januari 2022
an. Dekan
Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan

SULAIMAN

MOTTO

“Ulama’ adalah pewaris para Nabi”

فَاِذَاسَاَلْتُمُ اللهَ تَعَالٰى فَاسْعَلُوْهُ بِيْ

“Ketika kalian meminta kepada Allah SWT, mintalah kepadaku, nanti akan kumintakan kepada-Nya”

(Syaikh Abdul Qadir al-Jailani)

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuan transliterasi ini adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid dalam Bahasa Arab. Transliterasi ini juga bertujuan untuk memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah dalam mengucapkan lafadz yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli dari kata tertentu. Pedoman transliterasi Arab Latin dalam skripsi ini, berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Pedomannya sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	´Ain	´_	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah **(ء)** yang terletak di awal kata mengikuti vocalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah maupun di akhir, maka ditulis dengan tanda **(’).**

2. Kata Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harokat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama

َ.....ي	Fatḥah dan Ya	Ai	A dan I
َ.....و	Fatḥah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* هَوْلَ *: haula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ....ا َ...ي	Fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ِ.....ي	kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
ُ.....و	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

رَمَى *: ramā*

قِيْلَ *: qīla*

قَالَ *: qālā*

4. *Ta Marbūṭoh*

Transliterasi untuk *ta marbūṭoh* ada dua, yaitu: *ta marbūṭoh* yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah, ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭoh* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭoh* diikuti dengan kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭoh* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh :

روضة الاطفال : *rauḍah al-aṭfāl*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah.*

Contoh:

نزّل : *nazzala*

الحقّ : *al-ḥaqq*

ربّنا : *rabbanā*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia ditansliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عربِي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman ini, kata sandang dtransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garus mendatar (-). Contohnya : القران : Al-Qur’an

7. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah menjadi huruf apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Kata, istilah, maupun kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah maupun kata yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata,

istilah maupun kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak perlu lagi ditulis menurut transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an yang berasal dari kata *Al-Qur'ān, sunnah, khusus dan umum.* Tetapi, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafẓ al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapaun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri, huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-) maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh :

وماامحمد الارسول : Wa ma Muhammadun illa rasul

UCAPAN TERIMA KASIH

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan teori ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan para pendukungnya yang telah berjuang menyebarkan agama Islam hingga saat ini.

Skripsi berjudul **MITOS PENYAJIAN AYAM INGKUNG PADA SAAT ACARA MANAQIBAN (PERSPEKTIF SEMIOLOGI ROLAND BARTHES) DI DESA PELEMKEREP MAYONG JEPARA** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Muhtarom, M. Ag. selaku Kajur Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaiora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M. Ag. selaku Sekjur Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaiora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Nasihun Amin, M. Ag dan bapak Ibnu Farhan, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/ibu Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak/ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Masyhadi dan Ibu Kardasih yang senantiasa mendo'akan, mendukung serta memberi motivasi dalam mewujudkan cita-cita dan harapan penulis.
8. Saudara-saudaraku kandungku tersayang, adik-adikku Desti Ridatul Alfiyani dan Muhammad Ni'am Alfiyan Nuris yang telah mendoakan dan mendukung penulis untuk segera menyelesaikan studi S.1.
9. Seluruh keluarga besarku tercinta yang selalu memberiku semangat serta saudara sepupuku Fary Isvaniroh yang bersedia membantuku dalam pengambilan wawancara.
10. Sahabat-sahabatku tersayang, Muhammad Arif Rahman, Muzni Muddatstsir Naim Muhammad Ilman Kharis yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar kelas AFI-B angkatan 2015 serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga amal yang telah dicurahkan dapat menjadi amal shalih dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.
12. Dan seluruh narasumber yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk saya wawancarai

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan terkhusus pendidikan Aqidah dan Filsafat

Islam serta memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis

Muhammad Adib Maulana Ikhwan

NIM. 1504016044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iv
HALAMAN PENGESAHAN.....v
HALAMAN MOTTO.....vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....xiii
DAFTAR ISI.....xvi
HALAMAN ABSTRAK.....xix
KATA PENGANTAR.....xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1
B. Rumusan Masalah.....5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....6
D. Tinjauan Pustaka.....6
E. Metode Penelitian.....9
    1. Jenis Penelitian.....9
    2. Objek Penelitian.....10
    3. Subjek Penelitian.....10
    4. Sumber Data.....10
    5. Metode Pengumpulan Data.....11
    6. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....13
F. Sistematika Penulisan.....13

BAB II TEORI SEMIOLOGI DAN MITOS MENURUT ROLAND BARTHES

A. Teori Semiologi.....15
B. Semiologi Roland Barthes.....16
C. Mitos Menurut Roland Barthes.....19

BAB III GAMBARAN UMUM DESA, MANAQIB DAN AYAM INGKUNG

A. Letak Monografi Desa Pelemkerep 26
   1. Kondisi Geografis 26
   2. Kondisi Kependudukan 26
   3. Kondisi Pendidikan 26
   4. Kondisi Ekonomi 27
   5. Kondisi Keagamaan 27
B. Sejarah dan Pengertian Ayam Ingkung 28
C. Pengertian Manaqiban 31
D. Prosesi Manaqiban 31
   1. Persiapan 33
   2. Pelaksanaan 37
   3. Peletakkan Ayam Ingkung 41
E. Kandungan Isi Kitab *Jawaahirul Ma'ani* 42
   1. Kofer kitab (Halaman 1) 42
   2. Anjuran (Halaman 2) 42
   3. *Hadharah* (Halaman 4) 42
   4. BAB I (Halaman 7) 42
   5. BAB II (Halaman 12) 43
   6. BAB III (Halaman 15) 43
   7. BAB IV (Halaman 17) 44
   8. BAB V (Halaman 20) 45
   9. BAB VI (Halaman 22) 45
   10. BAB VII (Halaman 25) 47
   11. BAB VIII (Halaman 27) 48
   12. BAB IX (Halaman 30) 48
   13. BAB X (Halaman 34) 48
   14. Keutamaan yang agung (Halaman 43) 49
F. Sosok Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani 50

BAB IV ANALISA MITOS PENYAJIAN AYAM INGKUNG SAAT ACARA MANAQIBAN

A. Mitos Penyajian Ayam Ingkung Saat Acara Manaqiban Di Desa Pelemkerep Mayong Jepara 54

B. Analisis Mitos Penyajian Ayam Ingkung Saat Acara Manaqiban Menurut Perspektif Semiologi Roland Barthes 55

1. Analisis Pertama (Denotatif).....56
2. Analisis Kedua (Konotatif) 58
3. Mitos 60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 64

B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA.....79

LAMPIRAN-LAMPIRAN 71

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 88

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang tradisi masyarakat di desa Pelemkerep Mayong Jepara yang percaya dengan adanya mitos yang harus menyajikan ayam ingkung saat acara manaqiban. Mitos ini sudah ada pada zaman dulu dan sampai sekarang pun masih dilakukan, dipercayai, dan dipertahan. Tujuan pembuatan skripsi ini agar bisa membedah makna mitos yang ada pada ayam ingkung dengan menggunakan teori semiologi Roland Barthes. Dalam penelitian ini dibutuhkan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang mana data-data yang diperoleh berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka sebagai tambahan dalam penilitian ini. Hasil dari penelitian ini yaitu kepercayaan masyarakat akan mitos menyajikan ayam ingkung saat acara manaqiban, karena dalam pelaksanaannya, masyarakat menganggap bahwa ayam ingkung merupakan sebuah ciri khasnya acara manaqiban.

Untuk analisis denotatifnya bahwa ayam ingkung merupakan makanan khas nusantara yang ada sejak dulu sebelum agama Islam masuk di pulau Jawa yang berupa berupa ayam kampung pejantan yang sudah dibersikan isi perutnya, dan setelah bersih, ati dan ampela dimasukkan kembali kedalam perut ayam, kemudian dimasak secara utuh dengan diikat dan diposisikan mekungkung (menelengkup) dengan bumbu dan rempah seperti halnya opor ayam. Analisis konotatifnya bahwa ayam ingkung digunakan sebagai sedekah dalam acara manaqiban yang mana pemakaian ayam jago merujuk pada kisah kharomah yang dimiliki Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani saat merubah tulang belulang ayam menjadi دُجَاجَةً atau ayam yang memiliki cengger (ayam jago), dan mitos yang berkembang dimasyarakat bahwa ayam ingkung pada acara manaqib harus dari jenis ayam jago pemakaian ayam jago merujuk pada kisah kharomah yang dimiliki Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani saat merubah tulang belulang ayam menjadi دُجَاجَةً atau ayam yang memiliki cengger (ayam jago dan dianggap sebagai sajian makanan yang diusahakan ada namun tidak diutamakan dalam setiap acara manaqiban karena ayam ingkung merupakan syarat dan ruhnya saat mengadakan acara tradisi manaqiban.

Kata kunci: Mitos, Ayam Ingkung, Roland Barthes

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas Taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul **"Mitos Penyajian Ayam Ingkung Pada Saat Acara Manaqiban (Perspektif Semiologi Roland Barthes) Di Desa Pelemkerep Mayong Jepara"** disusun untuk memenuhi salah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan serta saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Muhtarom, M. Ag. selaku Kajur Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaiora UIN Walisongo Semarang.
3. Tsuwaibah, M. Ag. selaku Sekjur Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaiora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M. Ag dan ibu Tsuwaibah, M. Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak lagsung telah membantu, secara moral maupun material dalam menyusun skripsi.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat membelas apa-apa, selain doa semoga kebaikan mereka semua dibalas oleh Allah swt. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca lainnya.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis

Muhammad Adib Maulana Ikhwan

NIM**.** 1504016044

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau kurang lebih 17.504 pulau yang terbentang dari Sabang di ujung Aceh sampai Merauke di tanah Papua dengan penduduk lebih dari 270 juta jiwa dan dengan terdiri dari berbagai suku, bangsa, bahasa, dan agama. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan, karena meskipun negara Indonesia memiliki banyak wilayah dan suku yang berbeda akan tetapi kita semua selalu hidup rukun antara satu dengan yang lainnya sebagaimana semboyan negara Indonesia kita yakni "Bhinneka Tunggal Ika" yang mana artinya adalah walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Manusia adalah makhluk sosial. Perbedaan yang paling mendasar antara manusia dengan makhluk lain seperti hewan yakni terletak pada akal pikirannya, yang mana akal pikiran itulah yang menciptakan suatu kebudayaan. Dimana ada manusia disitu ada kebudayaan. Manusia dalam menjalani kehidupnya sehar-hari tidak akan pernah lepas dari kebudayaan meskipun ia telah berusaha sekeras mungkin untuk menjauhi kebudayaan itu karena manusia sendirilah yang menciptan suatu budaya itu. Sifat absurd adalah ciri budaya karena berasal dari sebuah gagasan yang manusia ciptakan dari pengalaman di sekitar kehidupannyanya. Hasil dari kebudayaan yang diciptakan dari gagasan ide manusia dapat berupa sebuah kesenian, perilaku sosial yang terstruktur, kelompok sosial, berbagai produk yang berasal dari keagamaan dan lain sebagainya guna untuk mumudahkan kelangsungsungan hidup manusia.

Banyak sekali tradisi yang ada di Indonesia, setiap daerah yang ada pada Indonesia memiliki tradisinya masing-masing, bahkan ada acara yang bertujuan sama tapi cara memperingatinya berbeda dengan daerah lain. Setiap tradisi berasal dari

sebuah ide, sedangkan setiap manusia memiliki ide yang berbeda dalam menyikapi sesuatu, maka dari itulah muncul beraneka ragam tradisi. Salah satu suku yang mempunyai beraneka ragam tradisi adalah suku Jawa. Budaya Jawa sangat diidentikkan dengan adanya simbol-simbol untuk itulah alasan budaya Jawa adalah budaya yang simbolis. Penduduk Jawa masih sangat akrab dengan tradisi, budaya, sampai mitosnya. Nilai-nilai keluhuruan dan norma-norma yang ada dalam adat istiadat sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Kepercayaan masyarakat jawa akan budaya, tradisi. dan mitos telah mendarah daging hingga sekarang dan sangat sulit untuk diubah apalagi untuk dihilangkan. Masyarakat jawa akan selalu mempertahankan tradisi yang lama bahkan saat ada sebuah tradisi baru datang asalkan budaya baru tersebut sesuai dan mau menyesuaikan dengan nilai norma yang sudah ada.[1] Seperti halnya tradisi Manaqiban.

Manaqiban berasal dari kata "manaqib" dengan tambahan huruf "an" pada bagian belakang kalimatnya. Manaqib adalah suatu proses kegiatan keagamaan yang sering dilakukan masyarakat Jawa yang beragama Islam, sehinnga dijadikan sebuah kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan pada saat momen tertentu, tradisi Manaqib merupakan salah satu proses dari akulturasi budaya, antara budaya Jawa dengan Islam. Tradisi Manaqiban adalah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat muslim Jawa sebagai wujud rasa cinta kepada Syaikh Abdul Qadir dan meneladi kebaikan dan budi luhur beliau serta sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Tradisi ini dilakukan dengan pembacaan kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani atau cerita riwayat hidup yang meliputi kebaikan-kebaikan dan akhlak terpuji beliau yang dilagukan seperti membaca sya'ir. Kegiatan ini sebagai upaya untuk menambah rasa cintai dan menghormati semua seluruh keturunan Rasulullah SAW, mencari keberkahan dari Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani karena beliau

[1] Koenjtaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 3.

merupakan *sulthanul Auliya'*, bertawasul kepada beliau, mencintai para orang *auliya'*dan orang-rang sholeh, dan melaksanakan nadzar hanya karena Allah SWT semata apalagi untuk kemaksiatan, serta menumbuhkan persaudaraan (*ukhuwah*) sesama umat Islam. manaqib yang saat ini dipakai sebagai bahan skripsi penulis saat ini adalah pembacaan manaqib yang dilaksanakam pada hari Kamis malam Jum'at setelah sholat maghrib tepatnya pada tanggal 9 Agustus 2021 untuk mengungkapkan atas rasa syukur ibu Feby Fitrotul Jannah dan Bapak Ainur Rokhim beserta keluarga atas rasa syukur karena anak pertamanya yang bernama Devanka Ainur Aqlan sudah bisa berjalan. Karena tradisi manaqib biasanya identik dengen penyajian Ayam Ingkung. Maka bapak Ainur Rohim dan ibu Feby Fitrotul Jannah juga menyediakan Ayam Ingkung saat mengadakan acara Manaqiban tersebut.

Ayam Ingkung menurut kepercayan orang jawa dianggap sebagai sesuatu yang dianggap sakral, mempunyai nilai keluhuran dan banyak berbagai filosofi yang ingin disampaikan dalam bentuk dan pamakaiannya. Dimulai dari pemilihan ayamnya yang memakai jenis ayam jago dan tidak memakai jenis ayam yang lainnya karena menurut orang Jawa ayam jago mencerminkan banyak sifat keburukan yang dimiliki. Pemaknaan Ingkung yang berasal dari kata bahasa Jawa *mekungkung* yang berarti membungkuk, membungkuk disini dibaratkan masyarakat Jawa sebagai posisi orang yang sedang bersujud. Dari sinilah Ayam Ingkung akan diusung dan dijadikan sebuah mitos dalam tradisi jawa apabila dijadikan hidangan dalam upacara tradisi yang diangap sakral seperti halnya tradisi Manaqiban. Tidak hanya tradisi Manaqiban, Ayam Ingkung juga sering dipakai untuk sajian dalam pelengkap kebudayaan Islam Jawa lainnya seperti *mapati* (upacara 4 bulan kehamilan), *mitoni* (upacara 7 bulan kehamilan) lamaran, *walimatul ursy, walimatul khitan, walimatul tasmiyah*, pindahan dan menempati rumah baru, tasyakuran hajatan dan lain sebagainya.

Di desa Pelemkerep Mayong Jepara juga beranggapan demikian terhadap mitos yang melekat pada Ayam Ingkung dalam tradisi Manaqiban. Meskipun Ayam Ingkung juga kerap kali diperjual belikan di beberapa tempat makan, namun Ayam

Ingkung yang disajikan dalam upacara Manaqiban dinggap memiliki mitos dan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan Ayam Ingkung yang diperjual belikan.

Biasanya mitos atau dongeng sering kali diidentikkan sebagai sesuatu cerita zaman dulu yang bertentangan dengan logika, diluar nalar dan tidak masuk akal. Berdasarkan dari sejarahnya, mitos erat kaitanya dengan ritual. Biasanya mitos dianggap sebagai suatu sikap untuk lari dari kenyataan dan mencari tempat aman dalam dunia khayal.[2]

Akan tetapi mitos disini bukanlah hal yang terkait dengan legenda atau cerita zaman dahulu, namun mitos disini adalah seperti yang dikatakan Roland Barthes tentang suatu bentuk tuturan, ucapan ataupun pesan yang sangat diyakini akan kebenaranya akan tetapi tidak dapat untuk membuktikan kebenaranya. Dalam pandangan Barthes, mitos adalah sesuatu tentang pengkodean sebuah makna dan nilai-nilai sosial sebagai hal yang sering kali dianggap sesuatu yang sangat wajar. Tradisi budaya juga termasuk mitos karena kerap kali dilaksanakan namun jarang sekali dipertanyakan untuk apa dilakukannya tradisi ini. Untuk memusnahkan sebuah budaya. tradisi maupun mitos tidaklah mudah seperti halnya membalikkan telapak tangan karena hal itu sudah sangat erat kaitanya bahkan sudah mendarah daging bagi masyarakat yang melakukan budaya, tradisi, ataupun mitos tersebut. Sehingga disadari maupun tidak kejadian atau peristiwa tersebut akan terus berlaku secara turun-temurun sampai kegenerasi selanjutnya.

Dengan munculnya proses kebudayaan dan terciptanya sebuah mitos di kalangan masyarakat maka dibutuhkanlah sebuah analisa yang pas untuk memaknainya agar tidak ada kesalah pahaman ketika menghadapi setiap kejadian yang terjadi. Dan kajian semilogi adalah kajian yang bisa dipakai dalam menganalisa metode hal itu. Analisis semiologi dipakai untuk menganalisis berbagai macam cara dan bentuk dalam berkomunikasi dan juga meneliti sistem tanda dari sebuah objek mengenai isi laporan, fenomena, kejadian, kebudayaan dan lainnya.

---

[2] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.223

Disini peneliti memakai teori semiologinya Roland Barthes. Roland Barthes adalah seorang filusuf dari Prancis dengan pemikirannya tentang mitologi dan semiologi. Teori semiologi Roland Barthes difokuskan pada konsep signifikasi dua tingkat, yakni denotasi *(denotation)* dan konotasi *(connotation)*. Denotasi ialah arti sebenarnya dari sebuah kata, sedangkan konotasi ialah arti lain yang tidak sebenarnya. Roland Barthes adalah penerus pemikiran semiologi filusuf dari Swiss Ferdinand De Sausure dari sinkronik dan diakronik.

Menurut Roland Barthes, mitos dapat dipahami jika sudah berhasil mengetahui tanda *(sign)*, denotasi *(denotation)*, dan konotasi *(connotation)* yang beredar pada sebuah tradisi yang beredar dimasyarakat. Dari konotasi yang paling banyak dan disetujui masyarakatlah dan dianggap yang paling valid daripada konotasi yang lainnya maka nantinya akan menimbulkan sebuah mitos.

Karena hal inilah penulis untuk mengangkat dan mengambil suatu fenomena yang terjadi ditempat tinggal penulis dan tradisi yang sudah melekat pada masyarakat desa Pelemkerep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara dengan alasan karena menurut penulis, judul ini unik dan penting untuk dibahas karena disamping mengetahui mitos tentang menyajikan ayam ingkung saat mengadakan acara manqiban juga sekaligus sekali lagi tradisi mengenalkan makanan khas nusantara dengan dibalutkan kegiatan Islami yang dalam hal ini adalah pembacaan manaqib agar lebih banyak orang yang mengetehuinya. Dan menurut penulis skripsi dengan judul ini belum pernah dibahas oleh mahasiswa lain sebelumnya dan dengan dibahasnya judul ini maka nantinya diharapkan akan membuka makna baru dalam menyikapi mitos tentang penyajian ayam ingkung saat acara manaqib dalam suatu penelitian yang memakai analisa mitos dengan teori semiologi Roland Barthes tentang "*Mitos Penyajian Ayam Ingkung Pada Saat Acara Manaqiban (Perspektif Semiologi Roland Barthes) Di Desa Pelemkerep Mayong Jepara*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mitos penyajian Ayam Ingkung pada saat acara Manaqiban di desa Pelemkerep Mayong Jepara?

2. Bagaimana analisis semiologi Roland Barthes terhadap mitos penyajian Ayam Ingkung pada saat acara Manaqiban?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
   a) Untuk mengetahui dan memahami mitos Ayam Ingkung pada saat acara Manaqiban di desa Pelemkerep Mayong Jepara.
   b) Untuk memahami dan mengetahui analisis semiologi Roland Barthes terhadap mitos penyajian Ayam Ingkung pada saat acara Manaqiban.
2. Manfaat penelitian
   a) Manfaat Teoritis

      Manfaat secara teoritis pada penelitian ini adalah untuk menjadi landasan guna pengembangan atau penerapan secara lebih lanjut pada media pembelajaran, juga sebagai rujukan atau perbandingan untuk penelitian kedepannya.

   b) Manfaat Praktis

      Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan kepada peneliti, pembaca serta masyarakat untuk selalu dan senantiasa melestarikan tradisi dan budaya dengan norma-norma dan adat yang berlaku dimasyarakat, karena tradisi dan budaya tersebut memiliki nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalamnya dan juga merupakan suatu peninggalan yang sejarah dari para pendahulu-pendahulu kita.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum adanya penelitian ini, pasti sudah ada penelitian sebelumya yang lebih dulu membahasa tentang mitos pada semiologi Roland, dan dengan adanya tinjauan pustaka ini guna membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya supaya tidak terjadi pengulangan pada saat pembuatannya, dan penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan judul penelitian kali ini ialah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Hafidz Al-Bastomi tahun 2018 yang berjudul "*Pemikiran Roland Barthes Tentang Mitos Studi Kasus Sumpah Pati Di Desa Kedondong Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo*" hasil dari penelitiannya adalah bahwa mitos sumpah pati yang terjadi didesa Kedondong Tulangan Sidoarjo menurut semiologi Roland Barthes ialah penanda (bentuk) adanya dampak ketika seseorang melanggar hal-hal yang sudah dilarang pada saat sudah melakukan sumpah pati, maka akan timbul kematian yang akan dialami oleh yang melanggar. Petanda (konsep) karena kejadian tersebut maka masyarakat Kedondong menganggap pahwa sumpah pati menjadi suatu keyakinan, sehingga masyarakat berkeyakinan apabila ada orang yang melanggar maka akan timbul malapetaka. Dan tanda (pemaknaan) adalah masyarakat menjauhi dan tidak melanggar norma-norma sumpah pati karena masyarakat takut apabila melanggarnya maka akan tertimpa musibah seperti kematian. Persamaanya dengan penelitian ini bahwa keduanya dalam mempertahankan mitos, sama-sama dimaksutkan untuk mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada ritual tradisinya antara pemakaian ayam ingkung saat manaqib dengan melakukan sumpah pati.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gafur tahun 2019 yang berjudul "*Relevansi Dakwah Islam Dengan Budaya Ojung (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Budaya Ojung Di Desa Wringinanom Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo)*" hasil penelitiannya yaitu makna denotatifnya masyarakat desa Wringinanom rela berpartisipasi dan berkumpul di lapangan untuk berpartisipasi pada kegiatan Ojung, terutama bagi mereka yang berpatisipasi menjadi pemain di dalam Ojung itu merelakan diri untuk disakiti dan menyakiti namun tidak ada gestur atau sikap mental yang mengarah pada permusuhan. Makna konotatifnya di dalam pelaksanaan Ojung ini, terdapat makna yang tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang tampak, dibalik semua yang dapat diindera pada ritual ojung itu ada makna yang beruapa

keikhlasan, keberanian, silaturrahmi atau kebersamaan (ukhwah Islamiyah). Mitosnya adalah masyarakt desa Wringinanom yang memilki latar budaya etnis Madura memiliki pandangan dalam memamknai Ojung dengan kerelaan atau keikhlasan mereka bersedia bermain di Ojung menunjukkan bahwa keikhlasan yang mereka perbuat tidak hanya untuk dirinya sendriri akan tetapi juga untuk kemaslahatan bersama. Begitu pula dengan kebersamaan yang tersirat di dalam aktivitas Ojung itu adalah harapan yang memang dipertahankan di desa Wringinanom. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama memadukan antara budaya Islam (antara dakwah islam dengan pembacaan manaqib) dengan budaya lokal (antara ojung dengan ayam ingkung) yang diakulturasi. Sedangkan perbedaanya terletak pada proses pelaksanaan antara keduanya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dinnar Ayu Nur Sulaichah tahun 2019 yang berjudul "*Mitos Kue Apem Dalam Tradisi Selamatan Kematian (Tahlilan) Perspektif Teori Semiologi Roland Barthes Di Desa Kedung Baruk Rungkut Surabaya*" hasil penelitiannya adalah pada Analisis Barthes pada mitos kue apem dalam selamatan kematian (*tahlilan*) di desa Kedung Baruk yakni analisis pertama secara denotatif dapat dikatakan kue apem merupakan kue tradisional yang berbentuk lingkaran berwarna putih. Analisis kedua secara konotatif dapat dikatakan kue apem berarti ampunan dari orang yang telah meninggal dan diwajibkan ada dalam setiap kali selamatan kematian (*tahlilan*). Mitos yang dipercayai adalah bahwa kue apem merupakan kuenya orang yang sudah meninggal dan sangat dikhususkan dan diidentikkan dengan selamatan kematian (*tahlilan*). Persamaanya yakni sama-sama dari akulturasi agama Islam terhadap budaya terdahulu. Sedangkan perbedaanya terletak pada jenis makanan tradisional yang berbeda karena kedua makanan tersebut sudah dianggap sebagai ciri khasnya masing masing, tahlilan dengan kue apemnya sedangkan manaqib dengan ayam ingkungnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rizqiyah tahun 2016 yang berjudul "*Pemaknaan Topeng Jingga Pada Tari Topeng Betawi (Analisis Semiotika Pemaknaan Topeng Jingga Pada Tari Topeng Betawi)*" hasil penelitiannya adalah makna denotasi yang ada pada bentuk topeng menunjukkan kesan bengis pada topeng . Makna konotasi mengisyaratkan sifat kebengisan dan ketamakan yang ada pada diri manusia seperti sifat tamak, pemarah, dan tidak bisa menguasai diri sendiri. Bagi kepercayaan suku Betawi, Mitosnya dapat menghindarkan diri dari musibah. Persamaanya yakni sama-sama memakai teori semilogi Roland Barthes dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaan terletak pada jenis peneliiannya yang mana tari topeng termasuk dalam katagori tradisi kesenian sedangkan ayam ingkung termasuk dalam katagori keliner.

E. Metode Penelitian

Metode adalah sebuah pendekatan umum yang dipakai untuk membahas sebuah tema pada penelitian.[3] Sementara penelitian adalah bentuk untuk mencari berbagai data, lalu merumuskan permasalahan yang timbul dan selanjutnya melakukan analisis dan melakukan sebuah pembuatan laporan.[4] Metode penelitian adalah cara-cara khusus yang ada pada penelitian.[5] Dalam penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah yang digunakan antara lain:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (*field research*) yang membahas fakta kehidupan sosial yang terjadi dimasyarakat dengan melakukan pengamatan secara langsung, dan dengan wawancara dan juga memungkinkan memakai daftar pustaka.[6]

---

[3] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 145.
[4] Cholid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (PT. Bumi Aksara, 2002), h. 1.
[5] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 146.
[6] Maryaem, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2005), h. 25.

Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dimana metode kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan mengkaji suatu fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, sudut pandang, keyakinan, tanggapan, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

2. Obyek penelitian

Obyek dari dasar penelitian kali ini adalah mitos penyajian Ayam Ingkung pada saat acara Manaqiban, yang mana penyajian Ayam Ingkung pada saat acara Manaqiban masih sering dilakukan dan dilestarikan sampai sekarang.

3. Subyek penelitian

Subyek dari penelitian ini ialah penduduk di desa Pelemkerep Mayong Jepara agar mendapatkan hasil data yang pasti, karena didapat dari asalnya. Sedangkan penduduk yang terpilih menjadi narasumber untuk diwawancarai ialah penduduk yang mengikuti, mengalami, dan mengetahui mengenai tradisi dan mitos penyajian Ayam Ingkung pada saat acara Manaqiban.

4. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Data primer memuat pandangan penduduk di desa Pelemkerep Mayong Jepara yang mengetahui atau merasakan, atau ikut serta dalam tradisi penyajian Ayam Ingkung pada saat acara Manaqiban, tokoh agama, sesepuh desa, golongan masyarakat tua, bahkan dari golongan masyarakat muda untuk dimintai pendapatnya mengenai tradisi tersebut

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder memuat pada referensi dari sumber yang menunjang penelitian ini seperti halnya data monografi yang ada di desa Pelemkerep, berbagai buku yang berisikan mitos dan teori semiologi Roland Barthes nantinya buku tersebut menjadi rujukan yang

diperlukan dalam menganalisa mitos penyajian Ayam Ingkung pada saat acara Manaqiban.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode adalah sebuah teknik yang dipakai seorang peneliti dalam mendapatkan masalah yang sejajar dengan fokus pada tujuan yang mau dicapai.[7]. Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang digunakan pada metode penelitian budaya. Metode penelitian kualitatif ialah sebuah tata cara penelitian yang menghasilkan data penggambaran dalam bentuk kata yang ditulis atau ungkapan dari orang-orang dan tingkah laku yang bisa untuk dilihat, menurut Bogdan dan Taylor.[8]

Dalam metode pengumpulan data penilitian kualititatif, memiliki beberapa metode diantaranya:

a) Observasi

Metode observasi adalah metode pengambilan data melalui pemantauan pada sebuah objek dengan menggunakan indra penglihatan (mata) dan indra pendengaran (telinga).

Kali ini peneliti melakukan *observasi participant.* Dimana peneliti mengikuti langsung dalam pengamatan dan mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang nantinya akan diobservasi.[9]

b) Interview dan Wawancara

Interview adalah sebuah cara pengambilan data yang dilakukan dari komunikasi dua arah dengan ucapan dalam wujud yang terstruktur. Interview yang terstruktur ialah sebuah bentuk interview yang sudah diarahkan pada beberapa pertanyaan secara ketat. Melalui proses tanya jawab dengan mayarakat yang ikut dalam kegiatan acara Manaqiban

---

[7] *Ibid.,* h. 88.

[8] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

[9] Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 310

pada saat itu di Desa Pelemkerep Mayong Jepara. Peneliti menggunakan interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan terstruktur ataupun pertanyaan yang timbul secara spontan.[10]Untuk pertanyaan wawancara lihat lampiran I.

Tabel 1.1

No.	Tanggal	Nama	Umur	Keterangan
1.	13 November 2021	Siti Asmi	45	Ibu tuan rumah
2.	22 November 2021	Mundhofar	63	Mertua tuan rumah
3.	22 November 2021	Feby Fitrotul Jannah	23	Tuan rumah, istri tuan rumah
4.	13 November 2021	H. Nor Khuzin	52	Modin, pemimpin acara, ketua tanfidziah NU
5.	13 November 2021	Abdul Aziz	52	Tamu undangan
6.	13 November 2021	Sanan	55	Tamu undangan
7.	13 November 2021	Muhammad Rifa'i	49	Tamu undangan
8.	1 Desember 2021	Muhammad Islahul Fahmi	17	Tamu Undangan, remaja kelas XII, santri

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah proses mencari bahan dari berbagai hal-hal yang berupa catatan transkip, buku-buku, dan lain sebagainya.[11] Metode dokumentasi ada yang perupa terlisan seperti sebuah buku dan tidak tertulis seperti sebuah foto atau gambar.

[10] Maryaem, *Metode Penelitian Kebudayaan,* (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2005), h. 70.

[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek,* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1998), h. 236.

6. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam metode penulisan yang ingin disampaikan ini terdiri dari dua cara metode dalam penyajiannya antara lain:

a) Metode Deskriptif

Metode deskripsi ialah metode yang menjelaskan data dari hasil lisan maupun tulisan yang selanjutnya ditampilkankan sesuai keasliannya dengan maksud sebagai pelaksana budaya.

b) Metode analisis

Metode analisis ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan budaya yang menjabarkan data dan diikuti analisis penulis dengan cara menganalisis antara data yang satu dengan data yang lainnya dan selanjutnya akan didapat sebuah kesimpulan.[12]

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dan penulisan diantaranya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Sistematika pada bab I memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Landasan Teori

Sistematika penulisan pada bab II memuat landasan teori tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan semiologi dan mitos menurut Roland Barthes

3. BAB III Gambaran Penelitian

Sistematika penulisan pada bab III memuat uraian prihal penggambaran secara umum desa Pelemkerep Mayong Jepara, pengertian ayam ingkung, pengertian manaqiban, prosesi manaqiban, kandungan isi

[12] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), h. 100.

kitab manaqib, dan sosok Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menurut masyarakat di desa Pelemkerep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

4. BAB IV Analisa

   Sistematika penulisan pada bab IV memuat analisis bab ketiga yang berdasarkan data-data yang dituliskan dan disebutkan pada bab sebelumnya, oleh sebab itu maka inti pembahasannya adalah tentang mitos penyajian Ayam Ingkung pada saat acara Manaqiban perspektif semiologi Roland Barthes di desa Pelemkerep Mayong Jepara. Yang nantinya akan didapatkan suatu gambaran sesungguhnya pada penelitian saat ini. Setelah pembahasan bab keempat ini maka setelahnya akan berlanjut pada kesimpulan yang akan dijelakan pada bab kelima.

5. BAB V Penutup

   Sistematika penulisan pada bab V memuat kesimpulan dan saran, yang isinya berasal dari pembahasan yang telah dituliskan pada bab-bab sebelumnya dan hasil dari analisis yang dilakukan oleh penulis.

BAB II

TEORI SEMIOLOGI DAN MITOS MENURUT ROLAND BARTHES

A. Teori Semiologi

Sebelum membahas ranah semiologi, alangkah baiknya lebih dulu memahami sejarah dari ilmu semiologi, yang mana ilmu semiologi adalah bagian dari filsafat bahasa. Filsafat bahasa sudah ada sejak periode filsafat alam seperti Herakleitos, Plato dan Aristoteles. Fisafat bahasa pada saat tidak lagi hanya dipakai sebagai sarana untuk memahami tentang jagat raya, akan tetapi tentang prinsip bahasa pada jagat raya.[1]

Semiologi (istilah menurut Roland Barthes) berasal dari bahasa Yunani "*semion*" yang artinya tanda, atau "*seme*" yang berarti pemaknaan tanda. Istilah "*semion*" bermula pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. "Tanda" pada saat itu masih bermakna suatu hal yang menunjukkan adanya suatu hal yang lain, misalnya adanya kepulan asap menandakan adanya kobaran api.[2]

Semiologi ialah ilmu mempelari cara membahas dan menganalisa sebuah tanda. Tanda yang berada disekitar kita dan ada pada setiap kegiatan kita sehari-hari memiliki makna dan maksud tertentu seolah-olah ia bisa menyampaikan sendiri maksud kehadirannya semenjak tanda itu dibuat. Biasanya tanda ini dibuat untuk memudahkan komunikasi dalam aktivitas sosial. Dengan demikian pendekatan semiologi kerap dilakukan dalam bidang ilmu sastra dan komunikasi. Beberapa ilmu-ilmu lain yang mengembangkan semiotika sebagai isyarat untuk berkomunikasi adalah filsafat, psikologi, antropologi, dan sosiologi.[3]

---

[1] Kaelan, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2017), h. 158
[2] *Ibid*., h. 162
[3] J.D. Parera, *Teori Semantik edisi kedua*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 41.

Setiap aktivitas komunikasi merupakan pesan yang diterima dan dikirim lewat bermacam-macam tanda yang berbeda dalam konteks semiotika. Dan dalam berbagai kode sosial ditentukanlah bermacam-macam aturan kompleks yang mengatur kombinasi-kombinasi pesan. Berdasarkan hal tersebut, sistem tanda dapat menganalisis seluruh bentuk ekspresi dari seni musik, perfilman, fashion, kuliner, kesusastraan.[4]

Dalam perkembanganya, semiotika dipelopori Ferdinand De Saussure[5] dan Carles Sanders Peirce[6]. Meskipun keduanya hidup pada zaman yang sama, tapi dalam gagasannya terkait semiotika didasarkan pada dasar paradigmatik yang berbeda. Semiotika Peirce didominasi oleh filsafat pragmatisme dan logika, Sedangkan Saussure ialah ahli dalam bidang linguistik, bahkan ia diakui sebagai bapak linguistik modern.

Bagi Ferdinand De Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda dan merancang sebuah konsep yang sangat canggih tentang ilmu bahasa beserta aspek dalam penerapannya. Sebab itulah, konsep Saussure terkait hakekat bahasa merupakan paradigma untuk sistem linguistik modern. Saussure sadar bahwa sistem tanda yang disebut bahasa hanyalah salah satu diantara sistem tanda lainnya didalam kehidupan manusia. Dan pada suatu ketika, ia menyampaikan sebuah pendapat bahwa suatu saat nanti harus ada sebuah teori tentang tanda yang mencakup semua sistem itu, dan ia pun mengusulkan dan menyebut teorinya dengan istilah "semiologi".

B. Semiologi Menurut Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang filsuf semiotik Perancis yang terkenal dengan mitologinnya. Roland Barthes adalah orang yang menerapkan teori-teorinya

---

[4] Mochammad Rizki Syaifullah, 3 April 2013. *Sejarah Semiotika (History of Semiotis).* h. 1, diakses pada tanggal 21 September 2021 dari https://id.scribd.com//doc/133808737/Sejarah-Semiotika

[5] Ferdinand De Saussure adalah filusuf dari Swiss yang lahir pada tanggal 26 November 1857 M di Janewa Swiss. Beliau meninggal pada tanggal 22 Februari 1913 M pada usia 55 tahun

[6] Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf semiotika yang lahir pada tanggal 10 September 1839 M di Cambridge, Massachusett, Amerika Serikat dan meninggal pada tanggal 19 April 1914 M pada usia 74 tahun

Ferdinand De Sausure dengan konteks yang real dalam sosial budaya. Beliau lahir pada tanggal 12 November 1915 M. Beliau adalah anak dari seorang angkatan laut, ia sama sekali belum pernah bertemu dengan hanya mengetahui wajah ayahnya dari sebuah foto karena Roland Barthes sudah menjadi yatim sejak usia 1 tahun, sejak kecil hidup bersama dengan ibu, kakek dan neneknya. Sang ayah bernama Louis Barthes sedangkan sang ibu bernama Barthes Henriette. Barthes menghabiskan masa kecilnya di Bayonne, kota kecil di dekat pantai Atlantik Barat Daya Prancis sebelum menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengahnya di Paris. Antara tahun 1943 dan 1946 ia didiagnosa menderita TBC atau *Tuberculosis* (penyakit yang menyerang paru-paru).[7]

Barthes mengambil kuliah dalam bidang bahasa latin dengan mempelajari sastra Perancis dan Klasik (Yunani dan Romawi) di Universitas Sorbonne. Setelah menyelesaikan perkuliahnya, ia pun menjadi guru studi bahasa dan sastra disejumlah tempat seperti Rumania dan Mesir. Kemudian ia kembali ke Paris dengan mengajar perguruan tinggi di Perancis yang bernama *Ecole Des Hautes en Sciences Sociales* yang mana dikhususkan mempelajari keilmuan-keilmuan sosial. Disana ia mengajar studi sosiologi tanda, simbol dan representasi kolektif serta kritik semiotika. Selain itu ia juga bekerja di pusat nasional penelitian ilmiah (*Centre National de Recherche Scientifique*) pada bidang sosiologi dan leksiologi. Disini ia banyak menuliskan berbagai hal yang berhubungan dengan sastra. Ditahun 1976, ia mendapatkaan gelar professor "*Semiology Literer*" di *College de France*. sekitar tahun 1960-1970 M, dengan gelar itu, ia dikenal sebagai tokoh semiologi dari Perancis yang ada pada tingkat strukturalisme mengarah ketingkat pascastrukturalisme. Pada tanggal 25 Februari 1980 Roland Barthes tertabrak oleh mobil laundry saat sedang bejalan-jalan di kota Paris, dan setelah 1 bulan, tapatnya pada tanggal 26 Maret 1980 M beliau meninggal dunia pada usia 64 tahun.[8]

---

[7] Kaelan, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*, h. 198-199
[8] Alex sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 64

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang menerapkan model linguistik dan semiotika Saussure. Diantara buah karya Roland Barthes antara lain: *Writing Degree Zero* (1953 M), M*ichelet* (1954 M), *Mythologies* (1957 M), *Sur Racine* (1963 M), *Critical Essays* (1964 M), *Elements of Semiology* (1964 M), *Criticism and Truth* (1966 M), *The Fashion System* (1967 M), *The Dead of the Author* (1967 M), *S/Z* (1970 M), *The Empire of Signs* (1970 M), *Sade/Fourier/Loyola* (1971 M), *The Pleasure of the Text* (1973 M), *A Barthes Reader* (1975 M), *Roland Barthes* (1975 M), *Image-Music-Text* (1977 M), *A Lover's Discourse: Fragment* (1977 M), *The Eiffel Tower and other Mythologies* (1979 M), *Writer Sollers* (1979 M), *Camera Lucida* (1980 M), *New Critical Essays* (1980 M), *The Grain of the Voice* (1981 M), *The Rustle of Language* (1984 M), *Incidents* (1987 M), *The Responsibility of Forms* (1991 M), *The Semiotic Challenge* (1994 M).

Menurut Roland Barthes, semiotika dan semiologi ialah ilmu yang sama-sama mempelajari cara manusia memberi makna berbagai obyek yang ada pada sekeliling kehidupannya, keduanya sama saja hanya beda pada penyebutan istilahnya saja. Sehingga memberikan sebuah kabar saat berinteraksi atau berkomunikasi serta mengatur sistem terancang dari tanda. Suatu tanda dapat menandakan sebuah hal lainnya tergantung seseorang dalam memandangnya serta keterkaitan antara suatu obyek dan tanda akan memunculkan sebuah makna bahkan beberepa makna. Dengan begitu teori ini berhubungan dengan teori-teori lainnya seperti simbol, bahasa dan wacana.[9]

Dalam pembahasan tentang tanda, Barthes mulai dengan pernyataan Saussurean: *Signifier* (penanda) dan *signifie* (petanda) *merupakan* komponen-komponen *sign* (tanda). Jadi, menurut Saussure, tanda selalu mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (entah berupa suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek

[9] Kaelan, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*, h. 163

material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*).[10]

Dalam teorinya, Roland Barthes meningkatkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dengan petanda terhadap keaslian yang memperoleh makna secara langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkatan penandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang yang memperoleh makna tidak langsung dan tidak pasti karena dipengaruhi dengan pengalaman kondisi yang berbada.

Roland Barthes adalah penyambung dari teori semiologi Saussure, Saussure terpikat pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara berbagai macam bentuk kalimat menentukan makna, akan tetapi tidak begitu tertarik dengan kenyataan bahwa kalimat yang sama mungkin saja bisa mempunyai makna yang berbeda tergantung pada situasi orang yang memaknainya.

Roland Barthes melanjutkan teori itu dengan mengfokuskan hubungan antara teks dengan pengalaman individual dan kultural dalam memakainya, hubungan antara kebiasaan dalam teks dengan kebiasaan yang dirasakan dan diinginkan oleh pemakainya. Pemikiran Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", memuat denotasi (makna sesungguhnya yang sesuai dalam kamus) dan konotasi (makna lainnya yang muncul dari pengalaman individual dan kultural). Dan disitulah latak variasi antara Saussure dengan Barthes meskipun Barthes masih tetap menggunakan istilah *signifier-signified* yang dibawa dan dicetuskan oleh Saussure.[11]

C. Mitos Menurut Roland Barthes

Pada dasarnya mitos berasal dari bahasa Yunani *mutos* yang berarti cerita,[12] mitos adalah bagian dari suatu folklor yang berupa kisah berlatar belakang masa lalu.

---

[10] St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2013), h. 38

[11] Pruce D. Yanto, 5 Desember 2011, *Teori Semiotika Roland Barthes*, h. 2, diakses tanggal 27 September 2021 dari https://id.scribd.com/documen/74782034/Teori-Semiotika-Roland-Barthes

[12] St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, h. 80

Akan tetapi mitos yang saat ini dibahas oleh Roland Barthes bukanlah mitos yang sedemikian rupa, namun mitos yang berbentuk pesan, pernyataan yang diyakini, akan tetapi sulit dan tidak bisa dibuktikan kebenaranya. Mitos bukanlah suatu konsep ataupun ide. Mitos adalah tipe perkataan, karena pada dasarnya semua bisa dijadikan mitos dengan syarat disajikan dalam suatu wacana. Mitos tidak ditetapkan oleh objek pesannya, tapi dari cara penyampaian pesannya. Mitos memiliki batas-batas formal, namun tidak begitu substansial.[13] Seperti contoh singa, tidak lagi mangartikan fisik singa dilihat panca indera, namun yang lebih penting adalah menjelaskan singa sebagai makna dari keberanian, harga diri, kegarangan, dan seterusnya.

Pada dasarnya, beberapa objek akan menjadi sasaran wicara mitis untuk sementara waktu, kemudian menghilang, dan diganti dengan yang lainnya menjadi suatu mitos. Manusia bisa saja memahami mitos-mitos terdahulu, namun sejarah manusialah yang mengubah realitas menjadi perkataan dan mengatur hidup matinya bahasa mitis. Baik mitos kuno maupun tidak, tentunya mumpunyai dasar teoritis karena mitos adalah tipe wicara yang dipilih sejarah (tidak mungkin lahir dari "hakikat" sesuatu).

Objek ataupun materi tidak akan bisa menjelaskan mitos, dikarenakan materi apapun secara arbiter bisa didukung oleh makna. Bersinggungan dengan tanggapan, tulisan dan juga gambar tidak bisa dikelompokkan pada tipe kesadaran yang sama, bahkan suatu gambar bisa menghasilkan berbagai macam pembacaan, seperti suatu diagram memiliki lebih banyak makna dibanding gambar, karikatur dibandingkan potret, dan seterusnya. Gambar-gambar bisa menjadi tulisan sejauh mana makna mereka (seperti halnya tulisan, gambar-gambar pun menghendaki sebuah kata atau ucapan).[14]

Barthes melihat "mitos" yang menandai suatu masyarakat sebagai aspek lain dari penandaan. "Mitos" terletak pada sistem penandaan tingkat kedua, menurut

---

[13] Roland Barthes, *Mitologi, Terj*. Nurhadi & Sihabul Millah, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), h. 152

[14] *Ibid*., h. 152-154

Barthes karena setelah terbentuknya sistem *signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang nantinya memiliki petanda kedua dan membentuk petanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi yang kemudian menjadi makna denotasi, maka makna denotasi itu akan menjadi sebuah mitos.

Seperti contoh : pohon beringin yang memiliki daun lebat dan rindang maka akan memunculkan sebuah konotasi "keramat" karena kerap kali diduga sebagai tempat bersarangnya atau kerajaannya para makhluk tak kasat mata. Konotasi "keramat" ini lalu berkembang dimasyarakat menjadi asumsi umum yang menempel pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat tidak lagi menjadi konotasi namun sudah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, "pohon beringin yang keramat" yang pada nantinya disinyalir sebagai mitos.

Tingkatan sistem bahasa tersusun pada semiotika Barthes. Barthes membuat bahasa dengan dua tingkatan. Pada tingkat pertama ialah bahasa sebagai obyek dan ditingkat kedua ialah metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem pembacaan semiotik tanda yang berisikan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sistem tanda kedua berdiri dan menjadi penanda dan petanda tingkat pertama berubah menjadi petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru dalam taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama kadang disebut sebagai denotasi atau sistem termilogi, sedangkan sistem tanda kedua disebut sebagai konotasi atau sistem retoris atau mitologi. Pada sewajarnya beberapa tanda denotasi bisa dihimpun menjadi satu untuk membentuk satu konotasi, sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus umum, menyeluruh, dan menyebar. Petanda ini disebut juga fragmen ideologi. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat lekat dengan pengetahuan, budaya, dan sejarah. Dapat dikatakan bahwa "ideologi" merupak bentuk dari petanda konotasi sedangkan "retorika" merupakan gambaran dari konotasi.

Konotasi dan metabahasa ialah pencerminan yang berlawanan antara satu dengan yang lainnya. Konotasi terdiri dari bahasa-bahasa utama yang bersifat sosial

sebagai cara untuk memberikan bermacam-macam pesan literal dan menyumbangkan bantuan terhadap makna. Sedangkan metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah sebagai petanda, diluar kesatuan petanda-petanda yang asli. Dapat dikatakan berada diluar sebuah alam deskriptif. Penggabungan antara konotasi dan metabahasa akan membuat sebuah peluang untuk menghadirkan petanda ketiga yang secara alami dilengkapi oleh sebuah kode ekstra-linguistik yang substansinya adalah angan-angan.[15]

Dalam pernyataan Barthes tentang matinya sang penulis atau *The Death of Author* ia memaparkan bahwa sang penulis buku hanya mempunyai peran kecil dalam sebuah karangan dalam pemahaman buku atau teksnya, karena pemahaman dicari oleh para pembaca teks atau buku.

Pada tahun 1954-1956 M dalam majalah Perancis, *Les Letters Noveless,* Roland Barthes menulis sebuah karya "*Mythology of the Month"* (mitologi bulan ini) yang berisikan tentang beberapa kumpulan kritikan yang ia tulis terhadap ideologi budaya massa pada saat itu dan masih berupa lembaran kertas yang belum dibukukan dan baru kemudian dibukukan pada tahun 1957 M dalam karya "*Mythologies*" yang terdiri dari dua sub yaitu, "*Mythologies*" yang berisi berita-berita terpopular di Perancis dan "*Myth Today*" yang berisikan konsep mitos yang terjadi pada masanya saat itu.

Menurut Roland Barthes, mitos ialah proses dari pengkodean makna dengan sebagai sesuatu yang dianggap wajar dari berbagai nilai sosial yang ada. Cakupan penting yang dijelaskan Barthes dalam teorinya tentang tanda ialah adanya peran seorang pembaca konotasi, walaupun sebuah tanda memiliki sifat keaslinya, namun tetap dibutuhkan peran aktif dari sang pembaca agar ia berfungsi dan memiliki nilai-nilai yang berbeda, tergantung pada si pembaca.[16]

---

[15]Pruce D. Yanto, 5 Desember 2011, *Teori Semiotika Roland Barthes*, h. 2, diakses tanggal 27 September 2021 dari https://id.scribd.com/documen/74782034/Teori-Semiotika-Roland-Barthes

[16] Roland Barthes, *Mythologies*, (New York: The NOODAY Press, 1991), h. 113

Menurut Barthes dan para penganutnya, pada teori semiologi, denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi adalah sistem signifikasi tingkat kedua. Pada rangkaian, konotasi diidentikkan dengan proses ideologi sebagai mitos dan memiliki maksud untuk memberi pembenaran pada nilai yang lebih unggul yang berjalan pada masa tertentu. Akan tetapi, sebagai metode yang unik, mitos berasal dari sebuah rantai pemaknaan yang sudah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos juga merupakan sebuah metode.

Menurutnya, mitos mempunyai empat ciri-ciri, antara lain:

1. *Distorsif*, Hubungan antara *form* dan *concept* bersifat distorsif dan deformatif. *Concept* mendistorsi *form* sehingga makna pada sistem tingkat pertama tidak lagi berupa makna yang merunjuk pada fakta yang sesungguhnya.
2. *Intensional*, mitos tidak muncul begitu saja. Mitos sengaja untuk dibuat, dan dibangun oleh budaya masyarakatnya dengan maksud dan tujuan tertentu.
3. *Statement of fact*, pesan dinaturalisasikan oleh mitos dan pada saat kita menerimanya sudah menjadi sesuatu yang benar dan tidak perlu lagi untuk diperdebatkan oleh penalaran orang biasa.
4. *Motivasional*, mitos memiliki bentuk sebuah motivasi.[17]

Dengan lugas Barthes mengulang lagi apa yang kerap ia sebut dengan metode pemberian makna tingkat kedua, yang didirikan diatas metode lainnya yang sudah ada sebelumnya. Sebutan metode kedua ini ialah konotatif, dan pada buku *Mythologie*s-nya ia membedakan dari metode pemaknaan tingkat pertama atau denotatif. Dan untuk menjelaskan tentang signifikasi dua tingkat, Barthes membuat gambaran tentang cara kerja tanda seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2.1

1. *signifier* (penanada)	2. *signified* (petanda)

[17] St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, h. 89-91.

3. *sign* atau tanda (*meaning*)	
I. *SIGNIFIER* (FORM)	II. *SIGNIFIED* (CONCEPT)
III. *SIGN* SIGNIFICATION	

Dari penggambaran tabel Barthes yang ada di atas maka terlihat *sign* tanda (*meaning*) (3) yang terdiri diri penanda (1) dan petanda (2). Dan pada saat sama, *sign* tanda (*meaning*) juga menjadi SIGNIFIER (FORM) (I). Jadi, dalam bisa ditarik kesimpulan bahwa SIGN SIGNIFIER tidak hanya sekadar memiliki makna tambahan tapi juga berisi kedua bagian *sign* (*meaning*) yang melandasi akan kemunculannya.[18]

Roland Barthes memberikan contoh pemaknaan mitos saat sedang mengantri di barber shop untuk mencukur rambut dan melihat sebuah majalah Paris Match. Dalam majalah Paris Match terdapat sebuah gambar pada sampul majalah seorang pemuda Negro berseragam Prancis mendongak ke atas dengan tatapan khidmat, sambil memberi hormat, mungkin sebagai bentuk kesetiaan kepada bendera Prancis. Dari gambar inilah Barthes membedah sampul majalah tersebut dengan semiologi. Dengan pemuda Negro berseragam, tatapan mendongak ke atas memberi hormat pada bendera sebagai *signifier* dan *signified*. *Signifier* nya berada pada Negro muda yang dianggap sebagai kolonialisme karena pada masa itu Prancis menjajah Aljazair yang mana penduduknya berkulit hitam, sedangkan berseragam dan memberi hormat kepada bendera Prancis dengan mata terangkat sebagai bentuk kemiliteran atau rasa cinta kepada negara Prancis.

Pada pemaknaan tingkat pertama yakni *denotatif* (makna aslinya) memaknai pemuda Negro dengan berseragam dan memberi hormat kepada bendera Prancis,

[18] St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, h. 95

karena Prancis merupakan salah satu negara yang besar, dan semua yang ada pada naungan perlindungannya adalah anak-anak ibu pertiwi tanpa diskriminasi suku, ras dan warna kulit. Namun pada pemaknaan tingkat kedua yakni *konotatif* memaknai bahwa ada kaitannya dengan kekalahan Prancis saat Aljazair (yang mayoritas warganya berkulit hitam) menang pemberontakan melawan Prancis pada saat itu dan dihiburlah warga Prancis dengan sampul majalah pemuda Negro dengan makna bahwa pemuda Aljazair saja masih menghormat bendera Prancis. Dari sinilah muncul mitos tentang keagungan imperialaisme Prancis.[19]

[19] Roland Barthes, *Mitologi*, h. 164

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA, AYAM INGKUNG DAN MANAQIB

A. Letak Desa Pelemkerep Mayong Jepara

1. Kondisi Geografis

Desa pelemkerep adalah salah satu desa dikecamatan Mayong kabupaten Jepara. Desa Pelemkerep memiliki 4 dukuh yaitu dukuh Ngemplak, dukuh Branang, dukung Krajan, dan dukuh Kauman. Dan sebagai ibukota kecamatan Mayong karena letak kantor kecamatan Mayong berada pada desa Pelemkerep tepatnya didukuh Krajan. Desa pelemkerep berada disebalah timur kabupaten Jepara, dengan titi koordinat https://maps.apps.goo.gl/fnMmE1Rj67cW7iPs pada google maps dan jarak tempuh ke kota Jepara sekitar 23 KM. Desa Pelemkerep memiliki luas sekitar 71 KM^2, yang terdiri dari 4 dukuh dengan 24 RT dan 4 RW. Desa ini mempunyai batas-batas wilayah dengan desa-desa lainnya, lihat lampiran II.[1]

2. Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk di desa Pelemkerep tahun lalu yakni 5.597 orang dengan jumlah kepala keluarga (KK) mencapai 3.400 KK, dan tahun ini berkembang menjadi 5.812 orang dengan jumlah KK mencapai 3.434 KK. Untuk rincian jumlah penduduk di desa Pelemkerep, lihat lampiran II.[2]

3. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan di desa Pelemkerep relatif tinggi karena ada beberapa orang yang menempuh jenjang pendidikan mulai dari S1, S2, bahkan ada yang menempuh pendidikan sampai S3. Kondisi pendidikan di

[1] Muhammad Saifin Nuha, 2021, *Data monografi desa Pelemkerep Mayong Jepara Tahun 2021*, diakses pada tanggal 6 Oktober 2021.

[2] *Ibid.*

desa inipun sangat mendukung perkembangan pendidikan karena di desa ini memiliki 1 perguruan tinggi swasta (PTS), 6 sekolah dasar (SD), 1 sekolah menengah pertama (SMP), 1 sekolah menengah kejuruan (SMK), 4 taman kanak-kanak (TK), 3 taman bermain anak, dan 6 lembaga pendidikan agama. Untuk tabel tingkat pendidikan di desa Pelemkerap, lihat lampiran II.[3]

4. Kondisi Ekonomi

Karena disebelah selatan-timur didesa ini terdapat pasar tradisional kecamatan Mayong, maka rata-rata mata pencaharian warga didesa bekerja sebagai pedagang dipasar tersebut. Untuk tabel kondisi ekonomi di desa Pelemkerep, lihat lampiran II.[4]

5. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan di desa Pelemkerep beraneka ragam, ada agama Islam, Kristen, Katholik, bahkan Tionghoa. Namun mayoritas beragama Islam, untuk daftar tabel keagamaan di desa, lihat lampiran II.[5]

Di desa Pelemkerep memiliki 15 mushollah antara lain:

a) Musholla Al-Amin
b) Musholla Darul Hikmah
c) Musholla Nurul Huda
d) Musholla Nurul Shofa
e) Musholla Baitul Mukminin
f) Musholla Al-Hikmah
g) Musholla Al-Muhtarom
h) Musholla Nuruddin
i) Musholla Hikmatul Huda
j) Musholla Baitul Aminin
k) Musholla Al-Hidayah

[3] *Ibid.*
[4] *Ibid.*
[5] *Ibid.*

l) Musholla Abdullah Hasyim Fikri

Di desa Pelemkerep juga memiliki 4 masjid antara lain:

1. Masjid Jami' Baitussalam
2. Masjid Jami' Ali Hammad & Luthfiah Saleh
3. Masjid Jami' Muttaqin
4. Masjid Jami' Baitul Aziz

Di desa Pelemkerep juga memiliki satu gereja Katolik Santo Johannes Baptista dan satu gereja Kristen Protestan El Shiddai.

B. Sejarah dan Pengertian Ayam Ingkung

Dulu ayam ingkung merupakan salah satu hasil kemenangan dari dakwah Sunan Bonang di Kediri Jawa Timur dalam memerangi kanibalisme aliran *Bhairawa Tantra*. Aliran *Bhirawa Tantra* adalah aliran rahasia perpaduan antara aliran *Mahayana* (agama Budha) dengan aliran *Ciw*a (agama Hindu) dengan tradisinya yang bernama *Pancamakarapuja,* tradisi tersebut dilakukan dengan istilah *mo limo* yaitu, *mamsa* (daging), *matsya* (ikan), *mada* (mabuk), *maithuna* (bersetubuh), dan *mudra* (meditasi). Sunan bonang mengganti *mo limo* dengan *moh limo* yaitu *moh madhat* (tidak mau memakai narkoba), *moh madon* (tidak mau berzina), *moh main* (tidak mau berjudi), *moh ngombe* (tidak mau minum-minuman keras), *moh maling* (tidak mau mencuri) dan mengganti memakan daging manusia pada *mamsa* dengan ayam utuh (ayam ingkung).[6] Kemudian dari akulturasi yang dilakukan Sunan Bonang hingga sekarang ayam ingkung sudah bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat bahkan sering kita jumpai ditempat-tempat makan seperti diwarung maupun di restoran untuk diperjual belikan, bahkan ayam ingkung dijadikan juga sebagai sajian saat acara manaqib.

Dari beberapa narasumber yang diwawancarai, tidak ada satu pun dari mereka yang mengetahui secara jelas dan pasti tentang awal sejarah dan asal mulanya Ayam

[6] Eddy Santry, 20 April 2018, *Nyadran, Tradisi Jawa Yang Masih Dilestarikan Di Temanggung*, diakses pada tanggal 31 Desember 2021 dari https://indeksberita.com/nydran-tradisi-jawa-masih-dilestarikan-temanggung/

Ingkung, akan tetapi masyarakat Jawa sudah mengenal masakan nusantara secara dari para pendahulu mereka secara turun-temurun. Bagi masyarakat Jawa, ayam ingkung memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk kegiatan tradisi ritual. Banyak dari masyarakat yang kurang tahu makna filosofi yang terkandung dalam ayam ingkung yang benar-benar tahu hanya beberapa orang saja. Menurut ibu Siti Asmi tradisi menyajikan ayam ingkung dianggap sebagai sesuatu yang dianggap sepele untuk diketahui makna filosofis yang terkandung didalamnya akan tetapi tradisi itu tetap dilaksanakan sampai sekarang karena dari dulu tradisi tersebut sudah dilakukan secara turun-temurun. Sebagian besar dari mereka yang melaksanakan tradisi tersebut mengatakan selagi hal itu mempunyai nilai kebaikan dan tidak menyimpang dari ajaran Islam maka sah-sah saja untuk kita melestarikannya

Ayam Ingkung merupakan salah satu jenis masakan yang kerap kali dipakai dalam beberapa acara kebudaayaan di Indonesia, khususnya di Jawa. Ingkung berasal dari bahasa Jawa *mekungkung*, istilah *mekungkung* dalam bahasa jawa memiliki arti membungkuk. Biasanya dalam pelaksanaannya, ayam ingkung memakai jenis ayam pejantan kampung yakni Ayam Jago.

Ayam ingkung sendiri adalah ayam yang sudah dibersihkan bagian luar maupun bagian isi perut, lalu bagian hati, ampela dan usus yang sudah dibersihkan dimasukkan kembali kedalam perut ayam kemudian dimasak secara utuh tanpa perlu dipotong-potong dengan diikat menggunakan tali rafia atau tali dari bambu diposisikan atau *mekungkung* membungkuk seperti layaknya orang yang sedang sujud dan diberi bumbu opor antara lain bawang merah, bawang putih, cabai, ketumbar, merica, kemiri, kunyit, lengkuas, kencur, jahe, santan, serai, daun salam, garam, gula, dan penyedap rasa.[7]

Sejak dulu biasanya saat mengadakan acara manaqiban disamping tuan rumah atau pembuat acara menyajikan ayam ingkung, mereka juga menambahkan

[7] Wawancara dengan Siti Asmi, 13 November 2021

beberapa makanan tambahan seperti jajan pasar atu sering kita sebut sebagai *jadah* pasar (beberapa makanan yang dibeli dipasar tradisional), *bur abang bur teh* singkatan dari *bubur abang bubur puteh* yang artinya bubur merah dan bubur putih, dan air putih dalam wadah. Menurut kepercayaan masyarakat zaman dulu adanya jajan pasar dan bubur merah bubur putih adalah sebagai bentuk sedekan kepada *dulur tuo* atau didalam agama Islah disebut juga sebagai *Qarin*, *Qarin* adalah makhluk gaib ciptaan Allah yang tugaskan mendampingi setiap manusia sejak lahir sampai meninggl dunia. Sedangkan air putihnya akan diminum oleh semua keluarga tuan rumah atau pembuat acara karena air itu diangap sebagai air yang memiliki khasiat ataupun berkah karena sudah dibacakan dengan bacaan manaqib dan doa-doa.[8]

Dulunya ayam ingkung manaqib disajikan secara bersama diatas nasi dan segala jenis tambahan menu makanan seperti mie, tempe tahu, telur, sayur yang ditaruh diatas nampan kemudian setelah acara selesai pembacaan manaqib para tamu mulai dari peminpin manaqib, tuan rumah, para tamu bahkan anak kecil juga akan makan secara bersama-sama ditempat tersebut. Namun hal itu sangat disayangkan oleh bapak sanan karena sekarang hal seperti sudah jarang ia jumpai pada zaman sekarang ini, hal itu jarang dilakukan dan diganti dengan makan bersama tapi dengan disediakan piring masing-masing, atau tidak ada makan bersama, tapi ayam ingkung tersebut dipotong-potong dan dimasukkan kedalam berkatan yang akan dibawa pulang oleh para tamu, atau bahkan ayam ingkung tersebut hanya dimakan oleh keluarga tuan rumah sedangkan para tamu diberi berkatan tapi isi berkatan itu bukanlah ayam ingkung tadi namun diganti dengan ayam lainnya yang sudah disediakan oleh tuan rumah atau pembuat acara. Meskipun banyak yang meninggalkan tradisi makan ayam ingkung bersama dalam satu wadah namun ada sebagian beberapa orang yang masih melakukan tradisi tersebut.[9]

[8] Wawancara dengan Sanan, 13 November 2021
[9] *Ibid.*

Jadi bisa dikatakan bahwa ayam ingkung merupakan suatu hidangan yang sangat melekat dengan tradisi manaqiban, tradisi ini merupakan salah satu contoh bersedekah dengan memberikan sebagian nikmat rizki yang didapat dari Allah dalam bentuk makanan. meskipun dalam agama Islam tidak memberatkan dan membebankan untuk harus selalu memakai ayam ingkung saat mengadakan acara manaqiban sebagai wujud bersedekah, akan tetapi warga di desa Pelemkerep Mayong Jepara meskipun dari keluarga yang kurang mampu sangat berantusias dan untuk tetap menyajikan ayam ingkung saat ingin mengadakan acara manaqiban. Karena banyak warga yang mengatakan bahwa ayam ingkung merupakan ciri khas atau ruhnya dari tradisi manaqiban, dan dinilai sangat susah untuk ditinggalkan maka para warga sampai saat ini terus melestarikannya.

C. Pengertian Manaqiban

Manaqib berasal dari lafadz bahasa arab "naqaba, naqabu, naqban", yang artinya melubangi. lafadz "Manaqib" adalah bentuk jama' dari lafadz "manqibun"yang merupakan isim makan dari lafadz "naqoba".[10] Manaqib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan parawali. Adapun menurut istilah, manaqib adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali dalam perjalanan hidupnya[11]

Manaqib merupakan sesuatu yang diketahui pada diri seseorang yang berperilaku baik, berbudi luhur, dijadikan panutan, dicintai oleh Allah, dan memiliki *kharomah-kharomah* semasa hidupnya.[12] Orang-orang yang selama hidupnya tidak mempunyai nilai-nilai, sifat dan perilaku terpuji, hidupnya tidak bisa dibuat manaqib seperti Abu Jahal, Abu Lahab, Namrud, Fir'aun, dan lain sebagainya. Namun sebaliknya, jika siapa saja yang memiliki kisah-kisah dan sifat-sifat terpuji maka boleh dibuat manaqib seperti manaqib para sahabat, manaqib para Wali Songo,

---

[10] Saiful Amri, *Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, h. 23

[11] Bani Sudadrdi dan Afiliasi Ilafi, *Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban*, dalam *Jurnal Madaniyah*, vol. 1, edisi 12 (Januari 2017), h. 189

[12] Saiful Amri, *Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh*, h. 23

manaqib Mbah Hasyim Asy'ari, manaqib KH. Wahid Hasyim, manaqib Mbah Sholeh Darat, manaqib KH. Bisri Musthofa, manaqib Gus Dur, manaqib Gus Mik dan sebagainya. Hanya saja sampai saat ini, saat mendengar kata manaqib maka pikiran seseorang akan langsung tertuju pada manaqib Syekh abdul Qadir, karena manaqib beliau sudah populer dikalangan masyarakat.[13]

Manaqib (untuk kalangan NU) ialah suatu kitab yang mengisahkan tentang biografi singkat Syaikh Abdul Qadir Al-jailani Ra. (seorang Waliyullah terkemuka yang lahir pada tahun 471 H di Iraq), dengan berbagai karamah dan ajaran-ajaran kebaikan yang beliau ajarkan. Maka dari penggambaran inilah, diambillah kesimpulan bahwa manaqib adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri tauladan atau panutan, baik mengenai silsilah, akhlak, keramahan, dan yang lain sebagainya[14]

Nama lengkap Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abu Abdullah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al-Jun bin Abdullah Al-Mahadh. Beliau juga dikenal sebagai Syaikh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Saleh Jinki Dusat bin Musa Al-Juun bin Abdullah Al-Mahdh bin Hasan Al-Mutsanna bin Amirul Mu'minin Abu Hasan bin Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalin bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Madhar bin Nadzaar bin Ma'ad bin Adnan Al-Qurasyi Al-Alawi Al-Hasani Al-Jiili Al-Hambali.

Karena beliau dilahirkan di daerah bernama Jilan, maka beliau mendapat sebutan Al-jilani atau sebagian kalangan menyebutnya Al-Jailani. Ada dua pendapat yang menyatakan tanggal kelahiran Syaikh Abdul Qadir Al-jilani. Pendapat pertama

---

[13] Muhammad Muhibuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani*, Yogyakarta: Araska, 2018, h. 51

[14] Saiful Amri, *Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh*, h. 26

yaitu beliau lahir pada tanggal 1 Ramadhan 470 Hijriyyah. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa beliau lahir pada malam tanggal 2 Ramadhan 471 Hijriyyah. Dan sepertinya pendapat kedua lebih dipercaya oleh para ulama'. Kelahiran beliau merupakan rahmat yang besar bagi umat. Karena kelahirannya telah dikabarkan berabad-abad sebelum beliau lahir dan menandakan telah tibanya *Sulthanul Auliya'* (Sultannya Para Wali).[15]

D. Prosesi Manaqiban

Manaqiban biasanya dilakukan oleh kalangan faham Ahlu Sunnah wal Jamaah, khususnya kaum *Nahdhiyyin* (NU) dan biasanya dilakukan saat ada hajatan khusus, seperti majlis tahlil, lamaran, *walimat al-arusy*, *mapati* (4 bulan masa kehamilan), *mitoni* (7 bulan masa kehamilan), *walimat al-tasmiyyah* (pemberian nama untuk anak yang baru lahir serta pemotongan rambut), haul (peringatan meninggalnya seseorang yang diperingati setiap tahunnya), ulang tahun sesorang atau institusi, *aliyan* (pindah rumah dan menempati rumah baru), bernadzar dan lain sebaginya.

Tradisi pembacaan manaqib adalah bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan yang disertai dengan pembagian makanan entah itu berupa permen, bubur, kolak, atau jenis makanan lainnya tergantung dari kemampuan orang yang memiliki hajat. Namun biasanya diusahakan menyajikan hidangan ayam ingkung namun hal ini tidaklah diharuskan karena kembali lagi pada kemampuan tuan rumah pemilik hajat.[16]

Adapun tahapan prosesi manaqiban antara lain:

1. Persiapan

Karena acara manaqiban diidentikkan dengan adanya ayam ingkung, maka terdapat beberapa persipan dalam memasaknya antara lain:

a) Pemilihan ayam

---

[15] *Ibid.*, h. 33-34

[16] Wawancara dengan H. Nor Khuzin, 13 November 2021

Ayam yang akan digunakan sebagai masakan ingkung biasanya menggunakan jenis ayam kampung pejantan atau ayam jago, hadirnya ayam jago merupakan hal yang penting dalam setiap penyajian pada acara manqiban, karena hal ini merujuk kembali pada kisah karomah yang dimiliki oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang merubah tulang-belulang ayam menjadi دُجَاجَةً, دُجَاجَةً merupakan bahasa Arab yang artinya seekor ayam yang memiliki cengger, di daerah Jawa ayam yang meliliki cengger diidentikan dengan ciri-cirinya ayam jago. Seperti halnya yang tercantum pada kitab manaqib *Jawaahirul maani* pada halaman 23 yang berbunyi:

فَوَضَعَ الْشَّيْخُ يَدَهُ عَلَى تِلْكَ الْعِظَامِ وَقَالَ لَهَاقُوْمِيْ بِاِذْنِ اللهِ تَعَالٰى الَّذىْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِىَ رَمِيْمٌ◌ فَقَامَتْ دُجَاجَةًفَصَاحَتْ:لآاِلهَ اِلاَّاللهُ,مُحَمَّدٌرَسُوْلُ اللهِ◌الشَّيْخُ عَبْدُالْقَادِرِوَلِيُّاللهِ◌ فَقَالَ لَهَاالشَّيْخُ:اِذَاصَارَبْنُكِ هَكَذَافَلْيَأْكُلْ مَاشَاءَ [17]

Keberadaan pemakaian ayam jago juga merujuk pada keutamaan masyarakat muslim dalam melaksanakan aqiqah (kambing atau domba) dan juga kurban (unta, sapi, kerbau, kambing, atau domba) dengan memakai jenis ternak yang berkelamin jantan ataupun memakai jenis ternak berkelamin betina namun dengan catatan ternak tersebut sudah tidak bisa memiliki anak lagi atau yang sering disebet dengan istilah "majer".[18]

Begitu juga sama halnya karena ayam jago dianggap memiliki sifat sombong, congkak hal itu terbukti saat ayam jago berkokok selalu menyela pembicaraan orang, merasa dirinya kuat hal itu terbukti saat mereka sangat sering saling beradu dengan ayam lainya, tidak setia dan

[17] Ahmad Jauhari Umar, *Jawaahirul Ma'ani*, Pasuruan, h. 23
[18] Wawancara dengan Siti Asmi, 13 November 2021

tidak perhatian kepada anak istri terbukti saat musim kawin ayam jago tidak kawin hanya dengan seekor ayam betina saja namun kawin dengan banyak ayam betina, bahkan saat anaknya lahir pun tidak segan mereka bunuh atau meraka makan, meskipun dalam wujud telur maupun sudah menetas menjadi anak ayam.

b) Menyembelih

Saat proses penyembelihan juga harus dilakukan oleh orang yang dianggap baik dimasyarakat sekitar dan juga taat kepada Allah dan bukan oleh sembarangan orang dan pastinya dengan syari'at agama Islam. Karena proses penyembelihan ayam yang akan dibuat ingkung acara manaqib ini dianggap sama dengan pada saat pengembelihan hewan qurban atau hewan acara aqiqah. Dengan adanya pemotongan atau penyembelihan ayam jago ini diharapkan agar manusia bisa memotong yang diartikan dengan menghindari seluruh sifat-sifat jelek seperti yang dimiliki oleh ayam jago. Dengan begitu, kedekatan manusia kepada Allah SWT dan makhluk-Nya akan terus terjaga dan semakin erat.

c) Dibersihkan

Setelah disembelih kemudian ayam jago dibersihkan, dicabuti semua bulunya, kemudian dibersihkan bagian isi perutnya seperti hati, ampela dan usus, kemudian setelah dibersihkan, bagian-bagian terbut kemudian dimasukkan kembali kedalam perut ayam jago. Pembersihan ini memiliki makna mensucikan diri dari semua kotoran seperti penyakit hati dan rasa iri dengki yang ada pada hati. Dan dimaksudkan sama seperti bayi yang baru lahir dalam keadaan fitrah (suci) dan belum mempunyai kesalahan apa-apa.

d) Mengikat

Dilihat dari segi kata, orang Jawa mengartikan kata ingkung dengan pengertian *dibendho* atau dibelenggu, dibelenggu dengan ikatan

dari tali rafia atau tali dari bilahan bambu. *Dibendho* disini dimaknai sebagai mengekang hawa nafsu. Sedangkan kalau dilihat dari segi bentuk dan posisi, ingkung seperti orang sang sedang meringkuk seperti posisi orang saat sedang bersujud, dengan maksut bukti berserah diri kepada Allah SWT, merasa kecil, lemah dan tidak berdaya dihadapan Allah SWT untuk orang punya hajat maupun tamu yang hadir pada acara selamatan tersebut. Ayam ingkung juga terlihat seperti meringkuknya bayi yang masih didalam kandungan, yang mana bayi atau janin tersebut masih dalah keadaan fitrah atau suci, hal itu juga diharapkan dengan disajikannya ayam ingkung saat acara manaqib agar semua orang yang mengikuti kegiatan manaqib bisa kembali dalam suasana hati yang suci.

e) Memasak

Menurut adat dan tradisi di desa Pelemkerep Mayong Jepara, bapak sanan mengatakan bahwa orang yang memasak ayam ingkung bukanlah wanita sembarangan, dan diutamakan wanita yang bersih dari kotoran, maksud bersih dari kotoran disini ialah wanita yang sudah pada fase monopause (tidak bisa lagi haid atau menstruasi) dan wanita yang saat memasak ayam ingkung tidak pada waktu haid atau mentruasi, karena ayam ingkung yang dianggap sudah bersih dan sudah suci, maka harus dimasak juga oleh wanita yang sudah suci.[19] Pada acara manaqiban kali ini, ayam ingkung dimasak oleh ibu Siti Asmi.

Dan dalam persiapan untuk orang yang memimpin pembacaan manaqib haruslah dari orang yang sudah mendapat ijazah atau izin untuk mengamalkanya. Ijazah ini di dapat dari dari seorang guru dan pada kali ini untuk ijazah dari Syaikh Ahmad Jauhari Umar selaku penulis kitab *Jawaahirul Ma'ani* untuk mengamalkan kitab *Jawaahirul Ma'ani* yang

[19] Wawancara dengan Sanan, 13 November 2021

diharuskan untuk berpuasa sunah selama 41 hari seperti yang telah dilakukan oleh bapak H. Nor Khuzin. Agar hajat apa yang diinginkan dapat segera terkabul, kemudian dipilih dan diundanglah bapak H. Nor Khuzin sebagai pemimpin pembacaan manaqib dirumah bapak Ainur Rohim dan ibu Feby Fitrotul Jannah.

pengelaman spiritual terlebih dahulu. Ijazah dalam membaca manaqib akan menunjukkan bahwa status dan sejarah Syaikh Abdul Qadir lebih tinggi dari Rosulullah, namun hal ini merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui jalurnya Syaikh Abdul Qadir yang belum tentu boleh ditempuh oleh semua orang Islam. Sementara Rosulullah SAW adalah milik semua orang karena beliau memang diutus Allah untuk seluruh umat manusia di dunia, sehingga siapa pun berhak dan bisa mengakses sejarah Rosulullah.

Berbeda dengan Syaikh Abdul Qadir karena posisi beliau bukan sebagai nabi atau rasul yang diutus oleh Allah untuk semua manusia, melainkan sebagai wali. Setiap umat Islam wajib mempercayai nabi dan rosul, namun tidak diwajibkan percaya kepada orang lain, seperti Syaikh Abdul Qadir. Meskipun pemikiran para wali berasal dari Al-Quran dan sunah rasul oleh sebab itu sejarah atau manaqib para wali seperti Syaikh Abdul Qadir hanya untuk orang-orang yang mempercayainya saja, sehingga diperlukan ijazah. Kalau sejarah Rosulullah (*maulid*) jelas tidak perlu ijazah karena beliau memang sudah menjadi milik seluruh umat Islam, dan mempercayainya merupakan bagian dari keimanan.[20]

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, pembacaan manaqib ini dilaksanakan dirumah Bapak Ainur Rohim dan ibu Fitrotul Jannah pembacaan manaqib ini untuk mengungkapkan rasa syukur Bapak Ainur Rohim dan ibu Fitrotul Jannah beserta keluarga atas rasa syukur karena anak pertamanya yang

[20] Wawancara dengan H. Nor Khuzin, 13 November 2021

bernama Devanka Ainur Aqlan sudah bisa berjalan. Dan secara kebetulan penulis masih ada hubungan kekerabatan dengan tuan rumah pembuat acara manaqib, peneliti dengan tuan rumah pembuat acara sama-sama tinggal di desa Pelemkerep Mayong Jepara bahkan masih dalam lingkup tetangga.

Pembacaan manaqib biasanya dilakukan oleh minimal dua orang.[21] Biasana acara ini dilaksanakan ditempat atau dirumah orang yang memiliki hajat atau keinginan dengan dihadiri beberapa keluarga terdekat dan mengundang tetangga sekitar untuk hadir dan dipimpin oleh seorang pemimpin agama seperti halnya seorang Kyai ataupun seorang Modin. Adapun beberapa orang yang hadir pada saat itu antara lain:

a) Bapak mundfhofar
b) Ibu Siti Asmi
c) Bapak Ainur Rohim
d) Ibu Feby Fitrotul Jannah
e) Bapak Fathur Rohman
f) Ibu Ratna Tunggal dewi
g) Fary Isvaniroh
h) Muhammad Adib Maulana Ikhwan
i) Muhammad Islahul Fahmi
j) Bapak H. Nor Khuzin
k) Bapak Marghono
l) Bapak Sanan
m) Bapak Muhammad Rifa’i
n) Bapak Abdul Aziz
o) Bapak Nanang Adi Gunawan
p) Rusdianto
q) Bapak Nur Falik

[21] Wawancara dengan Sanan, 13 November 2021

Dari 16 orang yang hadir pada saat acara manaqib, peneliti mewawancarai 8 orang dari keseluruhan yang hadir saat itu, karena dianggap lebih tahu tentang tradisi penyajian ayam ingkung saat acara manaqiban oleh peneliti dan juga dalam rekam budaya tentang tradisi ini di Balai Desa tidak ditemukan, untuk itulah peneliti mewawancarai 8 narasumber tersebut, antara lain:

a) Bapak Mundhofar
b) Ibu Siti Asmi
c) Ibu Feby Fitrotul Jannah
d) Muhammad Islahul Fahmi
e) Bapak H. Nor Khuzin
f) Bapak Sanan
g) Bapak Muhammad Rifa'i
h) Bapak Abdul Aziz

Dokumen wawancara dapat dilihat pada lampiran III.

Isi acara dalam Manaqiban adalah pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani atau cerita riwayat hidup yang meliputi kebaikan-kebaikan dan akhlak terpuji beliau**.** Dalam pembacaan ini bapak H. Nor Khuzin selaku pemimpin acara pada saat itu memakai kitab manaqib *Jawaahirul Ma'ani* karya Syaikh Ahmad Jauhari Umar Pasuruan Jawa Timur dan bukan kitab manaqib yang lainnya. Adapun susunan pembacaan manaqib antara lain:

a) Pembukaan

   Pembukaan disampaikan oleh bapak H. Nor Khuzin selaku pemimpin acara kepada para tamu undangan dengan menyampaikan maksud dan hajat atau keinginan tuan rumah sehingga mengadakan acara manaqib.

b) Membaca *hadharah*

   Membaca hadharah ada kitab manaqib *Jawaahirul Ma'aanii*, dan pada saat penyebutan *syaikhina* para *mustami'*(orang yang

mendengarkan) menyebutkan nama orang tua, kakek, nenek, saudara atau siapapun yang telah meninggal dunia. Kemudian saat sampai pada penyebutan *hajatii* maka para mustami' menyebutkan hajat atau keinginannya masing-masing. Kemudian setalah membaca al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca tahlil. Pembacaan hadharah dapat dilihat pada lampiran IV.

c) Pembacaan tahlil

Pembacaan Tahlil ini sebenarnya tidak ada dalam kitab manaqib *Jawaahirul Ma'ani*, namun kata H, Nor Khuzin hal ini dilakukan dengan alasan "sekalian dibaca saja karena ada pembacaan *hadharah"*.

d) Pembacaan manaqib

Setelah pembacaan tahlil selesai kemudian dilanjutkan lagi membaca kembali manaqib yang ada pada kitab manaqib halaman 6. Ketika para *mustami'* mendengar penyebutan nama Syaikh Abdul Qadir maka dijawab dengan *Radiyaallahu anhu*. Begitu juga pada saat sampai pada kalimat *"Laailaha illa Allah, Muhammadur Rasulullah, Syaikh Abdul Qadir Waliyullah"* para *mustami'* (orang yang mendengarkan) mengucapkanya bersama-sama. Pada saat pemimpin acara membaca manaqib, para *mustami'* (orang yang mendengarkan) dianjurkan membaca shalawat dengan suara lirih sampai pembacaan manaqib selesai. Isi bacaan manaqib dapat dilihat pada lampiran IV.

e) Do'a

Pembacaan do'a dipimpin oleh bapak H. Nor Khuzin. Denagn membaca do'a pada kitab dimulai dari awal bab terakhir halama 34 sampai selesai dapat dilihat dilampiran IV, dan pada saat sampai dibacaan ini, maka para orang-orang yang hadir membacanya bersama-sama:

عِبَادَاللهِ رِجَالَ اللهِ۞اَغِيْثُونَالِاَجْلِ اللهِ

وَكُونُوْاعَوْنَنَاللهِ۞عَسَى نَحْظٰى بِفَظْلِ اللهِ

وَيَااقْطَابْ وَيَااَنْجَابْ۞وَيَاسَادَاتُ وَيَااَحْبَابْ

وَاَنْتُمْ يَااُوْلِى الْاَلْبَابُ۞تَعَالَوْاوَانْصُرُواللهِ

سَئَلْنَاكُمْ سَئَلْنَاكُمْ۞وَالزُّلْفٰى رَجَوْنَاكُمْ

وَفِى اَمْرٍقَصَدْنَاكُمْ۞فَشُدُّوْاعَزْمَكُمْ لِلّٰهِ

فَيَارَبِّى بِسَادَاتِيْ۞تَحَقَّقْ لِى اِشَارَتِيْ

عَسَى تَأْتِى بِشَرَتِى۞وَيَصْفُوْوَقْتُنَاللهِ

بِكَشْفِ الحُجْبِ عَنْ عَيْنِى۞وَرَفْعِ الْبَيْنِ مِنْ بَيْنِى

وَطَمْسِ الْكَيْفِ وَالْاَيْنِ۞بِنُوْرِالْوَجْهِ يَااللّٰهُ

صَلَاةُاللهِ مَوْلَانَا۞عَلٰى مَنْ بِالْهُدٰى جٰنَا

وَمَنْ بِالْحَقِّ اَوْلَانَا۞شَفِيْعِ الْخَلْقِ عِنْدَاللهِ

3. Peletakan ayam Ingkung

Pada saat pelaksanaannya, ayam ingkung diletakkan ditengah-tengah para tamu undangan, dan setelah selesai pembacaan manaqib, ayam ingkung tersebut dimasukkan kedalam rumah, kemudian para tamu diberi sajian makanan berupa lontong opor ayam, namun ayamnya bukan dari ayam ingkung tadi karena diganti dengan opor ayam biasa jenis lainya dan setelah para tamu undangan selesai makan, mereka diberi nasi berkatan untuk dibawa pulang. Ketika para tamu undangan sudah pulang semua barulah ayam ingkung tersebut dipotong-potong kemudian

dimakan oleh seluruh keluarga besar tuan rumah sebagai lauk pendamping lontong.

E. Kandungan Isi Kitab Manaqib *Jawaahirul Ma'ani*

1. Kofer kitab (halaman 1)

Kitab *Jawaahirul Ma'ani* berisi tenteng manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani RA, karya Syaikh H. Ahmad Jauhari Umar. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Tanggulangan Kejayan Pasuruhan Jawa Timur.

2. Anjuran (halaman 2)

Dengan membaca dan mengamalkan kitab ini maka akan memiliki banyak manfaat diantaranya melancarkan rizqi dan masih banyak lagi manfaat-manfaat yang lainnya.

3. *Hadharah* (halaman 4)

Pembacaan *hadharah* ini dimaksudkan untuk sarana bertawassul kepada Rasulullah SAW, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, para Ulama, orang-orang Shalih, orang-orang Mukmin, orang-orang Muslim dan seluruh kerabat kita yang telah meninggal dunia

4. BAB I (halaman 7)

Disini berisi silsilah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dari ayah dan juga ibu yang sampai pada Rasullah SAW.

Silsilah dari ayah

Silsilah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bin Abi Shalih Jangki Dauts bin Imam Abdullah bin Imam Yahya Az-Zahid bin Imam Muhammad bin Imam Dawud bin Imam Musa bin Imam Abdullah Mahdhi bin Imam Hasan Al-Mutsanna bin Amirul Mukminin Sayyid Hasan bin Amirul Mukminin Sayyid Ali bin Abi Tholib, Yang Mana Sayyid Ali bin Abi Tholib menikah dengan Fathimah Az-Zahra binti Muhammad SAW.

Silsilah dari ibu

Ibu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bernama Fathimah binti Abdullah Az-Zahid bin Muhammad bin Mahmud bin Thahir bin Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Imam Musa Al-Kadhim bin Imam Ja'far Shodiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Zainal Abidin bin Sayyid Husain bin Sayyid Ali bin Abi Tholib, yang mana Sayyid Ali bin Abi Tholib menikah dengan Fathimah Az-Zahra Binti Muhammad SAW

5. **BAB II (halaman 12)**

Berisi tentang kelahiran Syaikh Abdul Qadir pada malam tanggal 1 Ramadhan tahun 470 H, dan pada masa kanak-kanak, beliau sudah menunjukkan beberapa keanehan atau keistimewaan yang menunjukkan pertolongan dari Allah SWT, seperti halnya pada waktu masih menyusu, beliau tidak pernah mau disusui dari fajar sampai terbenamnya matahari selama dibulan Ramadhan

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani pernah belajar di Baghdad, dan selama di Baghdad, beliau belajar sastra Arab kepada Abu Zakariya bin Ali At-Tibrizi, dan belajar ilmu Tasawuf kepada Abul Khair Hamad bin Muslim Ad-Dabbasi.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menerima pakaian sufi yang disebut dengan "*Khirka*" (jubah), dari guru pembimbing spiritualnya Syaikh Qadhi Abu Sa'ad Mubarak. Hingga beliau tidak henti-henti dilimpahi *inayah* (pertolongan) dari Allah SWT.

6. **BAB III (halaman 15)**

Berisi tentang cerita Syaikh abdul Qadir saat Rasulullah SAW Isra' Mi'raj yang berkata:

"Ketika Rasulullah di Mi'rajkan, pada suatu malam, Allah SWT menghadapkan arwah para Nabi dan Waliyullah, pada maqam drajat kedudukannya masing-masing, supaya mereka berziarah kepada Rasullulah.

Ketika Rasulullah telah dekat dan benar-benar dekat dengan Arsy yang agung, beliau melihat dengan keagungan dan kemuliaan sebagai usaha untuk mencapai tempat tersebut, dari tangga-tangga dan beberapa derajat yang tinggi. Allah memutus roh-ku, kemudian aku letakkan pundak-ku pada

maqam kedudukan tersebut. Ketika Rasulullah akan meletakkan dua telapak kaki beliau kepada maqam kedudukan-ku itu, beliau kemudian bertanya tentang kedudukan-ku.

Maka Allah SWT memberitahu kepada beliau bahwa ini anak keturunanmu dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib yang bernama Abdul Qadir. Andai saja aku tidak menutup kenabian dengan-mu, Muhammad pastilah dia akan Aku angkat menjadi nabi setelah-mu.

Beliau pun bersyukur kepada Allah SWT dan bersabda kepada-ku 'Wahai anakku, keberuntungan bagimu kerena telah melihat aku, dan engkau telah mendapatkan nikmat sebagaimana nikmatku, keberuntungan juga bagi orang-orang yang telah bisa melihatmu, atau orang yang telah melihat orang-orang yang pernah melihatmu, hingga urutan orang ke dua puluh tujuh.

Aku telah menjadikanmu sebagai wakil-ku (wazir) di dunia dan di akhirat, dan aku telah meletakkan kedua kaki ku ini pada maqam kedudukanmu dan engkau telah mengungguli atas kedudukan semua Waliyullah tanpa kesombongan. Andai saja ada kenabian setelah aku pastilah engaku akan menggantikannya."

7. **BAB IV (halaman 17)**

Berisi tentang cerita karomah Syaikh abdul Qadir saat menghidupkan orang mati. Hal ini dikisahkan ketika Syaikh abdul Qadir menemukan orang Muslim yang berdebat dengan orang Nasrani, perdebatan itu tentang siapa yang lebih unggul dan lebih mulia antara Nabi Muhammad ataukah Nabi Isa (Yesus)?. Orang Muslim mempertahankan pendapatnya bahwa Nabi Muhammad lebih mulia dari Isa sedangkan orang Nasrani juga mempertahankan pendapatnya bahwa Isa lebih mulia dari Nabi Muhammad.

Ketika mendengar perdebatan mereka, lalu Syaikh Abdul Qadir bertanya kepada orang Nasrani itu.

"Apa pendapatmu sehingga engkau kukuh mengatakan bahwa Isa lebih mulia dari Muhammad?"

Lalu si Nasrani menjawab

"karena sesungguhnya Isa dapat menghidupkan orang yang telah mati, untuk itulah Isa lebih unggul dan lebih mulia dari Muhammad"

Mendengar ungkapan si Nasrani, Syaikh Abdul Qadir berkata:

"Sesungguhnya aku bukanlah nabi melainkan hanya pengikut Nabi Muhammad SAW. Dan jika aku bisa menghidupkan orang mati, apakah engkau mau beriman kepada Nabi Muhammad SAW?"

"Baik, aku siap", kata si Nasrani

Setelah itu ditunjukkanlah sebuah kuburan tua kepada Syaikh Abdul Qadir, *"apa yang dikatakan Isa ketika ia menghidupkan orang mati?"* tanya Syaikh Abdul Qadir kepada si Nasrani

"Ketika Isa menghidupkan orang mati, ia berkata: 'Hiduplah kau mayit atas izin Allah'", jawab si Nasrani kepada Syaikh Abdul Qadir.

"Sesungguhnya si mayit yang ada di dalam kuburan ini adalah orang yang dulunya kaya raya di dunia. Jika kau meminta aku untuk menghidupka si mayit ini dalam kondisi kaya, aku sanggup melakukanya" kata Syaikh Abdul Qadir kepada si Nasrani

"Baik!" kata si Nasrani

Lalu kemudian Syaikh Abdul Qadir langsung menghadapkan ke arah kuburan tua itu sambil berkata, *"Hiduplah kau mayit atas izinku!"* Maka seketika itu, mayit yang ada dalam kuburan tersebut bangkit dari kuburnya dan hidup kembali dalam kondisi kaya raya.

Setelah melihat keajaiban kharomah yang ditunjukkan oleh Syaikh Abdul Qadir, maka orang Nasrani tersebut masuk agama Islam dihadapan Syaikh Abdul Qadir.

8. **BAB V (halaman 20)**

Pada bagian ini berisi tentang sikap luhur budi pekerti beliau ketika berbicara atau ketika ditanya selalu menjawab dengan suara yang baik, halus dan juga lembut.

9. BAB VI (halaman 22)

Berisi tentang cerita karomah Syaikh Abdul Qadir saat menghidupkan tulang-belulang ayam.

Yang mana diceritakan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sangat menyukai makan ayam, kemudian ada salah satu wali santri beliau yang marah ketika mengetahui bahwa anaknya terlihat kurus, pucat dan kurang sehat karena sering berpuasa, saat itu anaknya sedang makan sepotong roti gandum. Karena tidak tega dengan melihat kondisi anaknya tersebut kemudian wali santri tersubut datang kerumah Syaikh Abdul Qadir untuk menemui beliau dan setelah sampai dirumah beliau, wali santri tersebut melihat banyak tulang belulang ayam yang terlihat baru saja dimakan daginya. Maka wali santri tersebut bertanya dengan nada protes kepada beliau

"*Wahai Syaikh Abdul Qadir, bagaimana anda bisa memakan ayam, sedangkan anak saya hanya memakan sepotong roti gandum*".

Mendengar nada protes tersubut kemudian diletakkan tangan beliau diatas tulang-belulang ayam tersebut sembari berkata

"*Hiduplah kalian tulang-belulang ayam atas izin Allah*".

Lalu seketika tulang belulang tersebut atas ijin Allah dirubah menjadi دُجَاجَةً atau seekor ayam jago yang hidup dan langsung berkata:

"*Laailaha illa Allah, Muhammadur Rasulullah, Syaikh Abdul Qadir Waliyullah*"

Kemudian beliau berkata kepada perempuan wali santri tersebut:

"*Jika anakmu sudah bisa seperti ini, maka anakmu boleh makan apa saja yang disukainya*".

Juga berisi tentang cerita karomah Syaikh Abdul Qadir saat menghidupkan burung

Yang mana pada suatu hari, dihari Jum'at beliau sedang mengajar murid-muridnya pada sebuah majlis, kemudian ada seekor burung yang

terbang disekitar majlis dan mengengeluarkan suara-suara sehingga mengganggu acara pada majlis tersebut.

Kemudian Syaikh Abdul Qadir berkata: *"Wahai angin, ambil kepala burung tersebut".* Dan setelah itu, burung tersebut jatuh diatas majlis dengan kedaan kepala terpisah dari badannya.

Melihat hal itu, kemudian Syaikh Abdul Qadir turun dari kursinya dan mengambil badan dan kepala burung, kemudian disambunglah kepala burung tersebut kebadannya.

Kemudian Syaikh Abdul Qadir berkata:

"Bismillahirrahmaanirrahim"

Kemudian hiduplah burung tersebut dan terbang dari tangan beliau.

Seketika itu takjublah para murid-murid beliau yang berada dimajlis itu karena menyaksikan kharomah Syaikh Abdul Qadir.

10. BAB VII (halaman 25)

Berisi tentang cerita karomah Syaikh abdul Qadir saat menyembuhkan penyakit kusta. Dan juga berisi tentang cerita karomah Syaikh abdul Qadir saat menyelamatkan salah satu murid wanita beliau dari pria Fasiq

Diceritakan pada suatu hari ada seorang pemuda Fasiq yang ingin memerkosa seorang wanita, kemudian wanita tersebut memberontak, dan melawan agar tidak diperkosa oleh pemuda tersebut sambil memenita tolong

"Wahai Syaikh abdul Qadir!, tolonglah saya, tolonglah saya, tolonglah saya"

Kemudian Syaikh abdul Qadir melepas kedua sandalnya atau bakiaknya lalu beliau melemparkannya ke arah pemuda Fasiq tersebut dan sandalnya atau bakiaknya kemudian memukuli kepalanya sampai pemuda Fasiq tersebut mati.

11. BAB VIII (halaman 27)

Berisi tentang cerita karomah Syaikh Abdul Qadir saat meringankan azab kubur saat Syaikh Abdul Qadir pernah berkata:

"Seorang Muslim yang pernah lewat didepan pintu madrasahku, maka akan diringaakan Allah dari azab pada hari kiamat"

12. BAB IX (halaman 30)

Pada hal ini berisi tentang anjuran bertawasul yang telah dikatakan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai berikut:

فَاِذَاسَاَلْتُمُ اللهَ تَعَالٰى فَاَسْعَلُوْهُ بِيْ

Yang artinya:

"Ketika kalian meminta kepada Allah SWT, mintalah kepadaku, nanti akan kumintakan kepada-Nya"

13. BAB X (halaman 34)

Pada halaman ini berisi tentang do'a, dan pada saat sampai dibacaan ini, maka para orang-orang yang hadir membacanya bersama-sama:

عِبَادَاللهِ رِجَالَ اللهِ۞اَغِيْثُونَالِاَجْلِ اللهِ

وَكُونُوْاعَوْنَنَااللهِ۞عَسَى نَحْظٰى بِفَظْلِ اللهِ

وَيَااقْطَابْ وَيَااَنْجَابْ۞وَيَاسَادَاتُ وَيَااَحْبَابْ

وَاَنْتُمْ يَااُوْلِى الْاَلْبَابُ۞تَعَالَوْاوَانْصُرُواللهِ

سَئَلْنَاكُمْ سَئَلْنَاكُمْ۞وَالزُّلْفٰى رَجَوْنَاكُمْ

وَفِى اَمْرٍقَصَدْنَاكُمْ۞فَشُدُّوْاعَزْمَكُمْ لِلّٰهِ

فَيَارَبِّى بِسَادَاتِيْ۞تَحَقَّقْ لِى اِشَارَتِيْ

عَسَى تَأْتِى بِشَرَتِى۞وَيَصْفُوْوَقْتُنَالِلّٰهِ

بِكَشْفِ الحُجْبِ عَنْ عَيْنِى۞وَرَفْعِ الْبَيْنِ مِنْ بَيْنِى

وَطَمْسِ الْكَيْفِ وَالْاَيْنِ۞بِنُوْرِالْوَجْهِ يَااللّٰهُ

صَلَاةُاللهِ مَوْلَانَا۞عَلٰى مَنْ بِالْهُدٰى جٰنَا

وَمَنْ بِالْحَقِّ اَوْلَانَا۞شَفِيْعِ الْخَلْقِ عِنْدَاللهِ

Yang artinya:

Wahai hamba-hamba Allah, wahai wali-wali Allah

Bantulah kami karena Allah, semoga tercapai hajat kami karena anugrah Allah

Wahai para Wali Qutub wahai para Wali yang dermawan, wahai para Sayyid dan Habaib (keturunan nabi Muhammad SAW)

Wahai para Wali yang memiliki akal sempurna, engkau adalah penolong, penyantun, datanglah kemari dan tolonglah karena Allah

Dengan perantara engkau kami memohon, dengan perantara engkau kami memohon, mengharapkan do'amu kami dekat dengan Allah

Dengan maksud perantara engkau, untuk mencapai urusan kami, karenanya kokohkanlah tujuan kami karena Allah

Wahai Tuhan kami, dengan perantara tuan-tuan yang menjadi Wali, kokohkanlah petunjuk-Mu kepada kami

Semoga lekas datang kebahagiaan kami, semoga waktu kami bersih untuk beribadah kepada Allah

Dengan terbukanya tirai penutup dari mata kami dan hilangkan penghalang antara kami dengan Allah

Dan terhapusnya keraguan, bagaimana Allah dan dimana Allah dengan cahaya Dzat Engkau Ya Allah

Wahai tuhan kami, semoga kesejahteraan Allah dilimpahkan kepada orang yang datang dengan membawa petunjuk kepada kami

Yaitu nabi Muhammad, yang memberikan Islam sebagai agama kami dan memberi syafa'at kepada makhluk disisi Allah

14. Keutamaan yang agung (halaman 43)

Berisi tentang keutamaan-keutamaan saat mengamalkan kitab manaqib *Jawahirul Ma'ani* ini

F. Sosok Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ini diposisikan masyarakat Indonesia khususnya masyarat Jawa sebagai Walinya para Wali, karena beliau memiliki banyak karomah semasa hidupnya, dan warga *nahdliyin* (orang yang berfaham NU) percaya bahwa dengan menulis dan membaca manaqib beliau, maka beliau seakan-akan hidup kembali,[22] seperti halnya yang tercantum dalam sebuah hadits pada kitab *Bughyat Al-Murtasyidin* halaman 97 yang berbunyi:

مَنْ وَرَخَ مُؤْمِنًافَكَاَنَّمَا اَحْيَاهُ وَمَنْ قَرَاَتَارِيْخَهُ فَكَاَنَّمَازَارَهُ فَقَدْاِسْتَوْجَبَ رِضْوَانَ اللهِ فِيْ حُزُوْرِالْجَنَّةِ

Yang artinya:

"Barangsiapa membuat sejarah orang mukmin (yang sudah meninggal) sama saja ia telah menghidupkanya kembali, dan barang siapa yang membacakan sejarahnya seolah-olah ia mengunjunginya. Maka Allah akan menganugrahinya ridha-Nya dengan memasukkannya di Surga"

Dan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi yang berbunyi:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَرَخَ مُسْلِمًافَكَاَنَّمَا اَحْيَاهُ وَمَنْ زَارَعَالِمًافَكَاَنَّمَازَارَنِى وَمَنْ زَارَنِى

بَعْدَوَفَاتِى وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِى.رَوَاهُ اَبُوْدَاوُدْوَتُرْمُذِى

Yang artinya:

"Rasulullah SAW bersabda: barang siapa membuat tarikh (biografi) seorang muslim, maka sama saja dengan menghidupkannya dan barang siapa berziarah kepada orang alim, maka sama dengan ziarah kepadaku. Dan barang siapa yang berziarah kepadaku setelah aku wafat, maka wajib baginya mendapat syafaatku esok dihari kiamat". (H. R. Abu Dawud dan Tirmidzi).[23]

Tujuan menyelenggarakan manaqib ialah untuk menambah rasa cintai dan menghormati semua keluarga dan keturunan Nabi Muhammasd SAW, mencari keberkahan dari Syaikh Abdul Qodir al-Jailani karena beliau merupakan *Sulthanul Auliya'*, bertawasul kepada beliau, mencintai para orang *auliya'* dan

[22] Wawancara dengan H. Nor Khuzin, 13 November 2021

[23] Ubay S, 9 Maret 2020, *Manaqib*, h. 4, diakses pada tanggal 1 Januari 2022 dari https://scribd.com/document/450803396/Manaqib-docx

orang-rang sholeh, dan melaksanakan *nadzar* hanya karena Allah SWT semata apalagi untuk kemaksiatan, serta menumbuhkan persaudaraan (*ukhuwah*) sesama umat Islam.[24] Di dalam manaqib, permohonan atau doa bukan ditujukan kepada Syaikh Abdul Qodir, melainkan kepada Allah SWT. Syaikh Abdul Qadir dalam hal ini hanya diposisikan sebagai wasilah atau perantara.[25]

Bertawassul sendiri telah tercantum didalam surat Al-Maidah ayat 35:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَا بْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung." (QS. Al-Ma'idah: Ayat 35)

Dan disurat Al-Baqarah ayat 154 yang berbunyi:

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ يُّقْتَلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَا تٌ ۢبَلْ اَحْيَآءٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَشْعُرُوْنَ

Artinya:

"Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."

(QS. Al-Baqarah: 154)[26]

Itulah beberapa dalil yang menunjukan anjuran untuk bertawassul. Karena dengan bertawassul (meminta kepada Allah melalui perantara) kepada orang-orang shaleh yang dicintai Allah seperti para Nabi dan Rasul, para ulama', dan orang shaleh lainnya, maka do'a dan keinginan kita sebagai orang awam yang sering atau bahkan banyak melakukan keburukan yang biasanya tidak dikabulkan oleh Allah maka akan dikabulkan oleh Allah, karena yang memintakan do'a adalah orang-orang shaleh yang dekat dan dicintai oleh Allah SWT, seperti halnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dianggap nantinya akan hadir pada saat acara dan memberikan kharomahnya. Sedangkan bagi orang yang memimpin

[24] *Ibid.*, h. 27-28
[25] Muhammad Muhibuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani*, h. 92
[26] Via Al-Qur'an Indonesia http://quran-id.com

pembacaan juga harus sudah mendapat *ijazah* atau pengalaman spiritual terlebih dahulu sehingga do'a kita sebagai orang awam nantinya akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Pembacaan manaqib mempunyai banyak manfaat antara lain manfaat moral dan intelektual, manfaat spiritual dan manfaat sosial. Manfaat moral dan intelektualnya ialah seseorang yang membaca manaqib akan mengetahui sejarah orang-orang saleh seperti Syaikh Abdul Qadir, dari pembacaan sejarah tentang nilai-nilai luhur beliau maka kita akan mendapatkan pelajaran dan keteladanan yang berharga. Manfaat spiritualnya adalah sebagai wujud rasa cinta kita kepada para makhluk ciptaan Allah yang memiliki sifat luhur, budi pekerti yang baik, dan bisa dijadikan sebuah panutan, dan sebagai sarana untuk bertawassul kepada Allah SWT. Sedangkan manfaat secara sosialnya adalah mempererat tali persaudaraan antara sesama umat muslim dan juga mendorong rasa kedermawanan dan ajaran untuk bersedekah bagi mereka yang menyelenggarakan acara manaqiban.[27]

Manaqib merupakan salah satu tradisi keagamaan yang turut serta menjaga dan mengembangkan kearifan lokal, karena tradisi manaqib yakni salah satu wujud dari akulturasi budaya antara budaya agama Islam dengan budaya lokal. Adanya tradisi manaqib dalam praktiknya tidak serta merta menghapus dan memberantaskan khazanah-khazanah kearifan lokal yang sudah ada dan dilakukan masyarakat sebelumnya. Misalnya, di dalam masyarakat ada acara sunatan, mantenan, selametan, kenduri, bersih desa, *aliyan* (pindah rumah dan menempati rumah baru) dan lain sebagainya, bagi masyarakat tertentu malah justru mengisinya dengan pembacaan manaqib.[28]

Pada saat pelaksanaannya, manaqib juga mengeratkan solidaritas antar sesama umat muslim yang membuat alasan manaqib terus dilaksanakan sampai saat ini. Setiap tradisi yang ada di Indonesia tanpa terkecuali seperti halnya manaqib,

[27] Wawancara dengan H. Nor Khuzin, 13 November 2021
[28] Muhammad Muhibuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani*, h. 144

bukanlah hal yang seharusnya diacuhkan, diabaikan atau malah ditinggalkan dan dihapuskan. Karena tradisi sudah sepatutnya dijaga dan dipelihara, apalagi manaqib juga merupakan warisan leluhur sekaligus kekayaan bangsa. Oleh karena itu, melestarikan budaya Manaqib harus dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat bagi mereka yang mempercayai tradisi tersebut. Terlebih lagi karena manaqib memiliki berbagai makna sosial dan lebih banyak bagi nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat.

BAB IV

ANALISA MITOS PENYAJIAN AYAM INGKUNG SAAT ACARA MANAQIBAN

A. Mitos Penyajian Ayam Ingkung Saat Acara Manaqiban Di Desa Pelemkerep Mayong Jepara

Ciri-ciri sebuah mitos adalah suatu hal yang selalu dipercayai dan dilakukan dari dulu sampai sekarang dan sedikit orang yang tau akan kebenaranya. Begitu juga dengan prihal penyajian ayam ingkung pada saat diadakan tradisi manaqiban, yang mana pada saat warga desa Pelemkerep kecamatan Mayong kabupaten Jepara mulai dari golongan oranga tua, golongan pemuda, bahkan pemuka agama saat ditanyai dengan pertanyaan mengapa, kenapa dan bagaimana, mereka selalu menjawab "karna dari dulu memang sudah seperti itu". Meskipun tingkat pendidikan didesa ini relatif tinggi namun banyak dari mereka yang tidak mempertanyakan tradisi tersebet dan cenderung abai, mereka hanya melakukan apa yang disuruh oleh para sesepuh mereka untuk melakukannya dan tidak menanyakan alasannya. Mereka yang melaksanakannya juga memiliki anggapan selagi tradisi tersebut dinilai baik dan tidak menyimpang dengan ajaran agam Islam maka sah-sah saja untuk dilakukan dan dijalankan.

Meskipun ayam ingkung bukanlah produk dari agama Islam karena ayam ingkung sendiri sudah ada bahkan sebelum agama Islam masuk ke pulau Jawa, namun tradisi manaqib yang berasal dari produk agama Islam merangkul ayam ingkung sebagai salah satu hal yang sekarang dianggap warga desa sebagai salah satu syarat yang ada saat mengadakan acara manaqiban. Bahkan warga desa menganggap bahwa tradisi menyajikan ayam ingkung saat mengadakan acara manaqib ayam ingkung merupakan syarat dan ruhnya saat mengadakan acara tradisi manaqiban dan memiliki banyak muatan nilai spiritual, dan nilai sosial secara bersamaan.

Sampai saat ini pada kenyataannya tradisi tersebut sudah membudaya dengan warga desa Pelemkerep kecamatan Mayong kabupaten Jepara tanpa adanya pembentukan. Karena budaya dapat berjalan dan bertahan dengan sindirinya tanpa disadari dan juga akan menghilang dengan sendirinya ketika tidak adanya kesadaran mempertahankannya. Tradisi yang membudaya berubah menjadi kepercayaan. Kepercayaan itu juga yang nantinya apakan sebuah mitos akan lama bertahan atau hilang dengan sendirinya karena telah temakan oleh perkembangan zaman.

B. Analisis Mitos Penyajian Ayam Ingkung Saat Acara Manaqiban Menurut Perspektif Semiologi Roland Barthes

Pulau Jawa sangat kental sekali dengan mitos. Mitos yang ada dipulau Jawa bisa diibaratkan seperti anak kandung sendiri yang susah untung dilupakan apalagi dihilangkan. Mitos berasal dari cerita nenek moyang yang dipercayai namun tidak diketahui alasan untuk mempercayainya. Para leluhur selalu menyuruh untuk anak-anaknya atau penerusnya untuk terus selalu melakukan dan menyuruh untuk tidak mempertanyakan prihal seperti itu, maka sampai sekarang pun sedikit sekali masyarakat yang mengetahui makna sebenarnya dari mitos yang ada di sekitarnya. Msyarakat sekarang ini hanya melakukan apa yang dari dulu leluhur atau nenek moyang mereka lakukan.

Menurut Roland Barthes, mitos bukan semata-mata cerita zaman dulu yang diluar nalar dan cenderung tidak masuk akal. mitos yang dipercayai, dilakukan dan dilestarikan dari zaman dulu sampai sekarang akan menjadi sebuah tradisi. Bagitu juga dengan tradisi, apabila tradisi dilakukan secara terus-menerus tanpa diketahui maksud dari melakukan tradisi tersebut maka akan menjadi sebuah mitos. Tradisi penyajian ayam ingkung pada saat diadakan tradisi manaqiban, yang ada di desa Pelemkerep Mayong Jepara juga dianggap sebuah mitos, karena banyak sekali warga desa yang melakukan tradisi atas dasar karena tradisi tersebut sudah ada dari dulu dan sering dilakukan oleh para orang tua zaman dulu tersebut namun meraka kurang tahu makna asli yang ada didalamnya.

Maka dari itu dibutuhkanlah sebuah analisis teori semiologinya Roland Barthes terkait dengan pembacaan sebuah mitos untuk mengetahui mitos penyajian ayam ingkung pada saat diadakan tradisi manaqiban di desa Pelemkerep Mayong Jepara. Yang mana pada analisis ini terdapat dua tingkatan analisis semiologi yang digunakan Barthes untuk menganalisis sebuah mitos. Adapun tahapan analisisnya sebagai berikut:

1. **Analisis pertama (Denotatif)**

   Analisis Pertama tentang mitos penyajian ayam ingkung pada tradisi manaqiban, analisis tingkat pertama ini dipelopori oleh Saussure. Menurutnya tanda adalah gabungan antara penanda dan petanda. Untuk lebih jelasnya mengenai tanda, penanda dan petanda yang ada pada mitos penyajian ayam ingkung pada tradisi manaqiban akan dijelahskan sebagai berikut:

   a) Tanda (*sign*)

      Dalam kehidupan, manusia tidak dapat dan tidak akan bisa dijauhkan dan dilepaskan dari yang bernama tanda. Manusia hidup berdampingan dengan tanda. Segala sesuatu disekitar manusia beruapa tanda yang bermacam-macam. Pada tanda kali ini yang menjadi tandanya adalah ayam ingkung.

   b) Penanda (*signifier*)

      Penanda disini dikatakan sebagai bentuk penggambaran fisik yang bisa ditangkap oleh indra manusia (telinga dan mata) pada suatu tanda. Jika yang menjadi obyek adalah ayam ingkung maka yang jadi penandanya adalah bentuk fisik dari ayam ingkung, yang berupa ayam kampung pejantan atau ayam jago yang sudah dibersikan isi perutnya, dan setelah bersih, ati dan ampela dimasukkan kembali kedalam perut

ayam, kemudian diikat dengan tali rafia atau tali dari bilah bambu dan diposisikan mekungkung (menelengkup) kemudian dimasak secara utuh dengan bumbu dan rempah seperti halnya opor ayam. Makanan ini adalah makanan khas Nusantara

c) Petanda (*signified*)

Petanda adalah konsep ungkapan pendapat atau pernyataan dari kebanyakan orang. Dan didapatilah petanda bahwa ayam ingkung sebagai sajian pada saat acara manaqiban.

Tabel 3.1

Penanda (*Signifier*) **Bentuk fisik dari suatu tanda.**	**Petanda (*signified*)** **Konsep yang merujuk pada penanda.**
Ayam yang sudah dibersikan isi perutnya, dan setelah bersih, ati dan ampela dimasukkan kembali kedalam perut ayam, selanjutnya diikat dengan tali rafia atau tali dari bilah bambu dan diposisikan mekungkung (menelengkup) kemudian dimasak secara utuh dengan bumbu dan rempah seperti halnya opor ayam. Makanan ini adalah makanan khas Nusantara.	sajian pada saat acara manaqiban
Sign (*meaning*) Ayam Ingkung	

Analisis pertama dikenal dengan tahapan *the fisrt order signification* atau *the first order semiological system* yang mana dalam tanda itu disebut sebagai makna denotasi. Makna denotasi adalah proses pemaknaan tingkat pertama pada suatu tanda yang menjelaskan maknanya secara deskriptif bisa ditangkap oleh indera manusia (mata dan telinga). Jadi makna denotasi didapat ketika makna yang aslinya terlihat setelah menggabungkan antara penanda dan petandanya. Sehingga makna denotasi yang ditampilkan dari ayam ingkung ini adalah salah satu makanan khas nusantara yang ada sejak dulu sebelum agama Islam masuk di pulau Jawa yang berupa berupa ayam yang sudah dibersihkan isi perutnya, dan setelah bersih, ati dan ampela dimasukkan kembali kedalam perut ayam, kemudian dimasak secara utuh dengan dikat dan diposisikan mekungkung (menelengkup) dengan bumbu dan rempah seperti halnya opor ayam.

Di mana ada makna denotasi pasti ada makna konotasi. Munculnya makna konotasi ini ada pada analisis tingkat kedua. Meskipun nantinya akan ada banyak makna konotasi, namun hanya satu makna konotasi yang paling kuat dan dianggap lebih valid dan banyak diakui masyaraktlah yang nantinya akan melahirkan sebuah mitos.

2. Analisis Kedua (Konotatif).

Jika analisis tingkat pertama dikenal denotasi, maka pada analisis kedua dikenal dengan istilah konotasi atau *the second order signification* atau *the second order semiological system* yang mana analisis kedua difokuskan dengan pemaknaan tingkat kedua untuk melengkapi analisis pertama dari Ferdinand de Saussure. Pada analisis tingkat kedua, konotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang diikuti oleh kondisi lingkungan tradisi kebudayaan sekitar dalampemaknaanya. Sehingga bisa disimpulkan makna konotasi ialah makna yang muncul atas dasar

pengalaman dan pemahaman masyarakat. Dan makna ini pastinya memiliki arti yang sangat mendalam karena berasal dari persasaan yang dekat dengan nilai kultural disekelilingnya.

Ada dua makna konotasi dalam penyajian ayam ingkung pada saat acara manaqiban menggunakan jenis ayam jago (ayam berkelamin jantan) yaitu konotasi yang pertama, merujuk pada kebiasaan masyarakat muslim dalam melaksanakan aqiqah ataupun kurban selalu menggunakan jenis ternak berkelamin jantan.

Sedangkan konotasi yang kedua alasan kenapa ayam ingkung yang digunakan saat acara memakai jenis ayam jago merujuk pada kisah kharomah yang dimiliki Syaikh Abdul Qadir saat merubah tulang belulang ayam menjadi دُجَاجَةً atau ayam yang memiliki cengger (ayam jago), yang telah diceritakan didalam kitab manaqib *Jawaahirul ma'ani* yang mana diceritakan bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sangat menyukai makan ayam, kemudian ada salah satu wali santri beliau yang marah ketika mengetahui bahwa anaknya terlihat kurus, pucat dan kurang sehat karena sering berpuasa, saat itu anaknya sedang makan sepotong roti gandum. Karena tidak tega dengan melihat kondisi anaknya tersebut kemudian wali santri tersubut datang kerumah Syaikh Abdul Qadir untuk menemui beliau dan setelah sampai dirumah beliau, wali santri tersebut melihat banyak tulang belulang ayam yang terlihat baru saja dimakan daginya. Maka wali santri tersebut bertanya dengan nada protes kepada beliau:

"*Wahai Syaikh Abdul Qadir, bagaimana anda bisa memakan ayam, sedangkan anak saya hanya memakan sepotong roti gandum*".

Mendengar nada protes tersubut kemudian diletakkan tangan beliau diatas tulang-belulang ayam tersebut sembari berkata

"*Hiduplah kalian tulang-belulang ayam atas izin Allah*".

Lalu seketika tulang belulang tersebut atas ijin Allah dirubah menjadi دُجَاجَةً atau seekor ayam jago yang hidup dan langsung berkata:

"*Laailaha illa Allah, Muhammadur Rasulullah, Syaikh Abdul Qadir Waliyullah*"

Kemudian beliau berkata kepada perempuan wali santri tersebut:

"*Jika anakmu sudah bisa seperti ini, maka anakmu boleh makan apa saja yang disukainya*".

Hal itu tercantum pada kitab manaqib *Jawaahirul Ma'ani* pada halaman 23-24 yang berbunyi:

فَوَضَعَ الْشَّيْخُ يَدَهُ عَلَى تِلْكَ الْعِظَامِ وَقَالَ لَهَاقُوْمِيْ بِإِذْنِ اللهِ تَعَالٰى الَّذِىْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِىَ رَمِيْمٌ ۞ فَقَامَتْ دُجَاجَةًفَصَاحَتْ: لآاِلهَ اِلاَّاللهُ,مُحَمَّدٌرَسُوْلُ اللهِ ۞ الشَّيْخُ عَبْدُالْقَادِرِوَلِيُّاللهِ ۞ فَقَالَ لَهَاالشَّيْخُ: إِذَاصَارَبْنُكِ هَكَذَافَلْيَأْكُلْ مَاشَاءَ

Yang mana maksud dari perkataan beliau adalah bahwa seorang santri atau murid yang menuntut ilmu harus banyak melakukan tirakat atau *riyadloh* seperti memperbanyak puasa, memperbanya berdzikir, menikmati kenikmatan dunia dan lain sebagainya. Karena menurut beliau hal itu dapat melatih karakter, spiritual rohani, mensucikan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, dan mengajarkan untuk jangan hanya mau mencapai apa yang mau diinginkan akan tetapi tidak mau untuk melalui prosesnya.

Dan dari kisah keteladanan Syaikh Abdul Qadir itu awal mula pembacaan manaqib yang dilakukan masayarakat muslim Jawa memakai hidangan ayam ingkung.

3. Mitos

Sebagai salah satu dari produk budaya dan tradisi, makna konotatif dari penyajian ayam ingkung saat tradisi manaqiban akan diuji oleh waktu, apakah masih terus dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat atau dibiarkan begitu saja dan akhirnya menghilang. Makna konotasi ayam ingkung ini dari zaman dulu sampai sekarang masih digunakan, dipakai dan

dilestarikan, bahkan saat seseorang ditanya dengan pertanyaan “apa itu ayam ingkung?” mereka langsung menjawab “ayam yang sering digunakan saat acara manaqiban”, bukan lagi sebagai salah satu makanan khas nusantara yang sebelum agama Islam masuk ke pulau Jawa sudah ada sejak dulu yang berupa berupa ayam yang sudah dibersikan isi perutnya, dan setelah bersih, ati dan ampela dimasukkan kembali kedalam perut ayam, kemudian dimasak secara utuh dengan dikat dan diposisikan mekungkung (menelengkup) dengan bumbu dan rempah seperti halnya opor ayam selayaknya makna denotatifnya. Apabila makna konotatif lebih melekat pada masyarakat, maka makna konotatif seakan-akan menggantikan makna denotatifnya. Maka makna yang seperti inilah yang menurut Roland Barthes akan menjadi sebuah mitos.

Menurut Roland Barthes hanya ada satu makna konotasi yang paling kuat dan diyakini oleh masyarakat yang nantinya akan berkembang menjadi sebuah mitos. Mitos yang berkembang dimasyarakat tentang penyajian ayam ingkung pada saat acara Manaqiban di desa Pelemkerep Mayong Jepara menurut perspektif semiologi Roland Barthes yakni bahwa ayam ingkung pada acara manaqib harus dari jenis ayam jago karena merujuk pada kisah kharomah yang dimiliki Syaikh Abdul Qadir saat merubah tulang belulang ayam menjadi دُجَاجَةً atau ayam yang memiliki cengger (ayam jago), yang telah diceritakan didalam kitab manaqib *Jawaahirul ma’ani* yang mana diceritakan bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sangat menyukai makan ayam, kemudian ada salah satu wali santri beliau yang marah ketika mengetahui bahwa anaknya terlihat kurus, pucat dan kurang sehat karena sering berpuasa, saat itu anaknya sedang makan sepotong roti gandum. Karena tidak tega dengan melihat kondisi anaknya tersebut kemudian wali santri tersubut datang kerumah Syaikh Abdul Qadir untuk menemui beliau dan setelah sampai dirumah beliau, wali santri tersebut melihat banyak tulang

belulang ayam yang terlihat baru saja dimakan daginya. Maka wali santri tersebut bertanya dengan nada protes kepada beliau:

"*Wahai Syaikh Abdul Qadir, bagaimana anda bisa memakan ayam, sedangkan anak saya hanya memakan sepotong roti gandum*".

Mendengar nada protes tersubut kemudian diletakkan tangan beliau diatas tulang-belulang ayam tersebut sembari berkata

"*Hiduplah kalian tulang-belulang ayam atas izin Allah*".

Lalu seketika tulang belulang tersebut atas ijin Allah dirubah menjadi دُجَاجَةً atau seekor ayam jago yang hidup dan langsung berkata:

"*Laailaha illa Allah, Muhammadur Rasulullah, Syaikh Abdul Qadir Waliyullah*"

Kemudian beliau berkata kepada perempuan wali santri tersebut:

"*Jika anakmu sudah bisa seperti ini, maka anakmu boleh makan apa saja yang disukainya*".

Hal itu tercantum pada kitab manaqib *Jawaahirul Ma'ani* pada halaman 23-24 yang berbunyi:

فَوَضَعَ الْشَّيْخُ يَدَهُ عَلَى تِلْكَ الْعِظَامِ وَقَالَ لَهَاقُوْمِيْ بِإِذْنِ اللهِ تَعَالٰى الَّذىْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِىَ رَمِيْمٌ◌ فَقَامَتْ دُجَاجَةًفَصَاحَتْ:لآاِلهَ اِلاَّاللهُ,مُحَمَّدٌرَسُوْلُ اللهِ◌الشَّيْخُ عَبْدُالْقَادِرِوَلِيُّاللهِ◌فَقَالَ لَهَاالشَّيْخُ:إِذَاصَارَبْنُكِ هَكَذَافَلْيَأْكُلْ مَاشَاءَ

Yang mana maksud dari perkataan beliau adalah bahwa seorang santri atau murid yang menuntut ilmu harus banyak melakukan tirakat atau riyadloh seperti memperbanyak puasa, memperbanyak berdzikir, menikmati kenikmatan dunia dan lain sebagainya. Karena menurut beliau hal itu dapat melatih karakter, spiritual rohani, mensucikan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, dan mengajarkan untuk jangan hanya mau mencapai apa yang mau diinginkan akan tetapi tidak mau untuk melalui prosesnya.

Mitos sangat erat kaitanya dengan ideologi, sebuah mitos dapat diterima masyarakat atau tidaknya untuk menjadi sebuah ideologi dapat

dilihat dari kuatnya mitos yang berlaku dan laksanakan. seseorang yang secara turun menurun melaksanakan, mempertahankan dan mengetahui mitos tentang ayam ingkung secara tidak langsung menerima ideologi dari ayam ingkung yakni bahwa ayam ingkung dari ayam jago sebagai sajian makanan yang tidak diwajibkan ada namun selalu diusahakan dalam setiap acara manaqiban. Hal ini dipercayai dan diyakini oleh masyarakat namun sulit dibuktikan kebenarannya. Karena sudah dari dulu ayam ingkung dianggap sebagai jenis sedekah makanan yang diusahakan ada namun tidak diutamakan dalam acara manaqiban secara turun menurun hingga sekarang.

Dengan diyakininya ayam ingkung dengan sedemikian rupa bahkan makna ayam ingkung sebagai salah satu masakan nusantara telah bergeser. Dan banyak masyarakat yang mengatakan "ayam ingkung ya identik dengan manaqiban", begitu juga sebaliknya "manaqiban ya identik dengan ayam ingkung". Dengan begitu pesan yang disampaikan dari seseorang dari kalangan borjuis atau dari kalangan orang intelektual dan bukan pesan asli pada obyek, pesan ini sejak dari dulu dilakukan dan diyakini oleh masyarakat di desa Pelemkerep kecamatan Mayong kabupaten Jepara sebagai mitos sehingga mitos itu melekat pada budaya masyarakat sampai sekarang secara turun-menurun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat di desa Pelemkerep Mayong Jepara baik dari golongan orang tua sampai golongan muda tanpa terkecuali, dari berpendidikan tinggi sampai berpendidikan rendah sangat mempercayai mitos menyajikan ayam ingkung saat acara manaqiban. Karena mereka melihat mitos tersebut sebagai salah satu tradisi yang sudah dilakukan oleh para pendahulu-pendahulu yang berdampak pada kebaikan dan layak untuk dilestariakan guna untuk mempererat tali persaudaraan sesama umat muslim. Dan apabila ayam ingkung ini diganti atau malah dihilangkan dihilangkan saat mengadakan acara manaqiban maka akan berasa ada sesuatu yang kurang saat pelaksanaannya karena masyarakat menganggap bahwa ayam ingkung merupakan sebuah ruh atau ciri khasnya acara manaqiban.
2. Analisis Roland Barthes terhadap mitos penyajian ayam ingkung pada saat acara manaqiban di desa Pelemkerep Mayong Jepara ialah analisis denotatifnya tentang penyajian ayam ingkung pada saat acara Manaqiban di desa Pelemkerep Mayong Jepara bahwa ayam ingkung merupakan makanan khas nusantara yang ada sejak dulu sebelum agama Islam masuk di pulau Jawa yang berupa berupa ayam kampung pejantan yang sudah dibersikan isi perutnya, dan setelah bersih, ati dan ampela dimasukkan kembali kedalam perut ayam, kemudian dimasak secara utuh dengan dikat dan diposisikan mekungkung (menelengkup) dengan bumbu dan rempah seperti halnya opor ayam yang biasanya digunakan sebagai sajian pada saat acara manaqiban.

Analisis konotatifnya tentang penyajian ayam ingkung pada saat acara Manaqiban di desa Pelemkerep Mayong Jepara, menurut perspektif semiologi Roland Barthes yakni bahwa ayam ingkung pada acara manaqib harus dari jenis ayam jago karena merujuk pada kisah kharomah yang dimiliki Syaikh Abdul Qadir saat merubah tulang belulang ayam menjadi دُجَاجَةً atau ayam yang memiliki cengger (ayam jago), yang telah diceritakan didalam kitab manaqib *Jawaahirul Ma'ani* yang mana diceritakan bahwa Syaikh Abdul Qadir al Jailani sangat menyukai makan ayam, kemudian ada salah satu wali santri beliau yang marah ketika mengetahui bahwa anaknya terlihat kurus, pucat dan kurang sehat karena sering berpuasa, saat itu anaknya sedang makan sepotong roti gandum. Karena tidak tega dengan melihat kondisi anaknya tersebut kemudian wali santri tersubut datang kerumah Syaikh Abdul Qadir untuk menemui beliau dan setelah sampai dirumah beliau, wali santri tersebut melihat banyak tulang belulang ayam yang terlihat baru saja dimakan daginya. Maka wali santri tersebut bertanya dengan nada protes kepada beliau:

"*Wahai Syaikh Abdul Qadir, bagaimana anda bisa memakan ayam, sedangkan anak saya hanya memakan sepotong roti gandum*".

Mendengar nada protes tersubut kemudian diletakkan tangan beliau diatas tulang-belulang ayam tersebut sembari berkata

"*Hiduplah kalian tulang-belulang ayam atas izin Allah*".

Lalu seketika tulang belulang tersebut atas ijin Allah dirubah menjadi دُجَاجَةً atau seekor ayam jago yang hidup dan langsung berkata:

"*Laailaha illa Allah, Muhammadur Rasulullah, Syaikh Abdul Qadir Waliyullah*"

Kemudian beliau berkata kepada perempuan wali santri tersebut:

"*Jika anakmu sudah bisa seperti ini, maka anakmu boleh makan apa saja yang disukainya*".

Hal itu tercantum pada kitab manaqib *Jawaahirul Ma'ani* pada halaman 23-24 yang berbunyi:

فَوَضَعَ الْشَّيْخُ يَدَهُ عَلَى تِلْكَ الْعِظَامِ وَقَالَ لَهَاقُوْمِيْ بِإِذْنِ اللهِ تَعَالٰى الَّذىْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِىَ رَمِيْمٌ۞فَقَامَتْ دُجَاجَةًفَصَاحَتْ:لآاِلَهَ اِلاَّاللهُ,مُحَمَّدٌرَسُوْلُ اللهِ۞الشَّيْخُ عَبْدُالْقَادِرِوَلِيُّاللهِ۞ فَقَالَ لَهَاالشَّيْخُ:اِذَاصَارَبْنُكِ هَكَذَافَلْيَأْكُلْ مَاشَاءَ

Yang mana maksud dari perkataan beliau adalah bahwa seorang santri atau murid yang menuntut ilmu harus banyak melakukan tirakat atau riyadloh seperti memperbanyak puasa, memperbanya berdzikir, menikmati kenikmatan dunia dan lain sebagainya. Karena menurut beliau hal itu dapat melatih karakter, spiritual rohani, mensucikan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, dan mengajarkan untuk jangan hanya mau mencapai apa yang mau diinginkan akan tetapi tidak mau untuk melalui prosesnya.

Mitos yang berkembang dimasyarakat tentang penyajian ayam ingkung pada saat acara Manaqiban di desa Pelemkerep Mayong Jepara menurut perspektif semiologi Roland Barthes yakni bahwa ayam ingkung pada acara manaqib harus dari jenis ayam jago karena merujuk pada kisah kharomah yang dimiliki Syaikh Abdul Qadir saat merubah tulang belulang ayam menjadi دُجَاجَةً atau ayam yang memiliki cengger (ayam jago), yang telah diceritakan didalam kitab manaqib *Jawaahirul Ma'ani* yang mana diceritakan bahwa Syaikh Abdul Qadir al Jailani sangat menyukai makan ayam, kemudian ada salah satu wali santri beliau yang marah ketika mengetahui bahwa anaknya terlihat kurus, pucat dan kurang sehat karena sering berpuasa, saat itu anaknya sedang makan sepotong roti gandum. Karena tidak tega dengan melihat kondisi anaknya tersebut kemudian wali santri tersubut datang kerumah Syaikh Abdul Qadir untuk menemui beliau dan setelah sampai dirumah beliau, wali santri tersebut melihat banyak tulang belulang ayam yang terlihat

baru saja dimakan daginya. Maka wali santri tersebut bertanya dengan nada protes kepada beliau

"*Wahai Syaikh Abdul Qadir, bagaimana anda bisa memakan ayam, sedangkan anak saya hanya memakan sepotong roti gandum*".

Mendengar nada protes tersubut kemudian diletakkan tangan beliau diatas tulang-belulang ayam tersebut sembari berkata

"*Hiduplah kalian tulang-belulang ayam atas izin Allah*".

Lalu seketika tulang belulang tersebut atas ijin Allah dirubah menjadi دُجَاجَةً atau seekor ayam jago yang hidup dan langsung berkata:

"*Laailaha illa Allah, Muhammadur Rasulullah, Syaikh Abdul Qadir Waliyullah*"

Kemudian beliau berkata kepada perempuan wali santri tersebut:

"*Jika anakmu sudah bisa seperti ini, maka anakmu boleh makan apa saja yang disukainya*".

Hal itu tercantum pada kitab manaqib *Jawaahirul Ma'ani* pada halaman 23-24 yang berbunyi:

فَوَضَعَ الْشَّيْخُ يَدَهُ عَلَى تِلْكَ الْعِظَامِ وَقَالَ لَهَاقُوْمِيْ بِاِذْنِ اللهِ تَعَالٰى الَّذىْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِىَ رَمِيْمٌ◌ فَقَامَتْ دُجَاجَةًفَصَاحَتْ:لآاِلهَ اِلاَّاللهُ,مُحَمَّدٌرَسُوْلُ اللهِ◌الشَّيْخُ عَبْدُالْقَادِرِوَلِيُّاللهِ◌ فَقَالَ لَهَاالشَّيْخُ:اِذَاصَارَبْنُكِ هَكَذَافَلْيَأْكُلْ مَاشَاءَ

Yang mana maksud dari perkataan beliau adalah bahwa seorang santri atau murid yang menuntut ilmu harus banyak melakukan tirakat atau riyadloh seperti memperbanyak puasa, memperbanya berdzikir, menikmati kenikmatan dunia dan lain sebagainya. Karena menurut beliau hal itu dapat melatih karakter, spiritual rohani, mensucikan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, dan mengajarkan untuk jangan hanya mau mencapai apa yang mau diinginkan akan tetapi tidak mau untuk melalui prosesnya.

B. Saran

1. Meskipun sekarang kita hidup pada zaman teknologi dan serba canggih, namun kehidupan kita sangatlah dekat dengan mitos, dan mitos susah untuk dihilangkan, sifat mitos adalah untuk dipercayai baik dari kalangan orang tua mapun golongan muda. Asalkan adanya sebuah mitos membawa dampak baik dan tidak merugikan, maka sah-sah saja kita untuk mempercayai dan melakukanya. Namun sebagai umat muslim kita harus harus tetap menjadikan Allah sebagai Dzat yang paling berada diatas dan tidak mensejajarkan Allah dengan sesuatu selain-Nya.
2. Diharapkan bagi masyarakat di desa Pelemkerep kecamatan Mayong kabupaten Jepara agar jangan serta-merta menelan sebuah mitos secara utuh namun didampingi dengan sikap kritis saat menerima sebuah mitos yang beredar disekitar, seperti mitos ayam ingkung saat acara manaqib. Karena kembali lagi kita sebagai umat muslim harus lebih mempercayai bahwa Allah sebagai Dzat yang maha mengetahui dan Allah lah Dzat yang mengatur seluruh kehidupan makhluk-Nya yang ada di dunia dan di akhirat.
3. Diharapkan dengan adanya penelitian selanjutnya sebagai penyempurna penelitian sebelumya. Sehingga akan memberikan sesuatu yang baru dan lebih berwarna untuk penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amri. Saiful, *Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, PT. Renika Cipta, jakarta, 1998.

Barthes. Roland, *Mitologi*, Terj. Nurhadi & Sihabul Millah, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2006.

Roland Barthes, *Mythologies*, The NOODAY Press, New York, 1991

Kaelan, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*, Paradigma, Yogyakarta, 2017

Koenjtaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, 1995.

Maryaem, *Metode Penelitian Kebudayaan*, PT. Bumi Angkasa, Jakarta, 2005.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.

Muhibuddin. Muhammad, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani*, Araska, Yogyakarta, 2018

Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2002.

Narbuka, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT. Bumi Aksara, 2002.

Parera. J.D., *Teori Semantik edisi kedua*, Erlangga, Jakarta, 2004

Rosmana. Dadan, 2 Desember 2010, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik*, diakses pada tanggal 25 September 2021 dari https://scribd.com/documen/44518902/SEMOTIKA-KONTEMPORER

S. Ubay, 9 Maret 2020, *Manaqib*, diakses pada tanggal 1 Januari 2022 dari https://scribd.com/document/450803396/Manaqib-docx

Santry. Eddy, 20 April 2018, *Nyadran, Tradisi Jawa Yang Masih Dilestarikan Di Temanggung*, diakses pada tanggal 31 Desember 2021 dari https://indeksberita.com/nydran-tradisi-jawa-masih-dilestarikan-temanggung/

Sobur. Alex, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2003

Sudadrdi. Bani dan Afiliasi Ilafi, *Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban*, dalam *Jurnal Madaniyah*, vol. 1, edisi 12 (Januari 2017)

Sunardi. St., *Semiotika Negativa*, Buku Baik, Yogyakarta, 2013

Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012.

Syaifullah. Mochammad Rizki, 3 April 2013. *Sejarah Semiotika (History of Semiotis)*, diakses pada tanggal 21 September 2021 dari https://id.scribd.com//doc/133808737/sejarah-semiotika

Umar, Ahmad Jauhari, *Jawaahirul Ma'ani*, Pasuruan

Yanto. Pruce D, 5 Desember 2011, *Teori Semiotika Roland Barthes*, diakses tanggal 27 September 2021 dari https://id.scribd.com/documen/74782034/Teori-Semiotika-Roland-Barthes

Sumber lain:
Nuha. Muhammad Saifin, 2021, *Data monografi desa Pelemkerep Mayong Jepara Tahun 2021*, diakses pada tanggal 6 Oktober 2021
Via Al-Qur'an Indonesia http://quran-id.com
Daftar wawancara:
Abdul Aziz, *Wawancara*, tanggal 13 November 2021
Feby Fitrotul Jannah, , *Wawancara*, tanggal 22 November 2021
H. Nor Khuzin, *Wawancara*, tanggal 13 November 2021
Muhammad Islahul Fahmi, *Wawancara*, 1 Desember 2021
Muhammad Rifa'I, *Wawancara*, tanggal 13 November 2021
Mundhofar, *Wawancara*, tanggal 22 November 2021
Sanan, *Wawancara*, tanggal 13 November 2021
Siti Asmi, *Wawancara*, tanggal 13 November 2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Daftar Pertanyaan

1. Apa itu ayam ingkung?
2. Bagaimana asal ayam ingkung?
3. Apa itu manaqiban?
4. Bagaimana proses berlangsungnya acara manaqiban?
5. Kenapa acara manaqiban kerap kali menyajikan ayam ingkung?
6. Bagaimana penempatan ayam ingkung dan kenapa?
7. Kenapa harus memakai ayam? Kenapa bukan jenis hewan lainnya?
8. Kenapa pembacaan manqib harus mempunyai ijazah atau izin mengamalkannya?
9. Seperti apa sosok Syaikh Abdul Qadir itu?

Lampiran II

Letak Geografis

Tabel 4.1

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Desa Mayonglor/Singorojo	Mayong
Sebelah selatan	Desa Mayonglor	Mayong
Sebelah timur	Sungai Mayong/Desa Pringtulis/Mayonglor	Nalumsari
Sebelah barat	Desa Mayonglor	Mayong

Kondisi Kependudukan

Tabel 4.2

Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun ini	2894 orang	2918 orang
Jumlah penduduk tahun lalu	2754 orang	2843 orang
Persentase perkembangan	5.08 %	2.64 %

Tabel 4.3

Jumlah laki-laki	2754 orang
Jumlah perempuan	2843 orang
Jumlah total	5597 orang
Jumlah kepala keluarga	3400 KK
Kepadatan Penduduk	7.889,77 per KM

Tabel 4.4

Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
Jumlah Kepala Keluarga tahun ini	1.732 KK	1.702 KK	3.434 KK
Jumlah Kepala Keluarga tahun lalu	1.712 KK	1.688 KK	3.400 KK
Prosentase Perkembangan	1,17 %	0,83 %	

Kondisi Pendidikan

Tabel 4.5

Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	0 orang
Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	420 orang
Jumlah anak dan penduduk cacat fisik dan mental	1 orang
Jumlah penduduk sedang SD/sederajat	620 orang
Jumlah penduduk tamat SD/sederajat	830 orang
Jumlah penduduk tidak tamat SD/sederajat	300 orang
Jumlah penduduk sedang SLTP/sederajat	845 orang
Jumlah penduduk tamat SLTP/sederajat	930 orang
Jumlah penduduk sedang SLTA/sederajat	509 orang
Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/Sederajat	300 orang
Jumlah penduduk tamat SLTA/Sederajat	600 orang
Jumlah penduduk sedang D-1	30 orang
Jumlah penduduk tamat D-1	40 orang
Jumlah penduduk sedang D-2	10 orang
Jumlah penduduk tamat D-2	7 orang
Jumlah penduduk sedang D-3	40 orang
Jumlah penduduk tamat D-3	50 orang
Jumlah penduduk sedang S-1	30 orang
Jumlah penduduk tamat S-1	15 orang
Jumlah penduduk sedang S-2	5 orang
Jumlah penduduk tamat S-2	7 orang
Jumlah penduduk tamat S-3	0 orang
Jumlah penduduk sedang SLB A	0 orang
Jumlah penduduk tamat SLB A	0 orang
Jumlah penduduk sedang SLB B	0 orang
Jumlah penduduk tamat SLB B	0 orang
Jumlah penduduk sedang SLB C	0 orang
Jumlah penduduk tamat SLB C	0 orang
Jumlah penduduk cacat fisik dan mental	0 orang
Wajib belajar 9 tahun	

1. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun	1350 orang
2. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah	1300 orang
3. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah	15 orang
Rasio Guru dan Murid	
1. Jumlah guru TK dan kelompok bermain anak	25 orang
2. Jumlah siswa TK dan kelompok bermain anak	200 orang
3. Jumlah guru SD dan sederajat	22 orang
4. Jumlah siswa SD dan sederajat	500 orang
5. Jumlah guru SLTP dan sederajat	7 orang
6. Jumlah siswa SLTP dan sederajat	350 orang
7. Jumlah guru SLTA/sederajat	4 orang
8. Jumlah siswa SLTA/sederajat	415 orang
9. Jumlah siswa SLB	0 orang
10. Jumlah guru SLB	0 orang
Kelembagaan Pendidikan Masyarakat	
Jumlah perpustakaan desa/kelurahan	1 unit
Jumlah taman bacaan desa/kelurahan	0 unit
Jumlah perpustakaan keliling	0 unit
Jumlah sanggar belajar	5 unit
Jumlah kegiatan lembaga pendidikan luar sekolah	3 kegiatan
Jumlah kelompok belajar Paket A	0 kelompok
Jumlah peserta ujian Paket A	0 orang
Jumlah kelompok belajar Paket B	0 kelompok
Jumlah Peserta ujian Paket B	0 orang
Jumlah kelompok belajar Paket C	0 kelompok
Jumlah peserta ujian Paket C	0 orang
Jumlah lembaga kursus keterampilan	2 unit
Jumlah peserta kursus keterampilan	10 orang

Tabel 4.6

Gedung kampus PTS	sewa 1 buah	milik sendiri 1 buah
Gedung SMA/sederajat	sewa 0 buah	milik sendiri 1 buah
Gedung SMP/sederajat	sewa 0 buah	milik sendiri 1 buah

Gedung SD/sederajat	sewa 0 buah	milik sendiri 4 buah
Gedung TK	sewa 0 buah	milik sendiri 4 buah
Gedung tempat bermain anak	sewa 1 buah	milik sendiri 2 buah
Jumlah lembaga pendidikan agama	sewa 0 buah	milik sendiri 6 buah
Perpustakan desa/kelurahan	sewa 0 buah	milik sendiri 1 buah
Taman bacaan	sewa 0 buah	milik sendiri 2 buah
Prasarana dan sarana pendidikan lainnya	sewa 0 buah	milik sendiri 2 buah

Kondisi Ekonomi

Tabel 4.7

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Wiraswasta	3.150 orang	1.840 orang
Jumlah Total Penduduk	4.990 orang	

Kondisi Keagamaan

Tabel 4.8

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2.727 orang	2.848 orang
Jumlah	5.575 orang	

Lampiran II1 : dokumen wawancara

Wawancara ibu Siti Azmi

Wawancara bapak Abdul Aziz

Wawancara M. Islahul Fahmi

Wawancara bapak H. Nor Khuzin

Wawancara bapak Mundhofar

Wawancara bapak Rifa'i

Wawancara bapak Sanan

Wawancara ibu Feby

Lampiran IV: isi bacaan manaqib

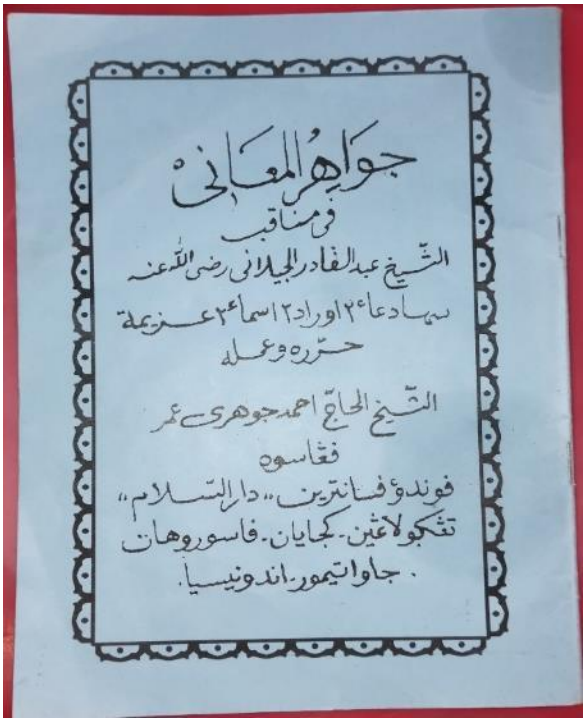

جواهر المعانى

فى مناقب

الشيخ عبد القادر الجيلانى رضى الله عنه

سها دعاء ٢ اوراد ٢ اسماء ٢ عزيمة

حرره وعمله

الشيخ الحاج احمد جوهرى عمر

فغاسوه

فوندوك فسانترين "دار السلام"

تشكولاعثين. كجايان. فاسوروهان

. جاوا تيمور. اندونيسيا.

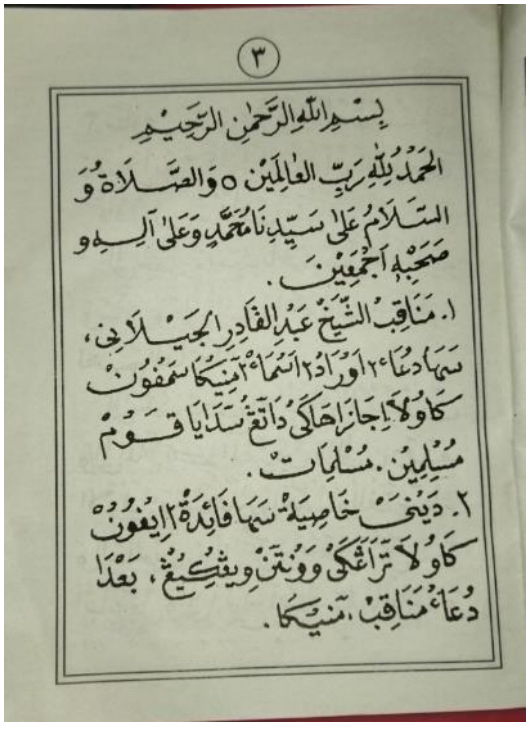

٣

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين ٥ والصلاة و

السلام على سيدنا محمد وعلى آله و

صحبه اجمعين.

١. مناقب الشيخ عبد القادر الجيلانى،

سها دعاء ٢ اوراد ٢ اسماء ٢ امينكا سمفون

كاولا اجازاحاكى دانتغ سدايا قوم

مسلمين. مسلمات.

٢. دينى خاصية سها فايدة ٢ ايفون

كاولا تراشكى وونتن ويشيخ، بعدا

دعاء مناقب، امينكا.

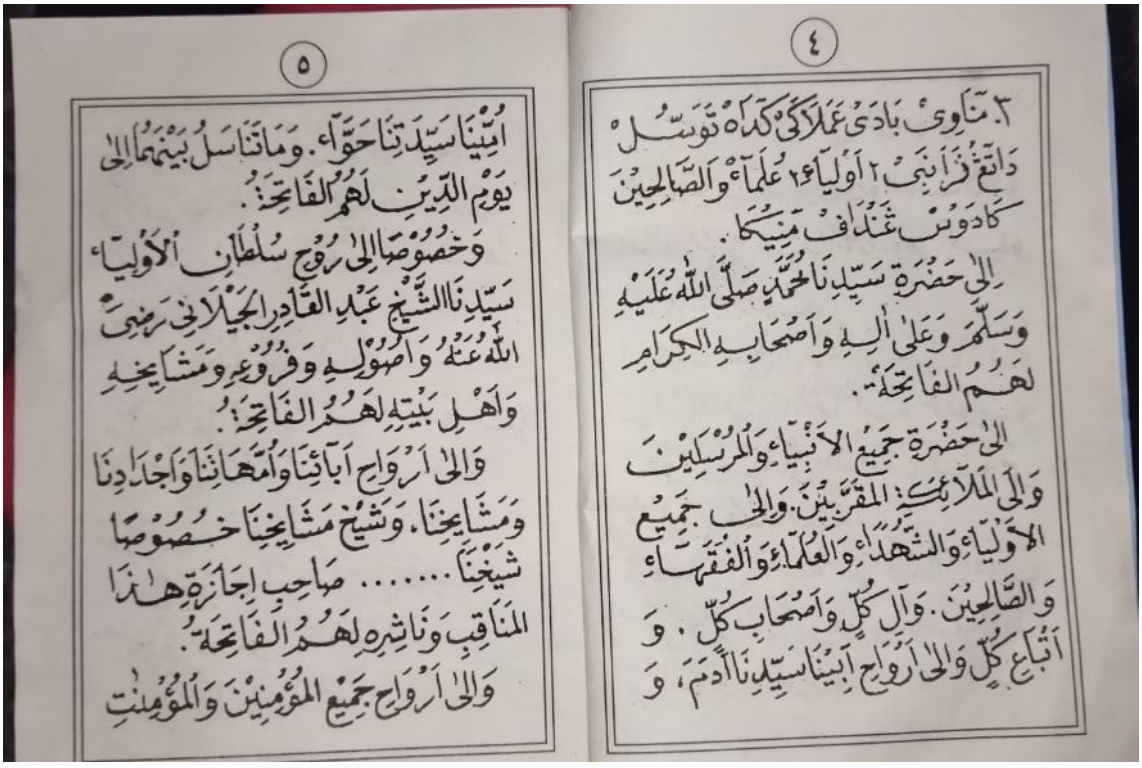

٤

٣. مناوى بادى عملا كى كداه توسل

دانتغ قرابنى ٢ اوليا ٢ علما ٢ والصالحين

كادوس غذاف امينكا.

الى حضرة سيدنا محمد صلى الله عليه

وسلم وعلى اله واصحابه الكرام

لهم الفاتحة.

الى حضرة جميع الانبياء والمرسلين

والى الملائكة المقربين. والى جميع

الاولياء والشهداء والعلماء والفقهاء

والصالحين. وآل كل واصحاب كل. و

اتباع كل والى ارواح ابينا سيدنا آدم، و

٥

امينا سيدتنا حوّاء. وما تناسل بينهما الى

يوم الدين لهم الفاتحة.

وخصوصا الى روح سلطان الاولياء

سيدنا الشيخ عبد القادر الجيلانى رضى

الله عنه واصوله وفروعه ومشايخه

واهل بيته لهم الفاتحة.

والى ارواح اباءنا وامهاتنا واجدادنا

ومشايخنا، وشيخ مشايخنا خصوصا

شيخنا ..... صاحب اجازة هذا

المناقب وناشره لهم الفاتحة.

والى ارواح جميع المؤمنين والمؤمنات

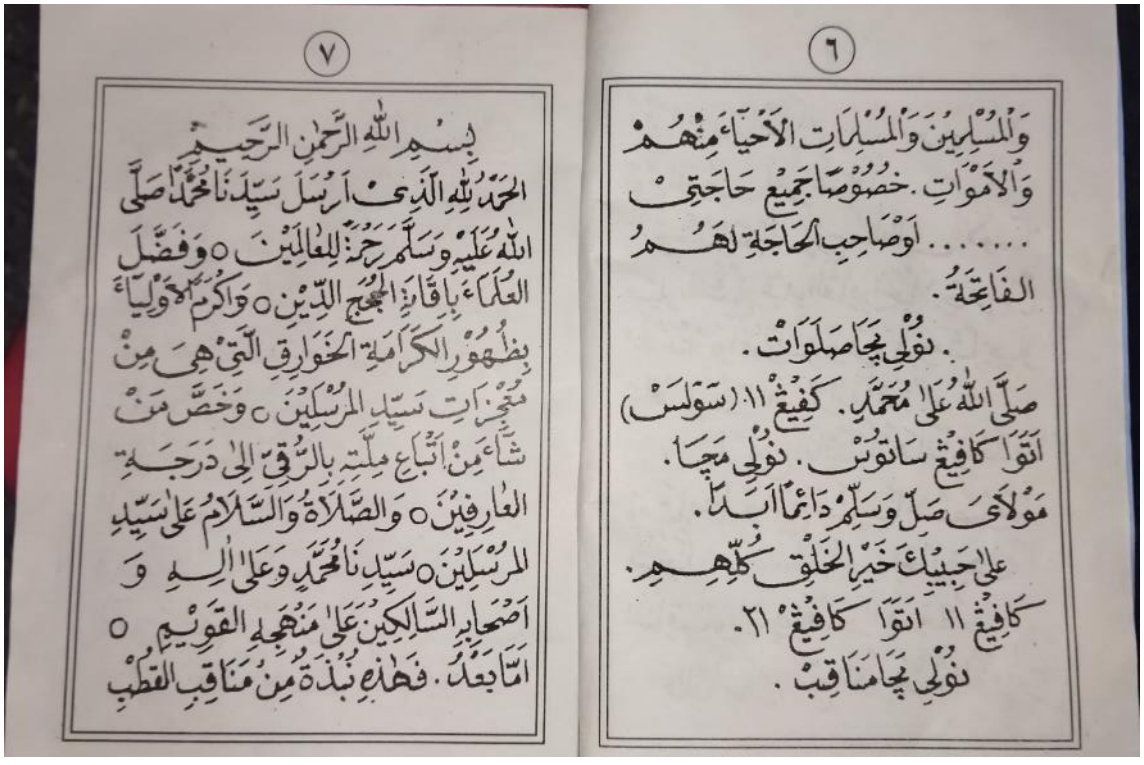

٦

وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْاَمْوَاتِ. خُصُوْصًا بِجَمِيْعِ حَاجَتِيْ
..... اَوْصَاحِبِ الْحَاجَةِ لَهُمُ
الْفَاتِحَةُ.

. نُوْلِيْ بِجَاصَلَوَاتْ.

صَلَّى اللّٰهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ. كَفِيْغْ ١١ (سَوْلَسْ)
اَتْوَا كَافِيْغْ سَاتُوْسْ. نُوْلِيْ مَجَا.
مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا اَبَدًا.
عَلٰى حَبِيْبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمِ.
كَافِيْغْ ١١ اَتْوَا كَافِيْغْ ٢١.
نُوْلِيْ بِجَامَنَاقِبْ.

٧

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَرْسَلَ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ ○ وَفَضَّلَ
الْعُلَمَاءَ بِاِقَامَةِ الْحُجَجِ الدِّيْنِ ○ وَاَكْرَمَ الْاَوْلِيَاءَ
بِظُهُوْرِ الْكَرَامَةِ الْخَوَارِقِ الَّتِيْ هِيَ مِنْ
مُعْجِزَاتِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ ○ وَخَصَّ مَنْ
شَاءَ مِنْ اَتْبَاعِ مِلَّتِهٖ بِالرُّقِيِّ اِلٰى دَرَجَةِ
الْعَارِفِيْنَ ○ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِ
الْمُرْسَلِيْنَ ○ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَ
اَصْحَابِهِ السَّالِكِيْنَ عَلٰى مَنْهَجِهِ الْقَوِيْمِ ○
اَمَّا بَعْدُ. فَهٰذِهٖ نُبْذَةٌ مِّنْ مَنَاقِبِ الْقُطْبِ

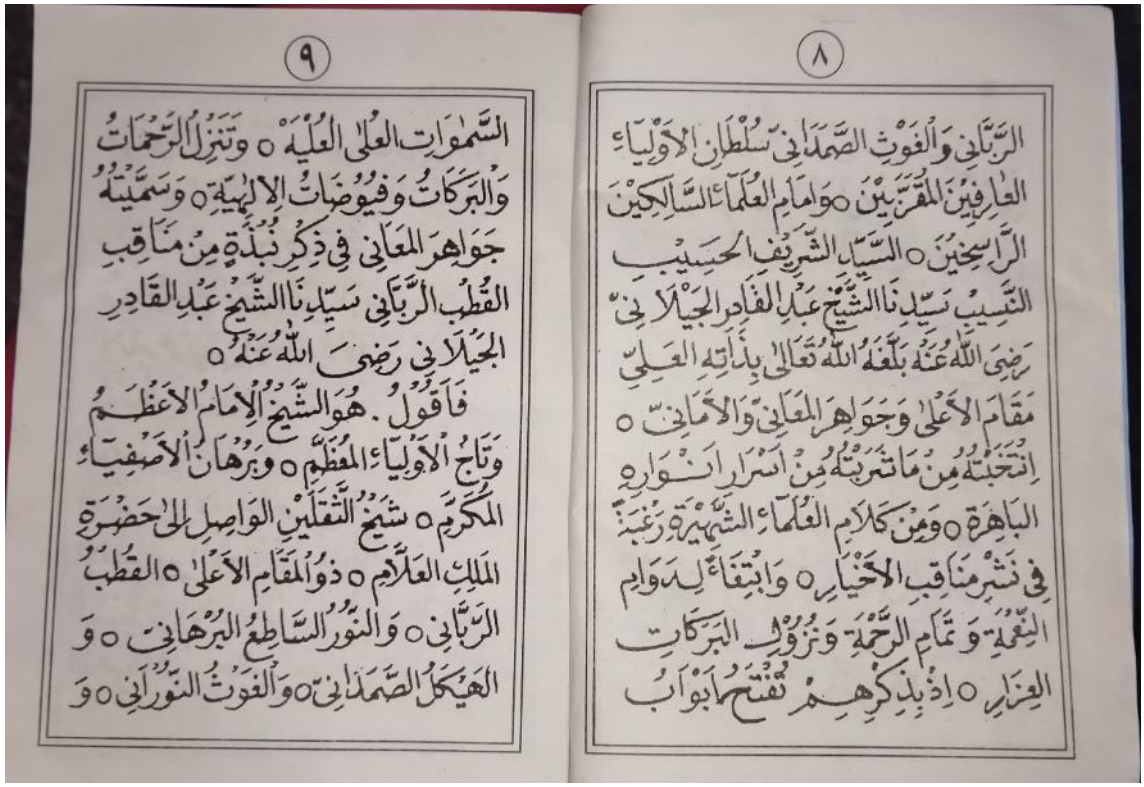

٨

الرَّبَّانِيْ وَالْغَوْثِ الصَّمَدَانِيْ سُلْطَانِ الْاَوْلِيَاءِ
الْعَارِفِيْنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ○ وَاِمَامِ الْعُلَمَاءِ السَّالِكِيْنَ
الرَّاسِخِيْنَ ○ السَّيِّدِ الشَّرِيْفِ الْحَسِيْبِ
النَّسِيْبِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيْلَانِيْ
رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ بَلَّغَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى بِذَاتِهِ الْعَلِيِّ
مَقَامَ الْاَعْلٰى وَجَوَاهِرِ الْمَعَانِيْ وَالْاَمَانِيْ ○
اِنْتَخَبْتُهٗ مِنْ مَاثَرِبِّتُهٗ مِنْ اَسْرَارِ اَنْوَارِهِ
الْبَاهِرَةِ ○ وَمِنْ كَلَامِ الْعُلَمَاءِ الشَّهِيْرَةِ رَغْبَةً
فِيْ نَشْرِ مَنَاقِبِ الْاَخْيَارِ ○ وَابْتِغَاءً لِّدَوَامِ
النِّعْمَةِ وَتَمَامِ الرَّحْمَةِ وَنُزُوْلِ الْبَرَكَاتِ
الْغِزَارِ ○ اِذْ بِذِكْرِهِمْ تُفْتَحُ اَبْوَابُ

٩

السَّمٰوَاتِ الْعُلٰى الْعُلِيَّهْ ○ وَتَنْزِلُ الرَّحَمَاتُ
وَالْبَرَكَاتُ وَفُيُوْضَاتُ الْاِلٰهِيَّهْ ○ وَسَمَّيْتُهٗ
جَوَاهِرَ الْمَعَانِيْ فِيْ ذِكْرِ نُبْذَةٍ مِّنْ مَنَاقِبِ
الْقُطْبِ الرَّبَّانِيْ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ
الْجِيْلَانِيْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ ○

فَاَقُوْلُ. هُوَ الشَّيْخُ الْاِمَامُ الْاَعْظَمُ
وَتَاجُ الْاَوْلِيَاءِ الْمُعَظَّمُ ○ وَبُرْهَانُ الْاَصْفِيَاءِ
الْمُكَرَّمُ ○ شَيْخُ الثَّقَلَيْنِ الْوَاصِلُ اِلٰى حَضْرَةِ
الْمَلِكِ الْعَلَّامِ ○ ذُوالْمَقَامِ الْاَعْلٰى ○ الْقُطْبُ
الرَّبَّانِيْ ○ وَالنُّوْرُ السَّاطِعُ الْبُرْهَانِيْ ○ وَ
الْهَيْكَلُ الصَّمَدَانِيْ ○ وَالْغَوْثُ النُّوْرَانِيْ ○ وَ

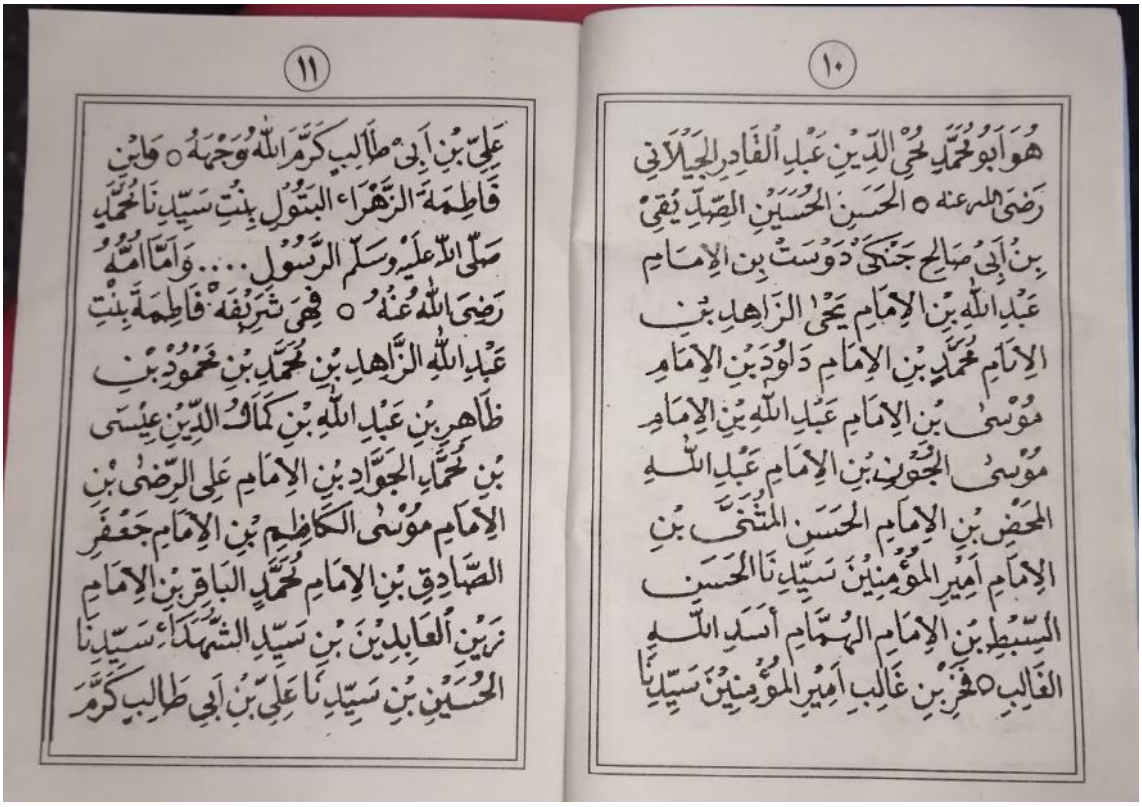

(١٠)

هُوَ اَبُو مُحَمَّدٍ مُحْيِ الدِّيْنِ عَبْدُ الْقَادِرِ الْجِيْلَانِيُّ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ○ الْحَسَنِ الْحُسَيْنِ الصِّدِّيْقِيُّ
بْنِ اَبِيْ صَالِحٍ جَنْكِيْ دُوْسْتْ بْنِ الْاِمَامِ
عَبْدِ اللهِ بْنِ الْاِمَامِ يَحْيَى الزَّاهِدِ بْنِ
الْاِمَامِ مُحَمَّدٍ بْنِ الْاِمَامِ دَاوُدَ بْنِ الْاِمَامِ
مُوْسَى بْنِ الْاِمَامِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْاِمَامِ
مُوْسَى الْجَوْنِ بْنِ الْاِمَامِ عَبْدِ اللهِ
الْمَحْضِ بْنِ الْاِمَامِ الْحَسَنِ الْمُثَنَّى بْنِ
الْاِمَامِ اَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ سَيِّدِنَا الْحَسَنِ
السِّبْطِ بْنِ الْاِمَامِ الْهُمَامِ اَسَدِ اللهِ
الْغَالِبِ ○ فَخْرِ بْنِ غَالِبٍ اَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ سَيِّدِنَا

(١١)

عَلِيِّ بْنِ اَبِيْ طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ ○ وَابْنِ
فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ الْبَتُوْلِ بِنْتِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّسُوْلِ .... وَاَمَّا اُمُّهُ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ○ فَهِيَ شَرِيْفَةٌ فَاطِمَةُ بِنْتُ
عَبْدِ اللهِ الزَّاهِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ مَحْمُوْدِ بْنِ
ظَاهِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَمَالِ الدِّيْنِ عِيْسَى
بْنِ مُحَمَّدٍ الْجَوَّادِ بْنِ الْاِمَامِ عَلِيِّ الرِّضَى بْنِ
الْاِمَامِ مُوْسَى الْكَاظِمِ بْنِ الْاِمَامِ جَعْفَرٍ
الصَّادِقِ بْنِ الْاِمَامِ مُحَمَّدٍ الْبَاقِرِ بْنِ الْاِمَامِ
زَيْنِ الْعَابِدِيْنَ بْنِ سَيِّدِ الشُّهَدَاءِ سَيِّدِنَا
الْحُسَيْنِ بْنِ سَيِّدِنَا عَلِيِّ بْنِ اَبِيْ طَالِبٍ كَرَّمَ

(١٢)

اللهُ وَجْهَهُ ○ وَابْنِ فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ الْبَتُوْلِ
بِنْتِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّسُوْلِ .

اَللّٰهُمَّ انْشُرْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ وَاَمِدَّنَا
بِالْاَسْرَارِ الَّتِيْ اَوْدَعْتَهَا لَدَيْهِ

وُلِدَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِجِيْلَانَ وَهِيَ بِلَادٌ مُتَفَرِّقَةٌ
مِنْ وَرَاءِ طَبَرِسْتَانَ فِي اللَّيْلَةِ الْاُوْلٰى
مِنْ رَمَضَانَ ○ سَنَةَ سَبْعِيْنَ وَاَرْبَعِمِائَةٍ مِنْ
هِجْرَةِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلٰى
اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ ○ وَظَهَرَتْ عَلَيْهِ
الْخَوَارِقُ الْعَادَةُ فِيْ طُفُوْلِيَّتِهِ اَنَّهُ يَمْتَنِعُ
مِنَ الرَّضَاعَةِ فِيْ نَهَارِ رَمَضَانَ ○ عِنَايَةً

(١٣)

مِنَ اللهِ تَعَالٰى بِهِ ○ وَلَمَّا تَرَعْرَعَ وَشَمَّرَ عَنْ
سَاعِدِ الْجِدِّ وَالْاِجْتِهَادِ فِيْ تَحْصِيْلِ جَمِيْعِ
الْعُلُوْمِ ○ تَفَقَّهَ بِاَبِي الْوَفَاءِ عَلِيِّ بْنِ عَقِيْلٍ
وَاَبِي الْخَطَّابِ الْكَلْوَاذِيِّ فَحَفِظَ اَحْمَدَ
الْجَلِيْلِ ○ وَاَبِي الْحُسَيْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْقَاضِيْ
اَبِيْ يَعْلٰى ○ وَقَرَاَ الْاَدَبَ عَلٰى اَبِيْ زَكَرِيَّا
ابْنِ عَلِيٍّ التِّبْرِيْزِيِّ ○ وَاَخَذَ عِلْمَ الطَّرِيْقَةِ
عَنِ الْعَارِفِ بِاللهِ الشَّيْخِ اَبِي الْخَيْرِ حَمَّادِ بْنِ
مُسْلِمٍ الدَّبَّاسِ ○ وَلَبِسَ مِنْ يَدِ الْقَاضِيْ
اَبِيْ سَعِيْدٍ الْمُبَارَكِ الْخِرْقَةَ الشَّرِيْفَةَ
الصُّوْفِيَّةَ ○ وَتَاَدَّبَ بِاٰدَابِهِ الْوَفِيَّةِ ○

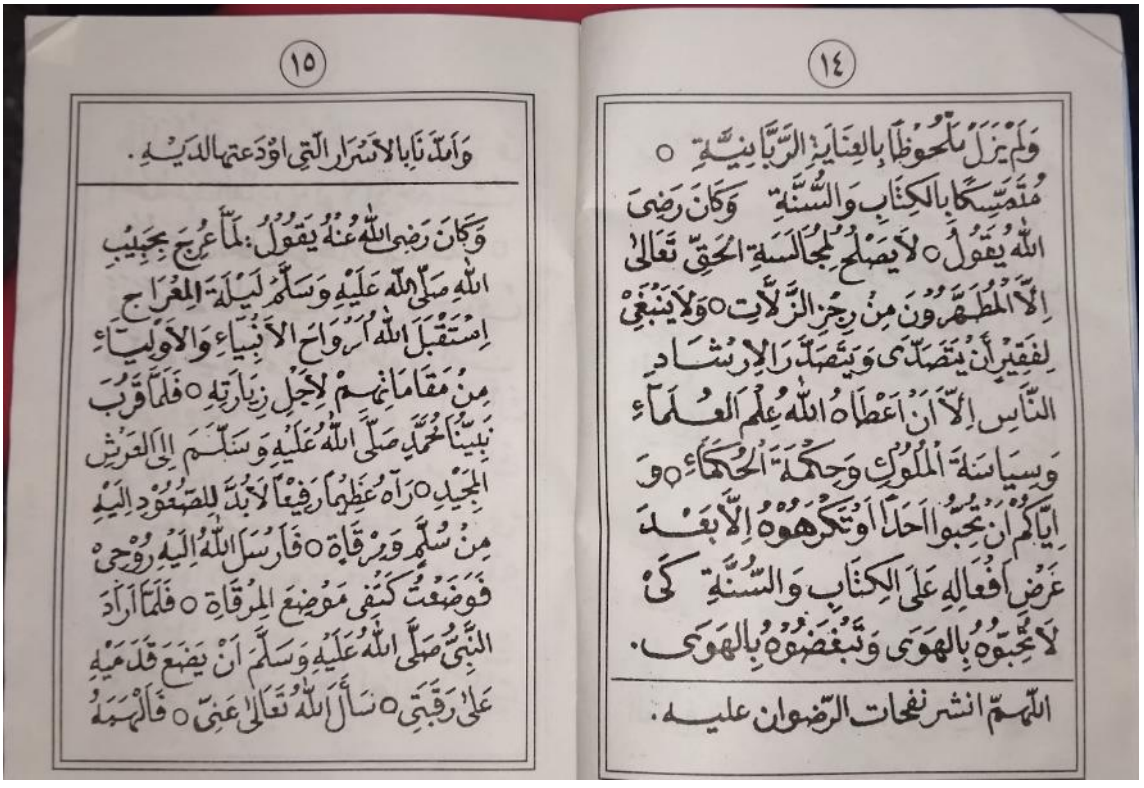

(١٤)

وَلَمْ يَزَلْ مَلْحُوظًا بِالْعِنَايَةِ الرَّبَّانِيَّةِ ○
مُتَمَسِّكًا بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَكَانَ رَضِيَ
اللهُ يَقُولُ ○ لَا يَصْلُحُ لِمُجَالَسَةِ الْحَقِّ تَعَالَى
إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ مِنْ رِجْزِ الزَّلَّاتِ ○ وَلَا يَنْبَغِي
لِفَقِيرٍ أَنْ يَتَصَدَّى وَيَتَصَدَّرَ لِلْإِرْشَادِ
النَّاسِ إِلَّا أَنْ أَعْطَاهُ اللهُ عِلْمَ الْعُلَمَاءِ
وَسِيَاسَةَ الْمُلُوكِ وَحِكْمَةَ الْحُكَمَاءِ ○ وَ
إِيَّاكُمْ أَنْ تُحِبُّوا أَحَدًا أَوْ تُكْرِهُوهُ إِلَّا بَعْدَ
عَرْضِ أَفْعَالِهِ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ كَيْ
لَا تُحِبُّوهُ بِالْهَوَى وَتُبْغِضُوهُ بِالْهَوَى.

اللّٰهُمَّ انْشُرْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ.

(١٥)

وَأَمِدَّنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي اسْتَوْدَعْتَهَا لَدَيْهِ.

وَكَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: لَمَّا عُرِجَ بِحَبِيبِ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْمِعْرَاجِ
اسْتَقْبَلَ اللهُ أَرْوَاحَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ
مِنْ مَقَامَاتِهِمْ لِأَجْلِ زِيَارَتِهِ ○ فَلَمَّا قَرُبَ
نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْعَرْشِ
الْمَجِيدِ ○ رَأَى عُظْمًا رَفِيعًا لَا بُدَّ لِلصُّعُودِ إِلَيْهِ
مِنْ سُلَّمٍ وَمِرْقَاةٍ ○ فَأَرْسَلَ اللهُ إِلَيْهِ رُوحِي
فَوَضَعْتُ كَتِفِي مَوْضِعَ الْمِرْقَاةِ ○ فَلَمَّا أَرَادَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَضَعَ قَدَمَيْهِ
عَلَى رَقَبَتِي ○ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى عَنِّي ○ فَأَلْهَمَهُ

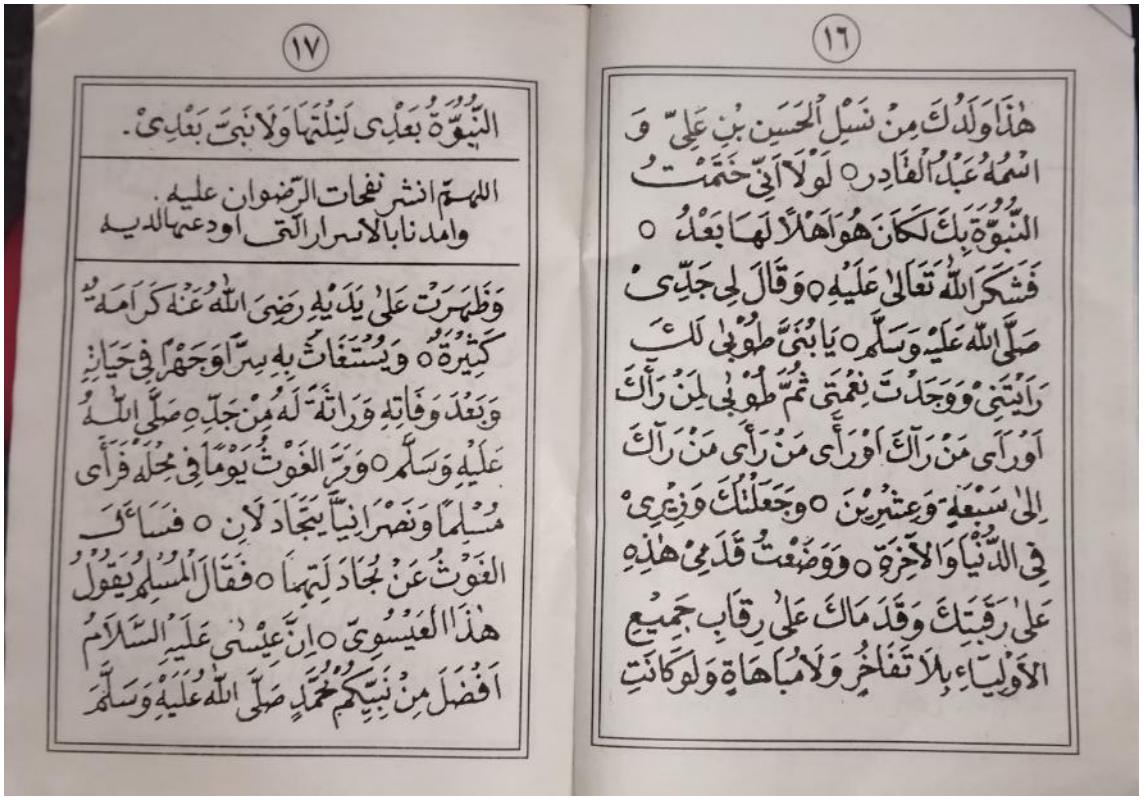

(١٦)

هٰذَا وَلَدُكَ مِنْ نَسْلِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ وَ
اسْمُهُ عَبْدُ الْقَادِرِ ○ لَوْلَا أَنِّي خَتَمْتُ
النُّبُوَّةَ بِكَ لَكَانَ هُوَ أَهْلًا لَهَا بَعْدُ ○
فَشَكَرَ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ ○ وَقَالَ لِي جَدِّي
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ○ يَا بُنَيَّ طُوبَى لَكَ
رَأَيْتَنِي وَوَجَدْتَ نِعْمَتِي ثُمَّ طُوبَى لِمَنْ رَآكَ
أَوْ رَأَى مَنْ رَآكَ أَوْ رَأَى مَنْ رَأَى مَنْ رَآكَ
إِلَى سَبْعَةٍ وَعِشْرِينَ ○ وَجَعَلْنَاكَ وَزِيرِي
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ○ وَوَضَعْتُ قَدَمِي هٰذِهِ
عَلَى رَقَبَتِكَ وَقَدَمَاكَ عَلَى رِقَابِ جَمِيعِ
الْأَوْلِيَاءِ بِلَا تَفَاخُرٍ وَلَا مُبَاهَاةٍ وَلَوْ كَانَتِ

(١٧)

النُّبُوَّةُ بَعْدِي لَنِلْتَهَا وَلَا نَبِيَّ بَعْدِي.

اللّٰهُمَّ انْشُرْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ.
وَأَمِدَّنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي اسْتَوْدَعْتَهَا لَدَيْهِ

وَظَهَرَتْ عَلَى يَدَيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَرَامَةٌ
كَثِيرَةٌ ○ وَيُسْتَغَاثُ بِهِ سِرًّا وَجَهْرًا فِي حَيَاتِهِ
وَبَعْدَ وَفَاتِهِ وَرَاثَةً لَهُ مِنْ جَدِّهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ○ وَمَرَّ الْغَوْثُ يَوْمًا فِي مَحَلَّةٍ فَرَأَى
مُسْلِمًا وَنَصْرَانِيًّا يَتَجَادَلَانِ ○ فَسَأَلَ
الْغَوْثُ عَنْ جِدَالِهِمَا ○ فَقَالَ الْمُسْلِمُ يَقُولُ
هٰذَا الْعِيسَوِيُّ ○ إِنَّ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ
أَفْضَلُ مِنْ نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

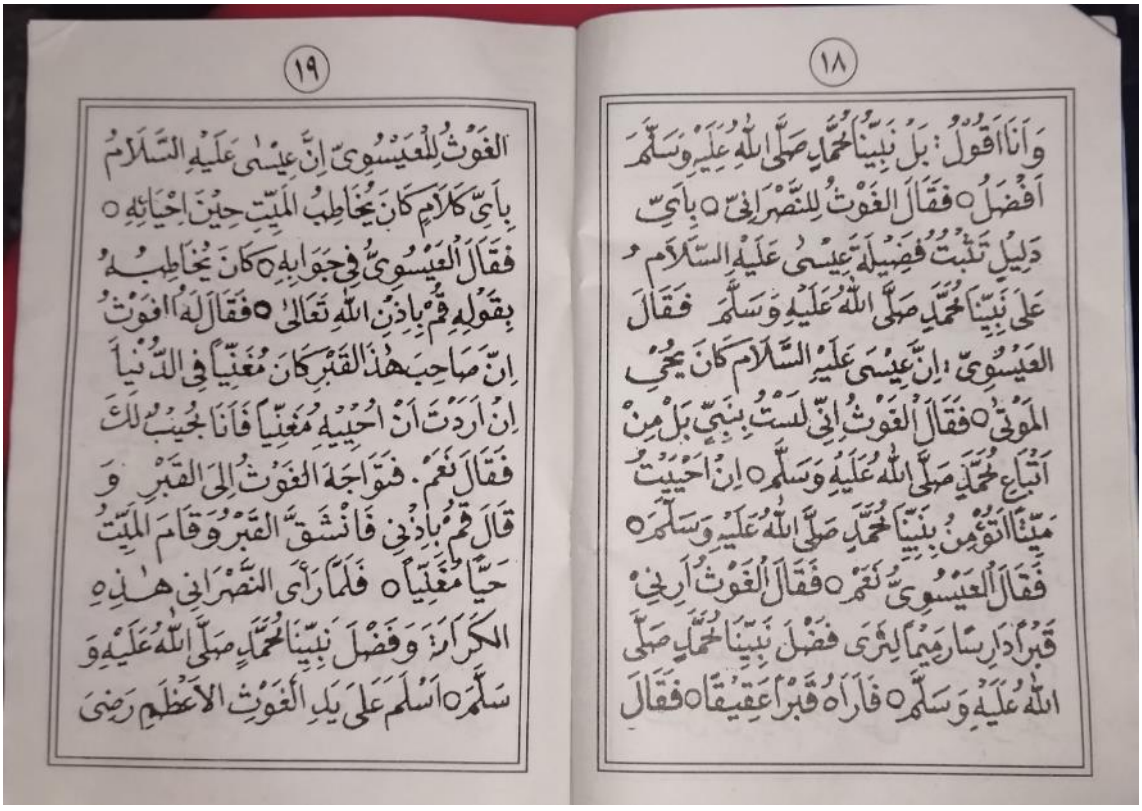

(١٨)

وَاَنَا اَقُوْلُ: بَلْ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اَفْضَلُ ○ فَقَالَ الْغَوْثُ لِلنَّصْرَانِيِّ ○ بِاَيِّ
دَلِيْلٍ تَثْبُتُ فَضِيْلَةَ عِيْسٰى عَلَيْهِ السَّلَامُ
عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
الْعَيْسَوِيُّ: اِنَّ عِيْسٰى عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يُحْيِ
الْمَوْتٰى ○ فَقَالَ الْغَوْثُ اِنِّيْ لَسْتُ بِنَبِيٍّ بَلْ مِنْ
اَتْبَاعِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ○ اِنْ اَحْيَيْتُ
مَيِّتًا اَتُؤْمِنُ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ○
فَقَالَ الْعَيْسَوِيُّ نَعَمْ ○ فَقَالَ الْغَوْثُ اَرِنِيْ
قَبْرًا دَارِسًا رَمِيْمًا لِاَرٰى فَضْلَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ○ فَاَرَاهُ قَبْرًا عَتِيْقًا ○ فَقَالَ

(١٩)

الْغَوْثُ لِلْعَيْسَوِيِّ اِنَّ عِيْسٰى عَلَيْهِ السَّلَامُ
بِاَيِّ كَلَامٍ كَانَ يُخَاطِبُ الْمَيِّتَ حِيْنَ اِحْيَائِهٖ ○
فَقَالَ الْعَيْسَوِيُّ فِيْ جَوَابِهٖ ○ كَانَ يُخَاطِبُهٗ
بِقَوْلِهٖ قُمْ بِاِذْنِ اللّٰهِ تَعَالٰى ○ فَقَالَ لَهُ الْغَوْثُ
اِنَّ صَاحِبَ هٰذَا الْقَبْرِ كَانَ مُغَنِّيًا فِي الدُّنْيَا
اِنْ اَرَدْتَ اَنْ اُحْيِيَهٗ مُغَنِّيًا فَاَنَا اُجِيْبُ لَكَ
فَقَالَ نَعَمْ. فَتَوَاجَهَ الْغَوْثُ اِلَى الْقَبْرِ وَ
قَالَ قُمْ بِاِذْنِيْ فَانْشَقَّ الْقَبْرُ وَقَامَ الْمَيِّتُ
حَيًّا مُغَنِّيًا ○ فَلَمَّا رَاَى النَّصْرَانِيُّ هٰذِهِ
الْكَرَامَةَ وَفَضْلَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ ○ اَسْلَمَ عَلٰى يَدِ الْغَوْثِ الْاَعْظَمِ رَضِيَ

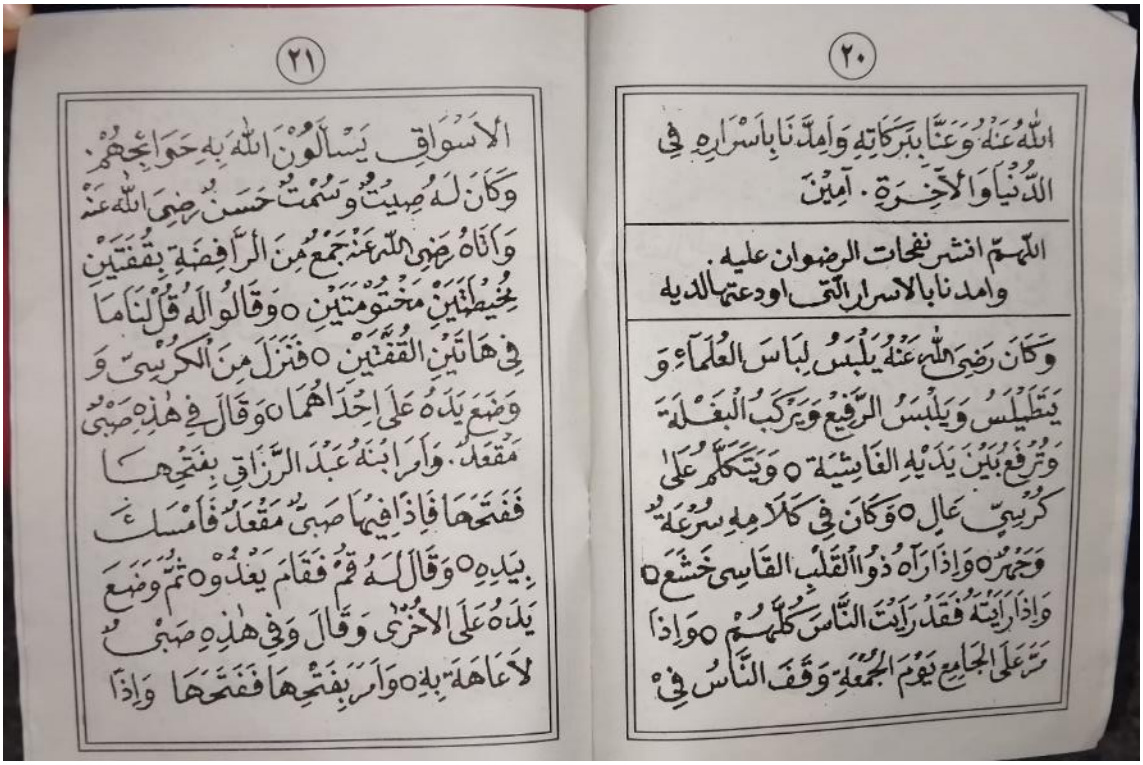

(٢٠)

اللّٰهُ عَنْهُ وَعَنَّا بِبَرَكَاتِهٖ وَاَمَدَّنَا بِاَسْرَارِهٖ فِي
الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ. اٰمِيْنَ

اَللّٰهُمَّ انْشُرْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ.
وَاَمِدَّنَا بِالْاَسْرَارِ الَّتِيْ اَوْدَعْتَهَا لَدَيْهِ

وَكَانَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ يَلْبَسُ لِبَاسَ الْعُلَمَاءِ وَ
يَتَطَيْلَسُ وَيَلْبَسُ الرَّفِيْعَ وَيَرْكَبُ الْبَغْلَةَ
وَتُرْفَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ الْغَاشِيَةُ ○ وَيَتَكَلَّمُ عَلٰى
كُرْسِيٍّ عَالٍ ○ وَكَانَ فِيْ كَلَامِهٖ سُرْعَةٌ
وَجَهْرٌ ○ وَاِذَا رَاٰهُ ذُو الْقَلْبِ الْقَاسِيْ خَشَعَ ○
وَاِذَا رَاَيْتَهٗ فَقَدْ رَاَيْتَ النَّاسَ كُلَّهُمْ ○ وَاِذَا
مَرَّ عَلَى الْجَامِعِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَقَفَ النَّاسُ فِيْ

(٢١)

الْاَسْوَاقِ يَسْاَلُوْنَ اللّٰهَ بِهٖ حَوَائِجَهُمْ.
وَكَانَ لَهٗ صِيْتٌ وَسُمْعَةٌ حَسَنٌ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ
وَاَتَاهُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ جَمْعٌ مِنَ الرَّافِضَةِ بِقُفَّتَيْنِ
مَخِيْطَتَيْنِ مَخْتُوْمَتَيْنِ ○ وَقَالُوْا لَهٗ قُلْ لَنَا مَا
فِيْ هَاتَيْنِ الْقُفَّتَيْنِ ○ فَنَزَلَ مِنَ الْكُرْسِيِّ وَ
وَضَعَ يَدَهٗ عَلٰى اِحْدَاهُمَا ○ وَقَالَ فِيْ هٰذِهٖ صَبِيٌّ
مَقْعَدٌ. وَاَمَرَ ابْنَهٗ عَبْدَ الرَّزَّاقِ بِفَتْحِهَا
فَفَتَحَهَا فَاِذَا فِيْهَا صَبِيٌّ مَقْعَدٌ فَاَمْسَكَ
بِيَدِهٖ ○ وَقَالَ لَهٗ قُمْ فَقَامَ يَعْدُوْ ○ ثُمَّ وَضَعَ
يَدَهٗ عَلَى الْاُخْرٰى وَقَالَ وَفِيْ هٰذِهٖ صَبِيٌّ
لَاعَاهَةَ بِهٖ ○ وَاَمَرَ بِفَتْحِهَا فَفَتَحَهَا وَاِذَا

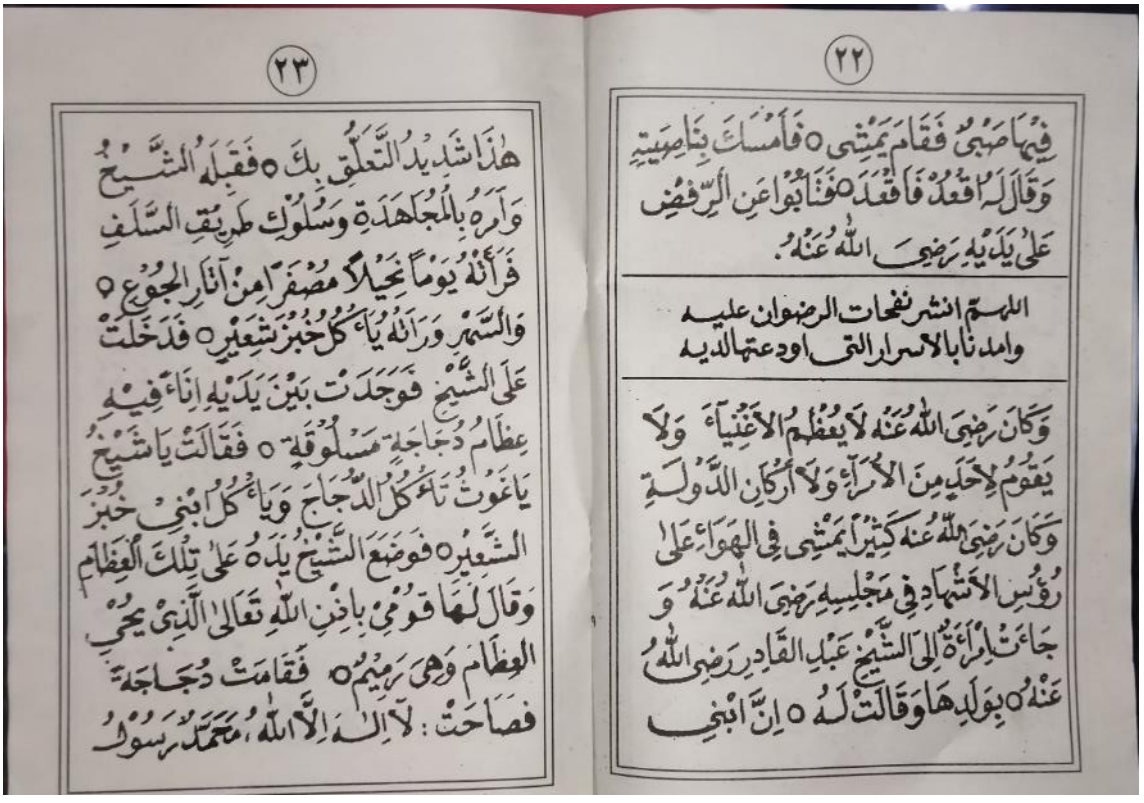

فِيهَا صَبِيٌّ فَقَامَ يَمْشِي ○ فَأَمْسَكَ بِنَاصِيَتِهِ
وَقَالَ لَهُ اقْعُدْ فَاقْعُدْ ○ فَتَابُوا عَنِ الرَّفْضِ
عَلَى يَدَيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

اللهمّ انشر نفحات الرضوان عليه
وامدنا بالاسرار التى اودعتها لديه

وَكَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَا يُعْظِمُ الْأَغْنِيَاءَ وَلَا
يَقُومُ لِأَحَدٍ مِنَ الْأُمَرَاءِ وَلَا أَرْكَانِ الدَّوْلَةِ
وَكَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَثِيرًا يَمْشِي فِي الْهَوَاءِ عَلَى
رُؤُسِ الْأَشْهَادِ فِي مَجْلِسِهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَ
جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ رَضِيَ اللهُ
عَنْهُ ○ بِوَلَدِهَا وَقَالَتْ لَهُ ○ إِنَّ ابْنِي

هٰذَا شَدِيدُ التَّعَلُّقِ بِكَ ○ فَقَبِلَهُ الشَّيْخُ
وَأَمَرَهُ بِالْمُجَاهَدَةِ وَسُلُوكِ طَرِيقِ السَّلَفِ
فَرَأَتْهُ يَوْمًا نَحِيلًا مُصْفَرًّا مِنْ آثَارِ الْجُوعِ ○
وَالسَّهَرِ وَرَأَتْهُ يَأْكُلُ خُبْزَ شَعِيرٍ ○ فَدَخَلَتْ
عَلَى الشَّيْخِ فَوَجَدَتْ بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَاءً فِيهِ
عِظَامُ دُجَاجَةٍ مَسْلُوقَةٍ ○ فَقَالَتْ يَا شَيْخُ
يَا غَوْثُ تَأْكُلُ الدُّجَاجَ وَيَأْكُلُ ابْنِي خُبْزَ
الشَّعِيرِ ○ فَوَضَعَ الشَّيْخُ يَدَهُ عَلَى تِلْكَ الْعِظَامِ
وَقَالَ لَهَا قُومِي بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى الَّذِي يُحْيِي
الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ○ فَقَامَتْ دُجَاجَةً
فَصَاحَتْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ

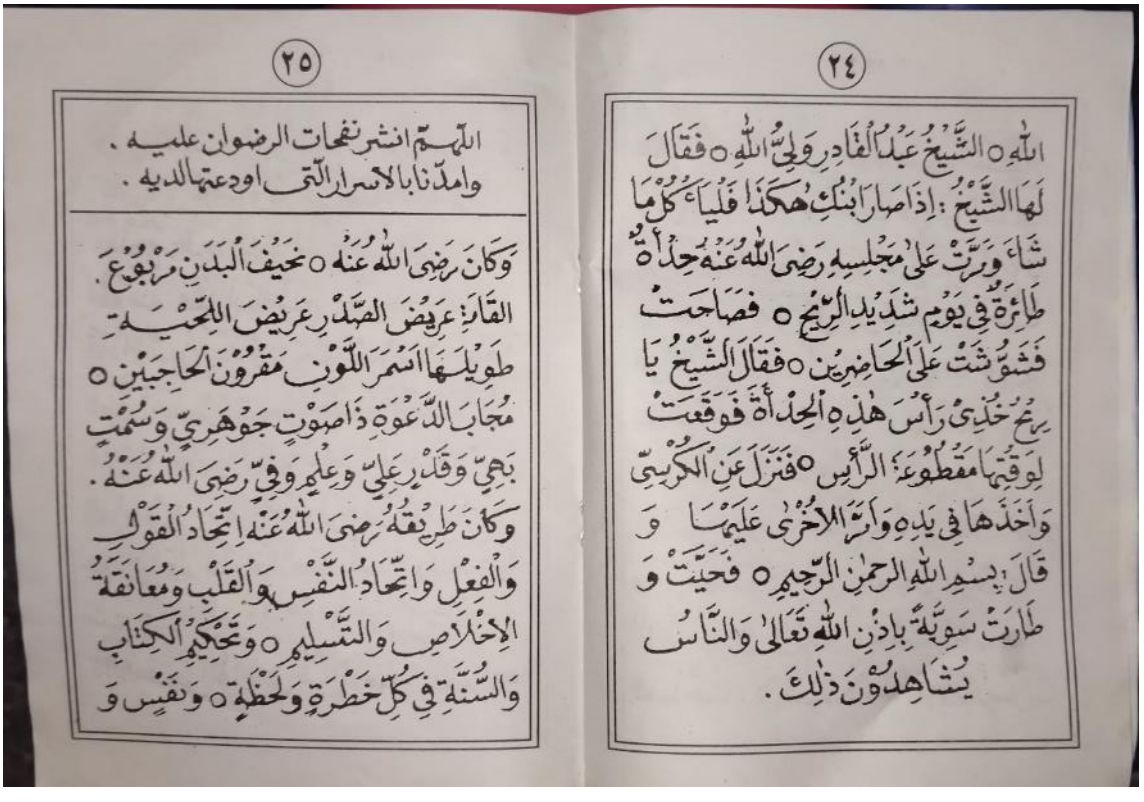

اللهِ ○ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ وَلِيُّ اللهِ ○ فَقَالَ
لَهَا الشَّيْخُ: إِذَا صَارَ ابْنُكِ هٰكَذَا فَلْيَأْكُلْ مَا
شَاءَ وَمَرَّتْ عَلَى مَجْلِسِهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حِدْأَةٌ
طَائِرَةٌ فِي يَوْمٍ شَدِيدِ الرِّيحِ ○ فَصَاحَتْ
فَشَوَّشَتْ عَلَى الْحَاضِرِينَ ○ فَقَالَ الشَّيْخُ يَا
رِيحُ خُذِي رَأْسَ هٰذِهِ الْحِدْأَةِ فَوَقَعَتْ
لِوَقْتِهَا مَقْطُوعَةَ الرَّأْسِ ○ فَنَزَلَ عَنِ الْكُرْسِيِّ
وَأَخَذَهَا فِي يَدِهِ وَأَمَرَّ الْأُخْرَى عَلَيْهَا وَ
قَالَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ ○ فَحَيَّتْ وَ
طَارَتْ سَوِيَّةً بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى وَالنَّاسُ
يُشَاهِدُونَ ذٰلِكَ.

اللهمّ انشر نفحات الرضوان عليه.
وامدّنا بالاسرار التى اودعتها لديه.

وَكَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ○ نَحِيفَ الْبَدَنِ مَرْبُوعَ
الْقَامَةِ عَرِيضَ الصَّدْرِ عَرِيضَ اللِّحْيَةِ
طَوِيلَهَا أَسْمَرَ اللَّوْنِ مَقْرُونَ الْحَاجِبَيْنِ ○
مُجَابَ الدَّعْوَةِ ذَا صَوْتٍ جَوْهَرِيٍّ وَسُمْتٍ
بَهِيٍّ وَقَدْرٍ عَلِيٍّ وَعِلْمٍ وَفِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.
وَكَانَ طَرِيقُهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اتِّحَادُ الْقَوْلِ
وَالْفِعْلِ وَاتِّحَادُ النَّفْسِ وَالْقَلْبِ وَمُعَانَقَةُ
الْإِخْلَاصِ وَالتَّسْلِيمِ ○ وَتَحْكِيمُ الْكِتَابِ
وَالسُّنَّةِ فِي كُلِّ خَطْرَةٍ وَلَحْظَةٍ ○ وَنَفْسٍ وَ

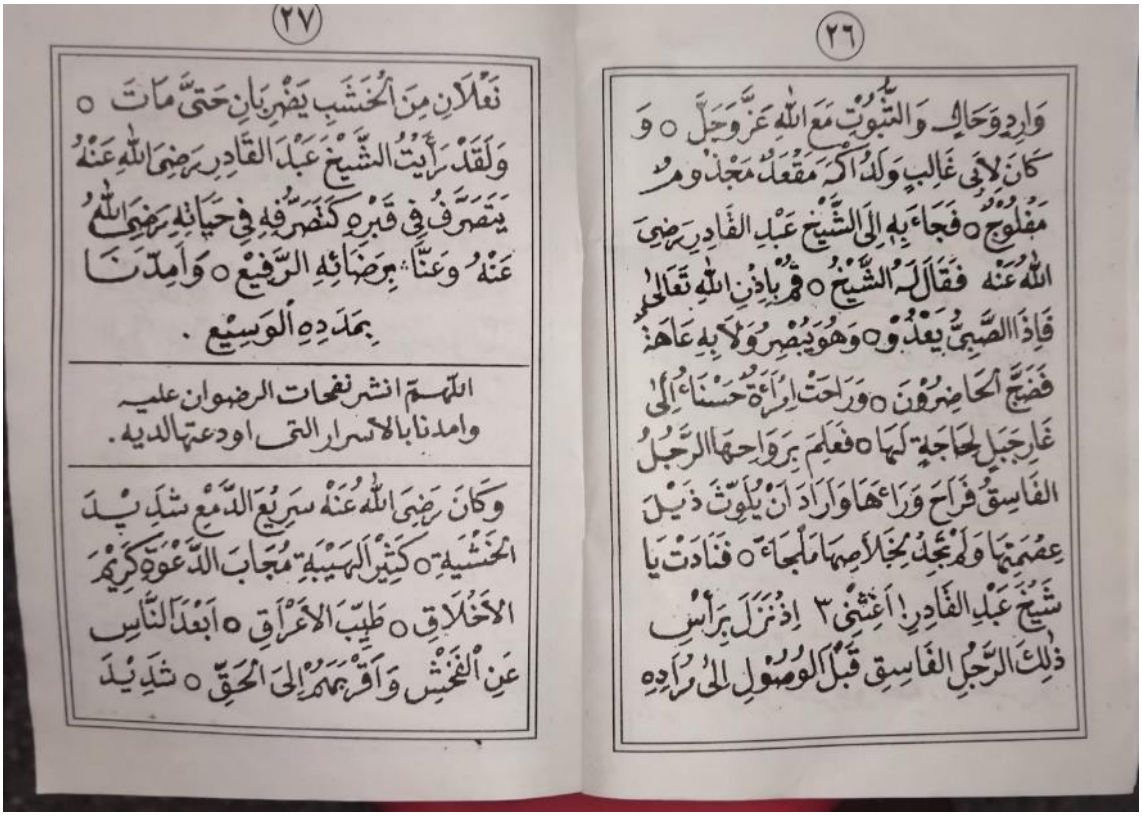

(٢٦)

وَارِدٍ وَحَالٍ وَالثُّبُوتُ مَعَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ○ وَ
كَانَ لِأَبِي غَالِبٍ وَلَدٌ اَكَمَهُ مُقْعَدٌ مَجْذُومٌ
مَفْلُوجٌ ○ فَجَاءَ بِهِ إِلَى الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ رَضِيَ
اللهُ عَنْهُ فَقَالَ لَهُ الشَّيْخُ ○ قُمْ بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى
فَإِذَا الصَّبِيُّ يَعْدُو ○ وَهُوَ يُبْصِرُ وَلَا بِهِ عَاهَةٌ
فَضَجَّ الْحَاضِرُونَ ○ وَرَاحَتْ امْرَأَةٌ حَسْنَاءُ إِلَى
غَارِ جَبَلٍ لِحَاجَةٍ لَهَا ○ فَعَلِمَ بِرَوَاحِهَا الرَّجُلُ
الْفَاسِقُ فَرَاحَ وَرَاءَهَا وَأَرَادَ أَنْ يُلَوِّثَ ذَيْلَ
عِصْمَتِهَا وَلَمْ تَجِدْ لِخَلَاصِهَا مَلْجَأً ○ فَنَادَتْ يَا
شَيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ! أَغِثْنِي ٣ إِذْ نَزَلَ بِرَأْسِ
ذَلِكَ الرَّجُلِ الْفَاسِقِ قَبْلَ الْوُصُولِ إِلَى مُرَادِهِ

(٢٧)

نَعْلَانِ مِنَ الْخَشَبِ يَضْرِبَانِ حَتَّى مَاتَ ○
وَلَقَدْ رَأَيْتُ الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
يَتَصَرَّفُ فِي قَبْرِهِ كَتَصَرُّفِهِ فِي حَيَاتِهِ رَضِيَ اللهُ
عَنْهُ وَعَنَّا بِرِضَائِهِ الرَّفِيعِ ○ وَأَمَدَّنَا
بِمَدَدِهِ الْوَسِيعِ .

اللّٰهُمَّ انْشُرْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ
وَأَمِدَّنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي أَوْدَعْتَهَا لَدَيْهِ .

وَكَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَرِيعَ الدَّمْعِ شَدِيدَ
الْخَشْيَةِ ○ كَثِيرَ الْهَيْبَةِ مُجَابَ الدَّعْوَةِ كَرِيمَ
الْأَخْلَاقِ ○ طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ ○ أَبْعَدَ النَّاسِ
عَنِ الْفَحْشِ وَأَقْرَبَهُمْ إِلَى الْحَقِّ ○ شَدِيدَ

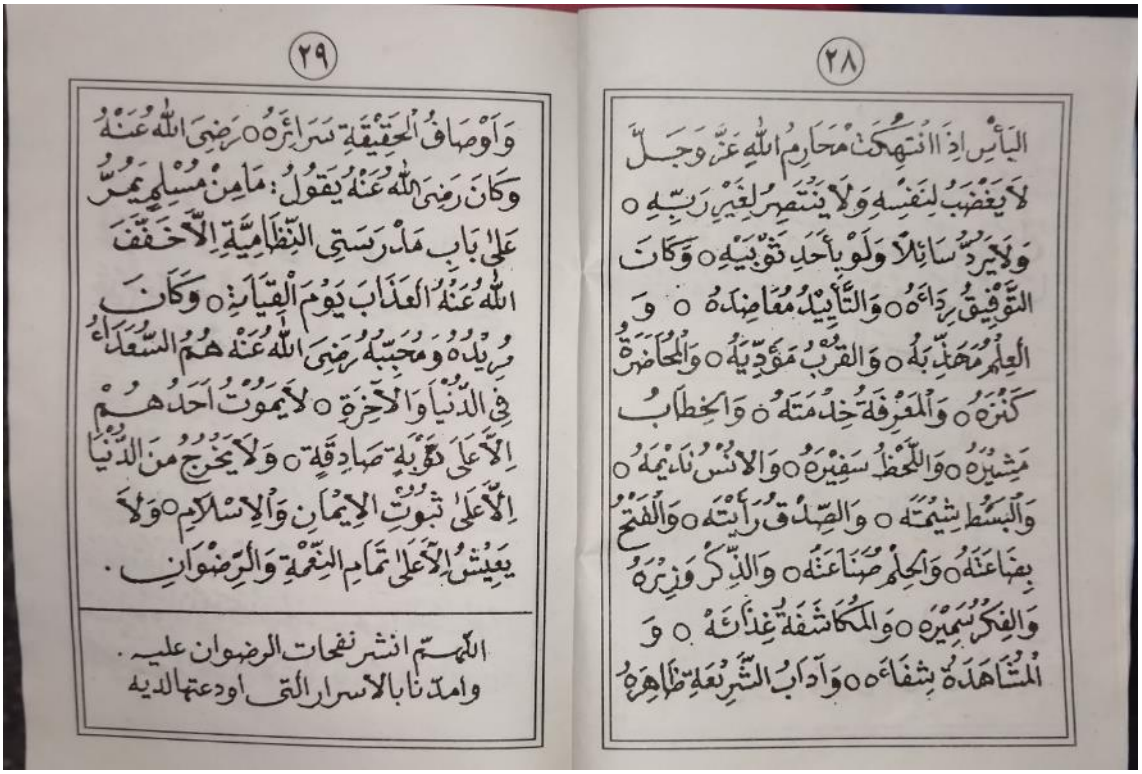

(٢٨)

الْيَأْسِ إِذَا انْتُهِكَتْ مَحَارِمُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ
لَا يَغْضَبُ لِنَفْسِهِ وَلَا يَنْتَصِرُ لِغَيْرِ رَبِّهِ ○
وَلَا يَرُدُّ سَائِلًا وَلَوْ بِأَحَدِ ثَوْبَيْهِ ○ وَكَانَ
التَّوْفِيقُ رِدَاءَهُ ○ وَالتَّأْيِيدُ مُعَاضِدَهُ ○ وَ
الْعِلْمُ مُهَذِّبَهُ ○ وَالْقُرْبُ مُؤَدِّيَهُ ○ وَالْمُحَاضَرَةُ
كَنْزَهُ ○ وَالْمَعْرِفَةُ خِدْمَتَهُ ○ وَالْخِطَابُ
مَشِيرَهُ ○ وَاللَّحْظُ سَفِيرَهُ ○ وَالْأُنْسُ نَدِيمَهُ ○
وَالْبَسْطُ شِيمَتَهُ ○ وَالصِّدْقُ رَأْيَتَهُ ○ وَالْفَتْحُ
بِضَاعَتَهُ ○ وَالْحِلْمُ صَنَاعَتَهُ ○ وَالذِّكْرُ وَزِيرَهُ
وَالْفِكْرُ سَمِيرَهُ ○ وَالْمُكَاشَفَةُ غِذَاءَهُ ○ وَ
الْمُشَاهَدَةُ شِفَاءَهُ ○ وَآدَابُ الشَّرِيعَةِ مَظَاهِرَهُ

(٢٩)

وَأَوْصَافُ الْحَقِيقَةِ سَرَائِرَهُ ○ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
وَكَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُرُّ
عَلَى بَابِ مَدْرَسَتِي النِّظَامِيَّةِ إِلَّا خَفَّفَ
اللهُ عَنْهُ الْعَذَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ○ وَكَانَ
يُرِيدُهُ وَمُحِبُّهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ هُمُ السُّعَدَاءُ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ○ لَا يَمُوتُ أَحَدُهُمْ
إِلَّا عَلَى تَوْبَةٍ صَادِقَةٍ ○ وَلَا يَخْرُجُ مِنَ الدُّنْيَا
إِلَّا عَلَى ثُبُوتِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ ○ وَلَا
يَعِيشُ إِلَّا عَلَى تَمَامِ النِّعْمَةِ وَالرِّضْوَانِ .

اللّٰهُمَّ انْشُرْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ .
وَأَمِدَّنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي أَوْدَعْتَهَا لَدَيْهِ

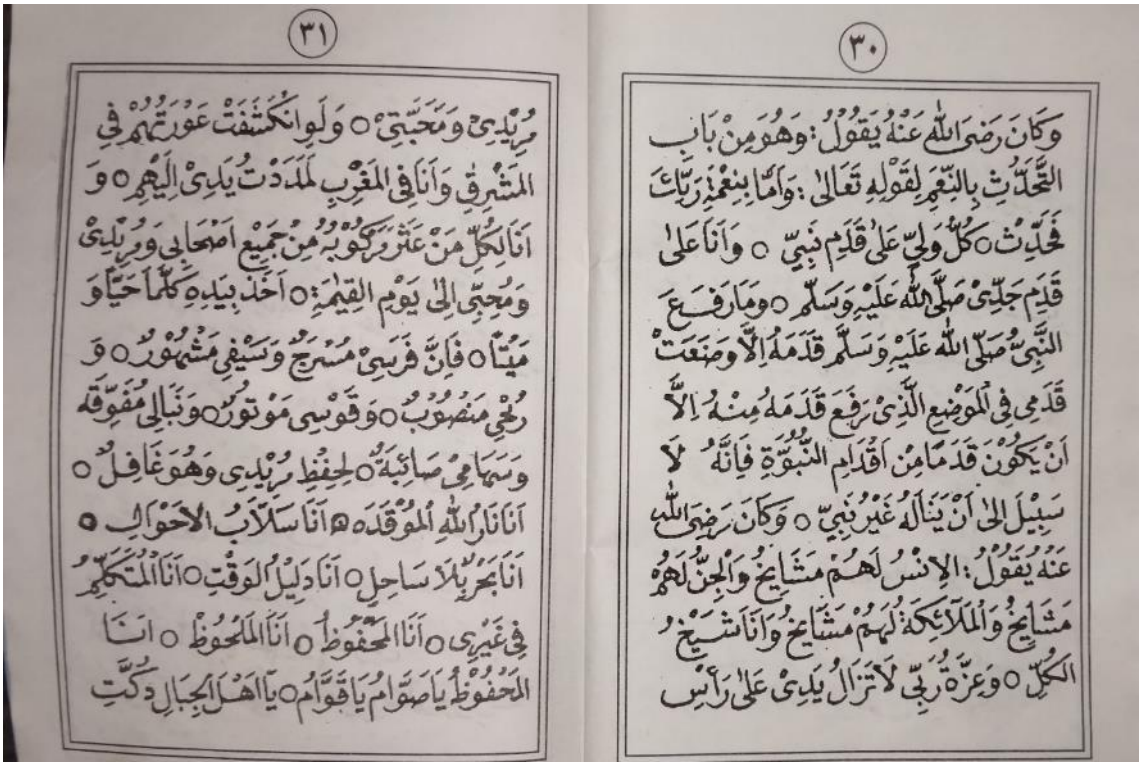

٣٠

وكان رضي الله عنه يقول: وهو من باب
التحدث بالنعم لقوله تعالى: وأما بنعمة ربك
فحدث ○ كل ولي على قدم نبي ○ وأنا على
قدم جدي صلى الله عليه وسلم ○ وما رفع
النبي صلى الله عليه وسلم قدمه إلا وضعت
قدمي في الموضع الذي رفع قدمه منه إلا
أن يكون قد ما من أقدام النبوة فإنه لا
سبيل إلى أن ينالها غير نبي ○ وكان رضي الله
عنه يقول: الإنس لهم مشايخ والجن لهم
مشايخ والملائكة لهم مشايخ وأنا شيخ
الكل ○ وعزة ربي لا تزال يدي على رأس

٣١

مريدي ومحبتي ○ ولو انكشفت عورتهم في
المشرق وأنا في المغرب لمددت يدي إليهم ○ و
أنا لكل من عثر وكبوه من جميع أصحابي ومريدي
ومحبي إلى يوم القيمة ○ آخذ بيده كلما حيا و
ميتا ○ فإن قريبي مستريح وسيفي مشهور ○ و
رمحي منصوب ○ وقوسي موتور ○ ونبالي مفوقة
وسهامي صائبة ○ لحفظ مريدي وهو غافل ○
أنا نار الله الموقدة ○ أنا سلاب الأحوال ○
أنا بحر بلا ساحل ○ أنا دليل الوقت ○ أنا المتكلم
في غيري ○ أنا المحفوظ ○ أنا الملحوظ ○ أنا
المحفوظ يا صوام يا قوام ○ يا أهل الجبال دكت

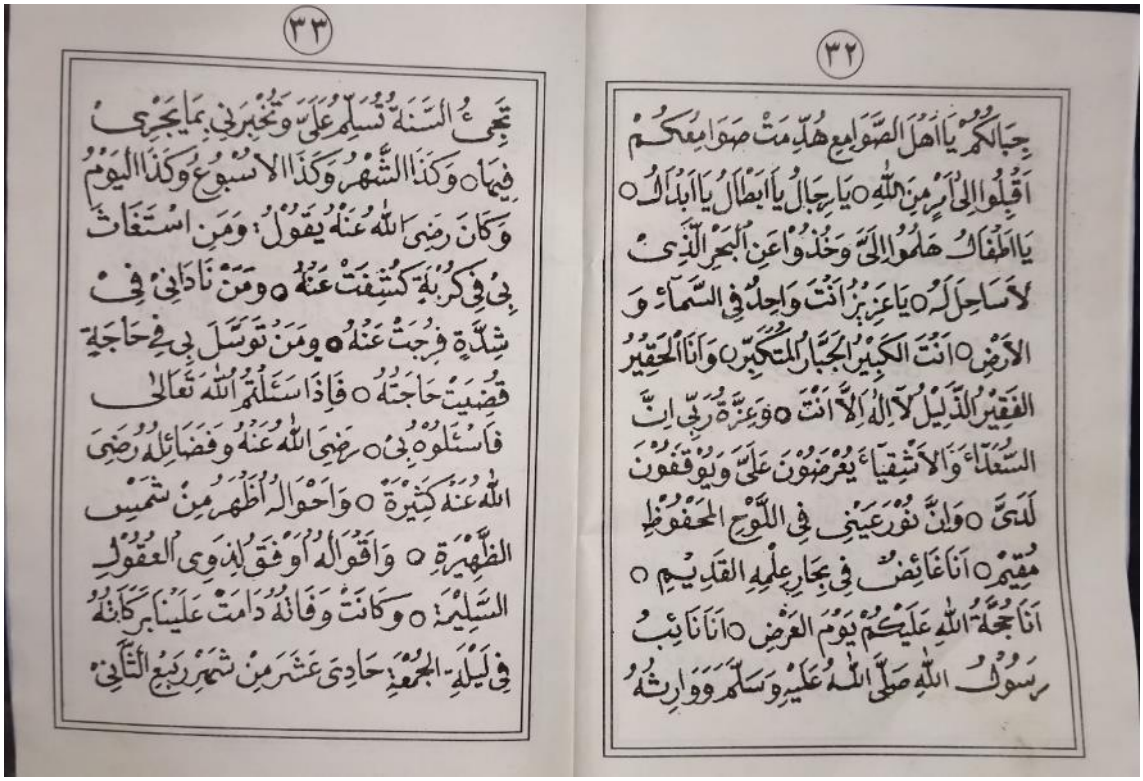

٣٢

جبالكم يا أهل الصوامع هدمت صوامعكم
أقبلوا إلى أمر من الله ○ يا رجال يا أبطال يا أبدال ○
يا أطفال هلموا إلي وخذوا عن البحر الذي
لا ساحل له ○ يا عزيز أنت واحد في السماء و
الأرض ○ أنت الكبير الجبار المتكبر ○ وأنا الحقير
الفقير الذليل لا إله إلا أنت ○ وعزة ربي إن
السعداء والأشقياء يعرضون علي ويوقفون
لدي ○ وإن نور عيني في اللوح المحفوظ
مقيم ○ أنا غائص في بحار علمه القديم ○
أنا حجة الله عليكم يوم العرض ○ أنا نائب
رسول الله صلى الله عليه وسلم ووارثه

٣٣

تجيء السنة تسلم علي وتخبرني بما يجري
فيها ○ وكذا الشهر وكذا الأسبوع وكذا اليوم
وكان رضي الله عنه يقول: ومن استغاث
بي في كربة كشفت عنه ○ ومن نادا بي في
شدة فرجت عنه ○ ومن توسل بي في حاجة
قضيت حاجته ○ فإذا سألتم الله تعالى
فاسألوه بي ○ رضي الله عنه وفضائله رضي
الله عنه كثيرة ○ وأحواله أظهر من شمس
الظهيرة ○ وأقواله أوفق لذوي العقول
السليمة ○ وكانت وفاته دامت علينا بركاته
في ليلة الجمعة حادي عشر من شهر ربيع الثاني

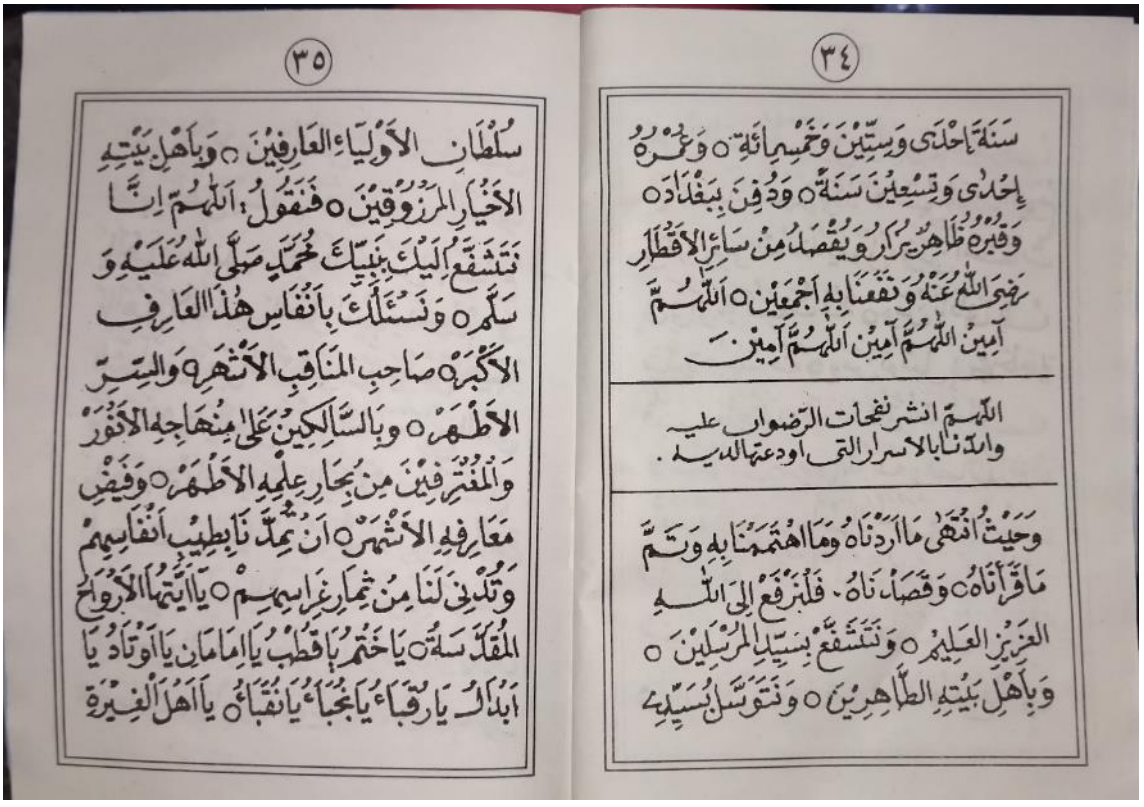

(٣٤)

سنة إحدى وستين وخمسمائة ○ وعمره
إحدى وتسعين سنة ○ ودفن ببغداد ○
وقبره ظاهر مزار ويقصد من سائر الأقطار
رضي الله عنه ونفعنا به أجمعين ○ اللهم
آمين اللهم آمين اللهم آمين.

اللهم انشر نفحات الرضوان عليه
وامدنا بالأسرار التي اودعتها لديه.

وحيث انتهى ما أردناه وما اهتممنا به وتم
ما قرأناه ○ وقصدناه. فلنرفع إلى الله
العزيز العليم ○ ونتشفع بسيد المرسلين ○
وبأهل بيته الطاهرين ○ ونتوسل بسيدي

(٣٥)

سلطان الأولياء العارفين ○ وبأهل بيته
الأخيار المرزوقين ○ فنقول: اللهم إنا
نتشفع إليك بنبيك محمد صلى الله عليه و
سلم ○ ونسئلك بأنفاس هذا العارف
الأكبر ○ صاحب المناقب الأشهر ○ والسر
الأطهر ○ وبالسالكين على منهاجه الأنور
والمغترفين من بحار علمه الأطهر ○ وفيض
معارفه الأشهر ○ أن تمد نا بطيب أنفاسهم
وتدلنا من ثمار غراسهم ○ يا أيتها الأرواح
المقدسة ○ يا ختم يا قطب يا إمامان يا أوتاد يا
أبدال يا رقباء يا نجباء يا نقباء ○ يا أهل الغيرة

(٣٦)

يا أهل الأخلاق يا أهل السلامة يا أهل
العلم يا أهل البسط يا أهل الجنان والعطف
يا أهل الضيفان ○ يا أيها الشخص الجامع
يا أهل الأنفاس يا أهل الغيب منكم و
الشهادة يا أهل القوة والعزم يا أهل الهيبة
والجلال ○ يا أهل الفتح يا أهل معارج العلى
يا أهل الإمداد ○ يا أهل البدلاء ○ يا أهل
الجهات الست يا أحباب أيها الأرواح الطاهرة
من رجال الغيب والشهادة ○ كونوا عونا
لنا في نجاح الطلبات وتيسير المرادات وانهاض
العزمات ○ وتأمين الروعات ○ وبستر

(٣٧)

العورات وقضاء الديون ○ وتحقيق
الظنون وازالة الحجب الغياهب ○ وحسن
الخواتم والعواقب ○ وكشف الكروب ○
وغفران الذنوب بجاه سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم.
عباد الله رجاك الله ؛ أغيثونا لأجل الله
وكونوا عونا لله ؛ عسى نحظى بفضل الله
ويا أقطاب ويا أنجاب ؛ ويا سادات ويا أحباب
وأنتم يا أولي الألباب ؛ تعالوا وانصروا لله
سئلناكم سئلناكم ؛ وللزلفى رجوناكم
وفي أمر قصدناكم ؛ فشدوا عزمكم لله
فيا ربي بسادتي ؛ تحقق لي إشارتي

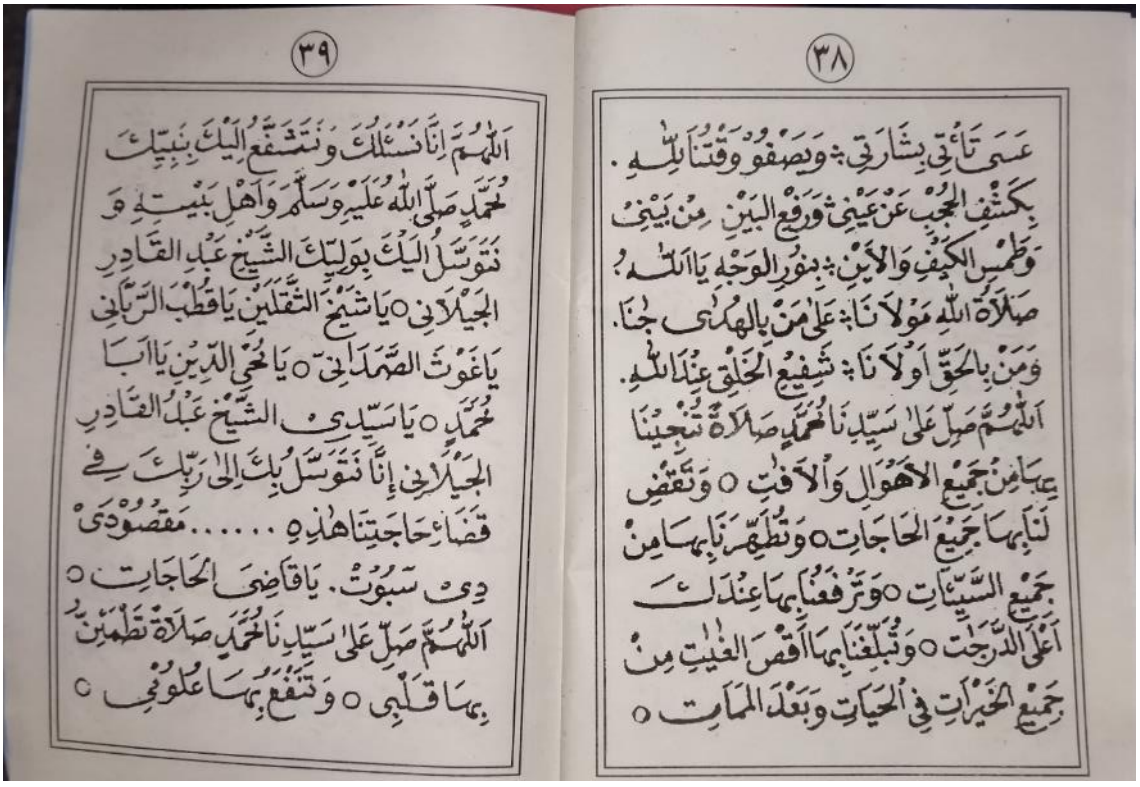

(٣٨)

عَسَى تَأْتِي بِشَارَتِي ۞ وَيَصْفُو وَقْتُنَا لِلّٰهِ .
بِكَشْفِ الْحُجْبِ عَنْ عَيْنِي وَرَفْعِ الْبَيْنِ مِنْ بَيْنِي
وَطَمْسِ الْكَيْفِ وَالْأَيْنِ ۞ بِنُورِ الْوَجْهِ يَا اَللّٰهُ .
صَلَاةُ اللّٰهِ مَوْلَانَا ۞ عَلَى مَنْ بِالْهُدَى جَانَا .
وَمَنْ بِالْحَقِّ أَوْلَانَا ۞ شَفِيعُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللّٰهِ .
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِينَا
بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ ۝ وَتَقْضِي
لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ ۝ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ
جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ ۝ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ
أَعْلَى الدَّرَجَاتِ ۝ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ
جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ ۝

(٣٩)

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ وَنَتَشَفَّعُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَ
نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِوَلِيِّكَ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ
الْجِيلَانِي ۝ يَا شَيْخَ الثَّقَلَيْنِ يَا قُطْبَ الرَّبَّانِي
يَا غَوْثَ الصَّمَدَانِي ۝ يَا مُحْيِيَ الدِّينِ يَا أَبَا
مُحَمَّدٍ ۝ يَا سَيِّدِي الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ
الْجِيلَانِي إِنَّا نَتَوَسَّلُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ فِي
قَضَاءِ حَاجَتِنَا هٰذِهِ ..... مَقْصُودِي
دِي سَبُوتْ . يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ ۝
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَطْمَئِنُّ
بِهَا قَلْبِي ۝ وَتَنْفَعُ بِهَا عُلُومِي ۝

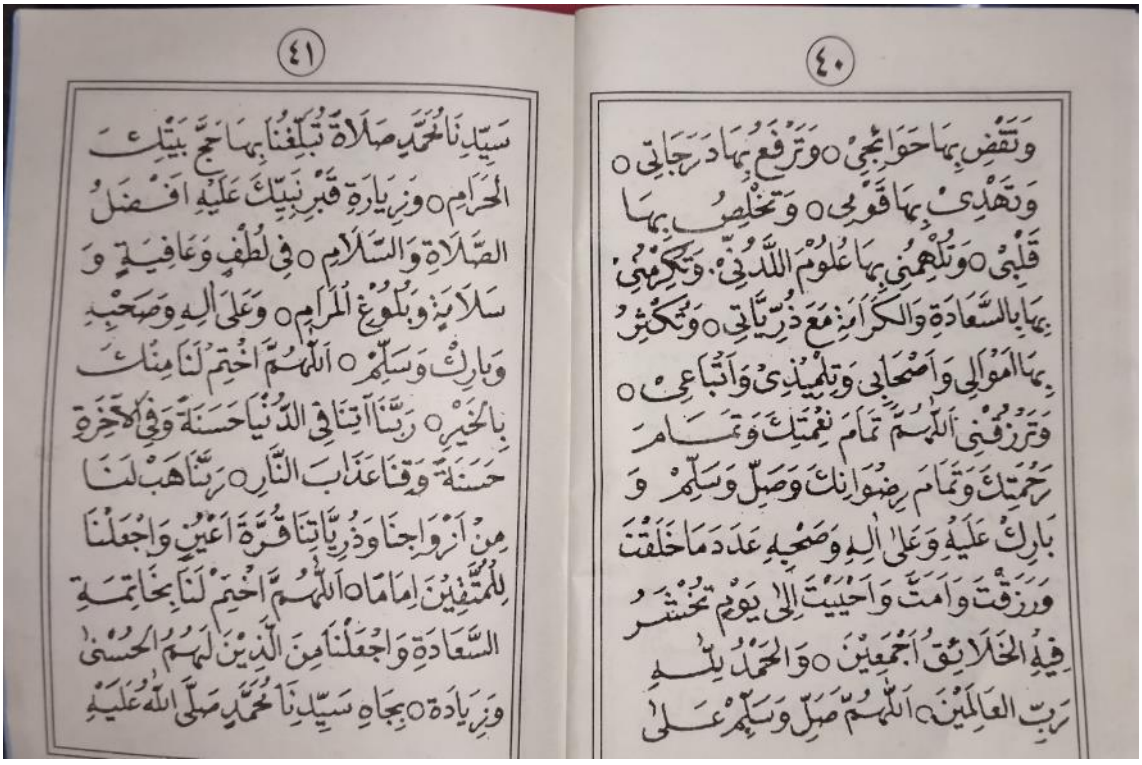

(٤٠)

وَتَقْضِي بِهَا حَوَائِجِي ۝ وَتَرْفَعُ بِهَا دَرَجَاتِي ۝
وَتَهْدِي بِهَا قَوْمِي ۝ وَتُخْلِصُ بِهَا
قَلْبِي ۝ وَتُلْهِمُنِي بِهَا عُلُومَ اللَّدُنِّي . وَتُكْرِمُنِي
بِهَا بِالسَّعَادَةِ وَالْكَرَامَةِ مَعَ ذُرِّيَّاتِي ۝ وَتُبَارِكُ
بِهَا مَوَالِيَّ وَأَصْحَابِي وَتَلَامِيذِي وَأَتْبَاعِي ۝
وَتَرْزُقُنِي اَللّٰهُمَّ تَمَامَ نِعْمَتِكَ وَتَمَامَ
رَحْمَتِكَ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَ
بَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ مَا خَلَقْتَ
وَرَزَقْتَ وَأَمَتَّ وَأَحْيَيْتَ إِلَى يَوْمِ تُحْشَرُ
فِيهِ الْخَلَائِقُ أَجْمَعِينَ ۝ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى

(٤١)

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُبَلِّغُنَا بِهَا حَجَّ بَيْتِكَ
الْحَرَامِ ۝ وَزِيَارَةَ قَبْرِ نَبِيِّكَ عَلَيْهِ أَفْضَلُ
الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ ۝ فِي لُطْفٍ وَعَافِيَةٍ وَ
سَلَامَةٍ وَبُلُوغِ الْمَرَامِ ۝ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَبَارِكْ وَسَلِّمْ ۝ اَللّٰهُمَّ اخْتِمْ لَنَا مِنْكَ
بِالْخَيْرِ ۝ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ رَبَّنَا هَبْ لَنَا
مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۝ اَللّٰهُمَّ اخْتِمْ لَنَا بِخَاتِمَةِ
السَّعَادَةِ وَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ لَهُمُ الْحُسْنَى
وَزِيَادَةٌ ۝ بِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ

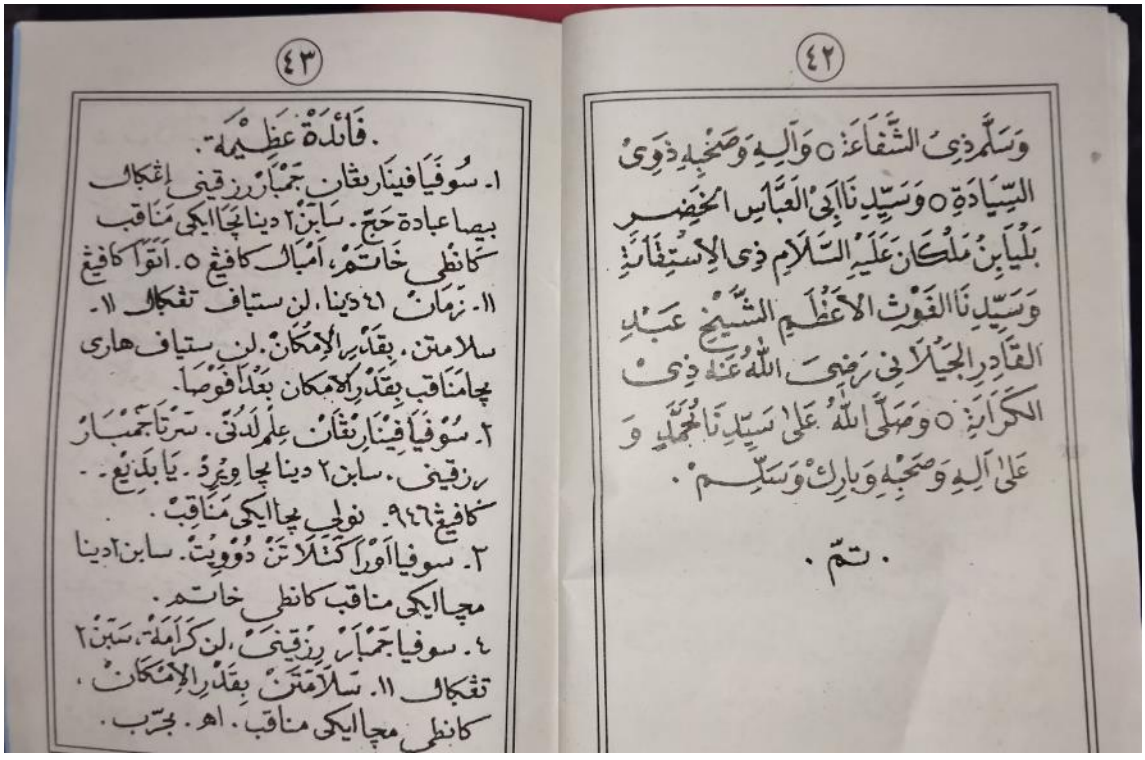

(٤٢)

وَسَلَّمْ ذِي الشَّفَاعَةِ ○ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ ذَوِي
السِّيَادَةِ ○ وَسَيِّدِنَا أَبِي الْعَبَّاسِ الْخَضِرِ
بْنِ يَلْيَانَ بْنِ مَلْكَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ذِي الْاِسْتِقَامَةِ
وَسَيِّدِنَا الْغَوْثِ الْأَعْظَمِ الشَّيْخِ عَبْدِ
الْقَادِرِ الْجِيلَانِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ذِي
الْكَرَامَةِ ○ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ .

. تمّ .

(٤٣)

. فَائِدَةٌ عَظِيمَةٌ .

١. سُوفِيَا فِينَارِ بِقَانِ جَمْبَارْ رِزْقِينِي إِغْكَالْ
بِيصَا عِبَادَةِ حَجّ . سَابِنْ ٢ دِينَا مِجَا إِيكِي مَنَاقِبْ
كَانْظِي خَاتِمْ، أَمْبَاكْ كَافِيغْ ○ . أَنْوَا كَافِيغْ
١١ . زَمَانْ ٤١ دِينَا، لِنْ سْتِيَافْ تِغْكَالْ ١١ .
سَلَامَتْنْ . بِقَدْرِ الْإِمْكَانْ . لِنْ سْتِيَافْ هَارِي
مِجَا مَنَاقِبْ بِقَدْرِ الْإِمْكَانْ بَعْدَا فُوصَا .

٢. سُوفِيَا فِينَارِ بِقَانْ عِلْمْ لَدُنِّي . سَرْتَا جَمْبَارْ
رِزْقِينِي . سَابِنْ ٢ دِينَا مِجَا وِيرِدْ . يَا بَدِيعْ .
كَافِيغْ ٩٤٦ . نُولِي مِجَا إِيكِي مَنَاقِبْ .

٣. سُوفِيَا أَوْرَا كَتَلَا تَنْ دُوُوِيتْ . سَابِنْ ١ دِينَا
مِجَا إِيكِي مَنَاقِبْ كَانْظِي خَاتِمْ .

٤. سُوفِيَا جَمْبَارْ رِزْقِينِي، لِنْ كَرَامَةْ، سَابِنْ ٢
تِغْكَالْ ١١ . سَلَامَتْنْ بِقَدْرِ الْإِمْكَانْ ،
كَانْظِي مِجَا إِيكِي مَنَاقِبْ . اهـ . مجرب .

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama	: Muhammad Adib Maulana Ikhwan
Tempat, tanggal lahir	: Jepara, 25 September 1997
Jenis Kelamin	: laki-laki
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Belum Menikah
Alamat	: Kauman Pelemkerep Rt. 004/001 Mayong Jepara
Pendidikan	: S1 Aqidah dan Filsafat Islam FUHUM UIN Walisongo Semarang
No. Hp	: 081247377131
E-mail	: maulanaikhwan1997@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. 2003-2009: MI Sabilul Ulum Jepara
2. 2009-2012: MTS Raudlatul Ulum Pati
3. 2012-2015: SMA Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun
4. 2015-2021: UIN Walisongo Semarang

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis

Muhammad Adib Maulana Ikhwan

NIM. 1504016044